

PARA

Inspirator

DARI SEDAYULAWAS

KATALOG DALAM TERBITAN (KDT)

Para Inspirator dari Sedayulawas

Copyright @ Abdul Muiz Chafidz Sulaiman (Yais), Alwiyah, KH. M. Ladzi Safrony, Amrozi Amenan, KH. Abdul Hamid Mukhanan, Hj. Rohani, Mufathor, Ta'abud, Muhammad Suaib, Bro Norman, Abdul Karim, Suudi, Rita Ismawati, Rosiqin, Nasta'in, Ninik Sri Utami, Izatul Laila, Hanif Asyhar, Abdul Basit.

—Malang, CV Ismaya Berkah Group, 2021

viii+ 280 halaman, 14x20 cm

ISBN: 978-623-5639-02-4

Editor : 1. Dr. Rita Ismawati, S. Pd, M. Kes.
2. Hanif Asyhar, M. Pd
3. Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S. Sos
4. Sabit Tohari, S. Psi, M. Psi (Psikolog).

Layout : Tim Ismaya Publishing

Cover Design : Tim Ismaya Publishing

PENERBIT DAN PEMASARAN :

CV. ISMAYA BERKAH GROUP

Jl. Katu 26 Kepanjen-Malang, 65163

Hp: 085230562464/081334279049

E-mail: ismayapublishing14@gmail.com

Website: www.ismayaberkah.com

Cetakan 1, Desember 2021

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TIMUR
DINAS PENDIDIKAN

Jl. Gentengkali No. 33, Telp. (031) 5342706, 5342707, 5344508 Fax.
(031) 5465413, 5346707, KodePos 60275
S U R A B A Y A

Prakata

Assalamu'alaikum wr wb

Alhamdulillah, saya mengucapkan selamat atas terbitnya buku “Para Inspirator dari Desa sedayulawas” yang berisi cerita para Piantun desa Sedayulawas, baik yang sudah meninggal maupun yang masih hidup. Cerita tentang perjalanan hidup, dakwah, juga pekerjaan yang telah ditekuni menginspirasi kita untuk bisa mencontoh apa yang pernah dilakukan oleh para Senior, semoga buku ini bisa menginspirasi generasi muda desa Sedayulawas Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan dalam menekuni bidang yang akan dan sudah menjadi pilihan.

Tidak ada kata “tidak bisa” dan tidak ada ucapan “saya hanya dari desa”, karena semua itu sudah dibuktikan oleh para Senior kita yang telah sukses dan mampu berkiprah di bidang masing-masing di manapun beliau berada, baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Semoga dengan terbitnya buku ini akan diikuti oleh buku-buku lain, yang akan menambah khasanah keilmuan tentang desa

Sedayulawas, dan referensi untuk generasi muda desa Sedayulawas
Kecamatan Brondong Kabupaten Lamongan.

Sukses selalu untuk semua.

Wassalamu'alaikum wr wb

Surabaya, 12 April 2021



Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur
Putra Asli Sedayulawas

Dr. Ir. H. Wahid Wahyudi, MT
Pembina Utama Madya
NIP. 19630127 198903 1 005

Kata Pengantar

Bismillahirrahmanirrahiim

Alhamdulillah segala piji bagi Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, hidayat dan nikmat-Nya. Shalawat dan salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, para sahabat, dan para pengikutnya.

Masyarakat desa Sedayulawas selain tinggal di desanya sendiri, juga banyak yang merantau ke luar desa dengan alasan yang berbeda-beda. mulai dari nyantri keluar daerah, melanjutkan kuliah, tugas panggilan dakwah, tuntutan profesi yang adanya hanya di luar Sedayulawas dll. Mbah Yai Ash'ari termasuk orang yang mendukung putra putri Sedayulawas keluar dari desanya dengan alasan yang sederhana dengan melihat orang-orang Sedayulawas yang dianggap berhasil di luar daerah. Meski beragam profesi dan latar belakang keluarga serta ekonomi yang berbeda beda, alhamdulillah keberadaan orang Sedayulawas di luar daerah cukup diperhitungkan, dihargai dan dianggap mampu memberikan kontribusi yang positif di tempat tersebut.

Buku Para inspirator dari Sedayulawas ini merupakan hasil inisiasi dari Piantun Sedayulawas yang sudah menetap di luar daerah dengan berbagai profesi yang beragam yang bertujuan memberikan keberagaman tentang nilai-nilai historis, moralitas dan semangat dalam menekuni pekerjaan/profesi

yang dipilih. Buku ini berisi tentang cerita perjalanan hidup Piantun Sedayulawas baik yang masih hidup maupun yang sudah meninggal, baik yang ditulis sendiri (*otobiografi/outobiografi*), maupun ditulis orang lain dari beberapa sumber yang sudah ada, dengan keterbatasan sumber kami mohon maaf belum semua para inspirator piantun Sedayulawas yang sudah meninggal dapat kami tuliskan. Diharapkan dengan adanya buku ini bisa menjadi inspirasi bagi generasi muda desa Sedayulawas dalam memilih dan menekuni bidang pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan yang dimiliki dengan tetap menjaga harkat dan martabat desanya dan para senior yang telah berhasil dalam bidang masing-masing. Pesan yang ingin disampaikan “apapun yang telah diperbuat oleh siapapun untuk kemaslahatan umat itu adalah bagian dari sejarah, sejarah harus ditulis untuk memperbaiki kekinian dan merancang sejarah masa depan”.

Semoga akan bertambah lagi tulisan-tulisan lain tentang desa Sedayulawas. Semakin banyak tulisan tentang desa Sedayulawas dalam sudut pandang/kajian yang berbeda, maka semakin banyak referensi yang bisa dibaca oleh generasi Sedayulawas. Bila terdapat perbedaan persepsi dan sudut pandang yang berbeda, maka perlu didialogkan dan perbedaan itu adalah rahmah. Bagi para Piantun di luar daerah yang sudah berhasil, diharapkan bisa memberikan kontribusi positif untuk perkembangan dan kemajuan desa Sedayulawas sebagai tanah kelahiran.

Tim penulis buku “Para Inspirator dari Sedayulawas” mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas dukungan, bantuan, dan partisipasi kepada:

1. Ibu Dr. Rita Ismawati, S.Pd., M.Kes selaku penggagas dalam pembuatan buku ini;
2. Ibu Heny Fikawati, A.Md, selaku kepala desa Sedayulawas atas support dan dukungannya
3. Bapak Dr. Ir. H Wahid Wahyudi, MT, selaku Kepala Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur yang telah berkenan memberika prakata/sambutan pada buku ini.
4. Para penulis buku inspirator dari Sedayulawas
5. Para Donatur yang telah menyumbangkan rejekinya untuk penggandaan buku
6. Bapak Hanif Asyhar, M.Pd selaku penerbit
7. Semua pihak yang membantu dan mensuport buku ini khususnya keluarga besar WAG Piyantun Sedayulawas hingga terselesainya buku ini.

Akhirnya tak lupa kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan dan kekurangan. Semoga buku ini bermanfaat bagi Piantun Sedayulawas, Pemerintah Desa Sedayulawas, dan Pemerintah Kabupaten Lamongan.

Daftar Isi

Prakata	iii
Kata Pengantar	v
- Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan, Titisan murid Kiai Asy'ari jadi Menteri Agama	1
- Sejarah Perjuangan Sang Menteri Agama dari Desa Sedayulawas	10
- KH. Muamal Hamidy Bersyukur Mengenal Muhammadiyah dari Sedayulawas	17
- Perjalanan Hidup Ustadz Muammal Hamidy	22
- KH. Mahbb Ihsan Sang Surya dari Sedayulawa.....	27
- Kesan Belajar kepada Dua Kiaiku : Mbah Husen dan Pak Kiai Asy'ari	36
- Di Langgar Aku Menggambar Mimpi.....	41
- Drs. H. Imron Abdul Manan Sang Pemenang Debat	50
- Mengenang Guru dan Teman Seperjuanganku Bapak KH. Aidy Roqib (Pak Roqib)......	54
- KH. Muchlis Sulaiman, Mubaligh dan Politisi Hafidh Qur'an	56
- KH. Sa'dullah Ajarkan Dakwah tidak harus Berceramah..	63
- KH. Sa'dullah Guruku Ngaji Kitab Kuning dan Silat Tenaga Dalam	69
- As'ad Yasin Sang Pengajar Kearifan dan Penulis Buku ...	73
- Kenangan dari Sahabat Seperjuangan Kiai As'ad Yasin dan Kiyai H. Sa'dullah Ridlwan	80

- Polisi Sedayu yang Arif Letkol Drs. H. Abdullah Ma'ruf, SH	84
- Sejarah Perjuangan Ibu Nyai Hj. Wafiah Rochmah	86
- Sepenggal Kisah Seorang Putri Desa.....	92
- Aku Dipanggil Si'tor	107
- Burung Adiiku Kembali ke Sarang.....	119
- Anak Ngarit jadi Guru Calon Nahkoda	137
- Bulan tak Semerah Semangka.....	147
- Rindu Desaku	165
- Ke Paman Sam Aku akan Kembali	171
- Putri Pesisir Jatuh Cinta pada Daun Kelor (Moringa Oliefera)	177
- Pebisnis Ulet "Rosiqin"	189
- Sejarah Perjalanan Hidupku Diantara 3 Senioraku yang Menjadi Teladan dalam Hidupku.....	195
- Namaku Rohman Rohim	205
- Sang Guru Penggerak	223
- Tersesat di jalan yang Benar.....	227
- Pejuang Masjid	240
- Harapan itu Selalu Ada	246
- Perjalanan Hidupku	268

Prof. Dr. Kh. Muhammad Tholhah Hasan, Titisan Murid Kiai Asy'ari Jadi Menteri Agama.



Prof. Dr. KH. Muhammad Tholhah Hasan adalah ulama dan pemikir bangsa yang handal. Mantan Menteri Agama itu memiliki kontribusi besar bagi bangsa Indonesia, terutama dalam mengembangkan pendidikan. Berkat jasanya, beliau mendapatkan tanda jasa kehormatan Bintang Mahaputra Adipradana dari Presiden Susilo Bambang Yudhoyono.

Kiai Tholhah, begitu panggilan akrabnya, dalam organisasi jabatan tertinggi pernah menjabat Ketua Tanfidliyah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama/PBNU (1989-1994), dan mulai tahun 2000 menjabat Wakil Rais 'Aam Syuriah PBNU, juga anggota Dewan Penasehat Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) pusat sejak tahun 1994 dan juga sebagai Wakil Ketua Dewan Penasehat Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak tahun 2000 hingga 2019.

Kemashuran Kiai Tholhah tidak bisa dihilangkan dari berkah didikan yang didapat semasa kecil, ketika ikut kakek dan neneknya di Sedayulawas. Lahir pada 10 Oktober 1936, di Tuban, merupakan putra pertama dari dua bersaudara, dari pasangan Tholhah dan Anis Fatma, adik beliau bernama Afif Najih.

Dalam penuturan yang pernah disampaikan Kiai Tholhah, masa kanak-kanaknya dalam asuhan kakek neneknya di Sedayulawas. Itu dialami setelah ayahnya meninggal dunia. Kakek neneknya, yakni Kiai Abu Hasan dan Nyai Wuriyam. Kiai Abu Hasan dengan istri pertamanya memiliki satu orang putra diberi nama Tholhah.

Kiai Tholhah terlahir dengan nama Muhammad, sejak diasuh kakeknya kemudian nama ayahnya (Tholhah) dan kakeknya (Hasan) disandingkan jadi satu hingga menjadi Muhammad Tholhah Hasan. Kiai Abu Hasan sendiri pada masa penjajahan Belanda sangat disegani masyarakat Sedayulawas. Pasukan Indonesia sering datang menemuinya untuk meminta doa atau wiridan agar menang dalam peperangan. Sedangkan, ayah Kiai Tholhah semasa muda dikenal sebagai tokoh panutan orang-orang Sedayulawas. Ia menggerakkan teman sebayanya selalu berpikir kritis dan memikirkan nasib yang terjadi di Negara ini kala itu. Ia mengajak pemuda-pemuda memantau perkembangan politik yang sedang berlangsung dengan mendiskusikan tulisan-tulisan yang ada di majalah MIA.

Semasa kecil, belajar dan diasuh oleh Kiai Asy'ari, salah satu gurunya yang amat sangat dihormati. Kiai Asy'ari memiliki

rasa cinta kasih luar biasa terhadap anak didiknya, tempat mengadu atas segala persoalan mereka. Dengan telaten Mbah Ri (sebutan Kiai Asy'ari) mau mendengarkan curhatan muridnya lalu memberikan wejangan dan kajian ilmu agama.

Titisan Ayah

Darah pergerakan Tholhah putra Abu Hasan itu benar-benar menitis kepada Muhammad Tholhah Hasan (Kiai Tholhah). Sejak kecil, sudah muncul kemauan keras untuk mencapai cita-citanya. Juga berkat motivasi dan wejangan yang didapat dari kakeknya itu, ia gigih menuntut ilmu di dunia pendidikan, khususnya ilmu agama. Bahkan, waktu mudanya banyak dihabiskan dalam organisasi sekolah. Kiai Tholhah muda kerap ditunjuk sebagai ketua beberapa organisasi kepemudaan dan kemasyarakatan. Seperti saat belajar di MTs (Madrasah Tsanawiyah) Tebuireng, beliau aktif di organisasi Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama (IPNU), dan ketika menjadi mahasiswa berkiprah di organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kemudian pindah ke Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sekaligus turut membesarkan organisasi ini.

Kiai Tholhah menempuh pendidikan tingkat dasar selama enam tahun (1943-1949) di dua lembaga sekaligus, yaitu Sekolah Rakyat (SR) di Brondong Kabupaten Lamongan pada pagi hari; dan Madrasah Ibtidaiyah di Sedayulawas, kecamatan Brondong, kabupaten Lamongan pada sore hari. Kemudian beliau tidak langsung meneruskan pendidikan formal, melainkan melanjutkan

pendidikannya di beberapa pondok pesantren. Pada tahun 1951, Kiai Tholhah menempuh studi di Madrasah Tsanawiyah (MTs) Salafiah Syafi'iyah (1951-1953) dan Madrasah Aliyah (MA) Salafiah Syafi'iyah (1954-1956) yang berada di lingkungan Pondok Pesantren Tebuireng Jombang. Setelah pindah ke Malang, Kiai Tholhah melanjutkan ke perguruan tinggi untuk meraih gelar Sarjana Muda pada Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL), Universitas Merdeka (UNMER) Malang. Jenjang ini ditempuh mulai tahun 1963-1966. Pada tahun 1974 beliau mengambil program sarjana Jurusan Ketatanegaraan, Fakultas Ketatanegaraan dan Ketataniagaan (FKK) yang sekarang berubah menjadi Fakultas Ilmu Administrasi (FIA), Universitas Brawijaya (UNIBRAW) Malang. Mendapat gelar Doctor Honoris Causa (DHS) yang dianugerahkan oleh Universitas Islam Syarif Hidayatullah Jakarta pada tanggal 30 April 2005 dengan judul orasi ilmiah yang disampaikan ketika penobatan gelar kehormatan tersebut adalah "Pendidikan Islam sebagai Upaya Sadar Penyelamatan dan Pengembangan Fithrah Manusia". Selanjutnya mendapat gelar Profesor dalam bidang Ilmu Wakaf dari Universitas Islam Negeri Hidayatullah Jakarta dengan SK (Surat Keputusan) Mendiknas tahun 2006, sehingga gelar lengkap beliau adalah Prof. Dr. (H.C.) K.H. Muhammad Tholhah Hasan.

Selain pendidikan formal, Kiai Tholhah juga aktif menimba ilmu agama di sejumlah pesantren, antara lain: Pesantren Kranji (Tarbiyatul Wathon) yang diasuh Kiai Mustofa. Di Pesantren Kranji, Kiai Tholhah mempelajari al-Qur'an dan kitab-kitab dasar

seperti Hadits Arba'in karya Imam Nawawi (Hadis), Taqrib (Fikih) dan Jurumiyah (Nahwu). Kemudian berlanjut ke Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, yang diasuh Kiai Abdul Fatah. Di Pesantren Tambak Beras, Kiai Tholhah hanya belajar selama enam bulan, sehingga tidak sempat mengkhatamkan kitab-kitab seperti Fathul Mu'in (Fikih). Selanjutnya Kiai Tholhah mondok di Pesantren Tebuireng Jombang. Di Pesantren Tebuireng inilah Kiai Tholhah menyerap ilmu dari beberapa kiai, seperti: Kiai Adlan Ali, Kiai Baidlowi, Kiai Mahfud, Kiai Anwar, Kiai Samsuri Badawi, Kiai Samsun dan Kiai Idris. Secara khusus, Kiai Tholhah mendalami ilmu tafsir al-Qur'an dan Hadis di bawah bimbingan KH. Idris dan KH. Adlan Ali. Beliau mondok di Pesantren Tebuireng selama enam tahun (1951-1956). Di antara kitab yang dipelajari Kiai Tholhah di Pesantren Tebuireng adalah Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Khazin, Tafsir al-Jalalayn, Fathul Wahhab, Kifayatul Akhyar, dan disiplin ilmu lain seperti Nahwu-Sharah, Ushul Fikih, Hisab dan Manthiq.

Kiai Tholhah juga pernah mengikuti pondok Ramadhan di Pesantren Al-Hidayah Lasem, Pati, Jawa Tengah, yang diasuh oleh Kiai Ma'sum. Di Pesantren Lasem, Kiai Tholhah mempelajari kitab Shahih Bukhari, Riyadhush Shalihin dan Al-Hikam. Selanjutnya beliau tinggal di Pondok Pesantren Miftahul Ulum, Bungkok, Singosari, Malang. Namun tidak lagi berstatus sebagai santri, melainkan sebagai pengajar (ustadz).

Kiai Tholhah menikah dengan Hj. Solichah Noor (anak angkat KH. Masykur masih keponakan sendiri), dan dikaruniai 3 (tiga) anak, yaitu dr. Hj. Fathin Furaida, Alumni Fakultas

Kedokteran Universitas YARSI (Yayasan Rumah Sakit Islam) Jakarta; Ir. Nadya Nafis, Alumni Fakultas Peternakan, Institut Pertanian Bogor (IPB); dan Ir. Mohamad Hilal Fahmi, Alumni Fakultas Teknik Mesin Universitas Islam Malang (UNISMA). Beliau meninggal pada Rabu 29 Mei 2019 bertepatan dengan 24 Ramadhan 1440 H di RS Syaiful Anwar Malang pukul 14.10 WIB, beliau dimakamkan di Pemakaman Bungkok Singosari, Malang.

Karir dan Jasa

Di bidang pendidikan, Kiai Tholhah dipercaya memegang jabatan: Kepala Sekolah PGA Al-Ma'arif (1962-1965); Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Sunan Giri di Singosari (1978-1982); Pembantu Rektor I (Bidang Akademik) Universitas Islam Malang atau Unisma (1981-1985 dan 1985-1989); Rektor UNISMA (1989-1992 dan 1992-1998); serta Dewan Pembina BKS-BTIS (Badan Kerjasama Perguruan Tinggi Islam Swasta Pusat).

Di bidang organisasi sosial-keagamaan, Kiai Tholhah pernah menjabat sebagai Ketua Ranting NU Singosari (1960); Ketua Majelis Wakil Cabang (MWC) NU Singosari (hingga 1966); Ketua Pengurus Cabang NU (PCNU) Kabupaten Malang (1986-1989); salah satu Ketua Tanfidziyah PWNU Jawa Timur (1986-1992); salah satu Ketua Tanfidziyah PBNU Jakarta (1990-1994), yaitu Ketua IV Bidang Urusan Luar Negeri; Rois Syuriah PBNU (1994-2009), yaitu Bidang Pengembangan Sumber Daya Manusia. Kiai Tholhah juga dipercaya menjadi Anggota Dewan Pakar ICMI Pusat (1995).

Di bidang pemerintahan, Kiai Tholhah pernah dipercaya menjadi anggota Badan Pemerintahan Harian Pemerintah Daerah (BPH-PEMDA) Kabupaten Malang (1967-1973); Anggota DPRD Kabupaten Malang; hingga akhirnya beliau menorehkan prestasi mengagumkan di bidang pemerintahan, yaitu dilantik sebagai Menteri Agama oleh Presiden Abdurrahman Wahid (Gus Dur), pada tanggal 28 Oktober 1999. Beliau menjabat sebagai Menteri Agama pada tahun 1999-2001.

Kiai Tholhah dikenal mewariskan banyak yayasan di banyak tempat. Antara lain: Yayasan Universitas Islam Malang (Unisma), Yayasan Pendidikan Islam Al Maa'arif Singosari; Yayasan Hizbullah Singosari, Yayasan Sabilillah Blimbing, Yayasan Panti Asuhan Anak Yatim Babus Salam, Yayasan Pondok Pesantren Teknologi "Ummatan Wasathan".

Adapun warisan yang berupa madrasah atau sekolah, antara lain: TK, SDI, MI, SMPI, MTs, SMAI, MA dan SMK di bawah Yayasan Al Maa'arif Singosari; TK dan SDI Sabilillah (inisiator konsep Full Day School/FDS) di bawah Yayasan Sabilillah Blimbing; SMAI di Nongkojajar Pasuruan hingga Madrasah Aliyah Plus di Pekanbaru Riau dan lainnya.

Kiai Tholhah juga berhasil mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA) pada tahun 1970 di Singosari yang sekarang menjadi Rumah Sakit Bersalin (Muslimat Medical Center) di bawah Yayasan Kesejahteraan Ummat dan mendirikan Rumah Sakit Islam Unisma Malang pada tahun 1994 di bawah naungan Yayasan Unisma. Beliau juga mendirikan Aswaja Center di Batu

Malang, Pondok Pesantren Modern dan Lembaga Pendidikan Unggulan di Riau, serta Lembaga Pendidikan Unggulan di Kalimantan.

Sebagai Penghormatan, Unisma mengabadikan Nama Prof Dr KH Muhammad Tholhah Hasan sebagai nama auditorium di Gedung Bundar Al Asy'ari. Launching nama itu dilakukan Rabu (12/6/2019) disela kegiatan halal bihalal dengan para karyawan dan dosen Unisma Malang.

Nama itu disematkan sebagai bentuk penghormatan untuk Kiai kharismatik tersebut dengan Surat Keputusan (SK) yang ditetapkan pada 12 Juni 2019 (13 hari setelah Beliau meninggal).

Selain itu sebagai seorang intelektual, Kiai Tholhah juga telah banyak menyumbangkan karya-karya tulis yang sangat berharga untuk perkembangan peradaban sosial masyarakat Islam khususnya, dan masyarakat non-Islam pada umumnya. Karya beliau ada belasan buku yang diterbitkan Lantabora Press dan Listarafiska Putra di Jakarta. Di antara judul buku karya beliau adalah: Islam dalam Perspektif Sosio-kultural (Jakarta: Lantabora Press, 2000); Prospek Islam dalam Menghadapi Tantangan Zaman (Jakarta: Lantabora Press, 2000); Kado Untuk Tamu-tamu Allah (Jakarta: Lantabora Press, 2000); Islam dan Masalah Sumber Daya Manusia (Jakarta: Lantabora Press, 2004); Dinamika Kehidupan Religius (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004); Diskursus Islam Kontemporer (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004); Ahlussunnah wal Jama'ah dalam Persepsi dan Tradisi NU (Jakarta: Lantabora Press, 2004); Agama Moderat; Pesantren dan Terorisme (Jakarta:

Listarafiska Putra, 2004); Apabila Iman tetap Bertahan (Jakarta: Listarafiska Putra, 2004).

Sumber :

1. https://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Tholchah_Hasan#:~:text=Prof.%20Dr.%20Drs.%20K,sarjana%20dari%20Universitas%20Merdeka%20Malang.
2. <https://www.laduni.id/post/read/66484/biografi-prof-dr-kh-muhammad-tholhah-hasan#Kelahiran>
3. <https://www.dokternu.org/berita/biografi-prof-dr-kh-muhammad-tholhah-hasan>
4. <http://mubakid.or.id/archives/1029>
5. <https://surabaya.tribunnews.com/2019/05/29/biodata-prof-kh-muhammad-tolchah-hasan-dari-santri-di-tebu-ireng-hingga-jadi-menteri-era-gus-dur>
6. <http://baupk.unisma.ac.id/2019/08/17/sebagai-penghormatan-unisma-abadikan-nama-prof-dr-kh-muhammad-tholhah-hasan/>
7. <http://journalfai.unisla.ac.id/index.php/akademika/article/view/144>

Penulis :



Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S.Sos (Yais)
Wartawan Jateng Pos, Owner media online
WWW.UNGARANNEWS.COM

Sejarah Perjuangan Sang Menteri Agama dari Desa Sedayulawas.



Seorang tokoh agama, pemikir, moderat, perintis dan penggerak pendidikan yang kreatif dan inovatif dengan nama "Sabilillah", dikembangkan di seluruh Indonesia. Beliau Prof, Dr. KH. Moh. Tolkhah Hasan, salah satu putra terbaik dari desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, kabupaten Lamongan yang berada di pesisir pantai utara Jawa.

Berawal dari usahanya untuk mondok bersama Kiai Haji Muamal Hamidi, L.C dan Kiai Haji Imron Abdul Manan, kecil beliau keluar dari desa tercinta menuju Tebu Ireng Jombang. Kemudian Kiai Haji Muamal Hamidi dan Kiai Haji Imron Abdul Manan pindah dan melanjutkan mondok ke PERSIS Bangil Pasuruan, namun Mbah Yai (biasa saya menyebut beliau), tetap bertahan dan melanjutkan mondok di "Tebu Ireng". Setelah lulus dari "Tebu Ireng" beliau menjadi dosen di Unisma dan ikut membesarkan Unisma hingga menjabat sebagai Rektor dan Guru Besar di Unisma.

Karena kiprahnya yang besar terhadap kegiatan yang membesarkan NU, pola pikirnya yang moderat dan kritis, serta kedekatannya dengan para tokoh elit NU, khususnya Gus Dur, maka pada saat Gus Dur menjabat jadi Presiden, beliau dipercaya untuk menduduki kursi Kementerian, sebagai Menteri Agama. Sesuai ngendikane beliau kepada saya, seandainya bukan Gus Dur yang minta, beliau tidak bersedia, karena amanah itu berat. Selama menjabat sebagai Menteri Agama, nyaris tidak terdengar adanya permasalahan di tubuh Kementerian Agama.



Prinsip yang beliau pegang selama menjadi pejabat adalah “jangan sampai kemasukan atau menerima barang subhat apalagi yang haram”, bahkan saat nerima uang yang itu dirasa tidak jelas asalnya, beliau belanjakan sandal jepit atau gapyak berkarung-karung untuk diberikan ke masjid-masjid supaya dimanfaatkan untuk wudhu. Itu yang diceritakan kepada saya, bahkan saya ingat betul bagaimana kemoderatan pemikiran beliau, saat saya silaturahmi dan ngobrol-ngobrol sama beliau, ada telepon berdering, beliau menerimanya. Rupanya ada salah satu tokoh

NU, saya tidak paham siapa Namanya, minta nasihat beliau terkait jodoh anaknya, dan memintanya untuk menjadi saksi nikah sekaligus memberikan mauidhatul khasanah. Saya dengar dengan jelas komunikasi itu, dimana sang penelepon tanya, bagaimana ini Yai menantu saya Muhammadiyah, Beliau balik bertanya kepada si penelepon, NU itu islam apa tidak?, islam jawab si penelepon, beliau bertanya lagi, Muhammadiyah itu islam apa tidak?, islam jawab si penelepon, akhirnya beliau ngendikan ya sudah tidak ada masalah bukan, silahkan dinikahkan, terdengar jawaban dari sang penelepon, inggih – inggih Yai sendiko. Setelah menerima telepon beliau ngendikan ke saya, aneh-aneh wong iku A1, lalu beliau cerita ke saya persis seperti yang saya dengar tadi.



Sikap beliau yang sangat familiar dan pola pikir yang moderat inilah membuat banyak orang kagum, mulai dari masyarakat lapisan bawah hingga lapisan atas. Beliau sering mengundang tukang becak, pedagang kaki lima/PK, fakir miskin diberi makan, dengan mendatangkan rombongan makanan. Jika musim puasa dan lebaran sering bagi-bagi uang kepada yang membutuhkan khususnya anak kecil, bahkan di belakang rumah beliau ada banyak kamar seperti tempat kos atau kamar anak pondok, untuk menampung

anak angkat Beliau yang berasal dari berbagai daerah, termasuk Ambon. Mereka disekolahkan dan diberi makan, hingga mereka lulus dan mendapatkan pekerjaan, diantaranya adalah keluarga dari Sedayulawas.

Beliau juga cerita, banyak orang blantik sapi yang kenal dan akrab sama beliau karena langganan beli sapi, karena putrinya yang kedua, Mbak Diah ini adalah lulusan peternakan, dan hasil ternak sapinya bagus-bagus terkenal hingga ke daerah-daerah di luar Malang. Mbak Diah memang dikenal perempuan yang lincah dan pemberani, kata beliau bahkan sering ikut naik trek bersama sapinya untuk dibawa ke pembeli atau ke pasar waktunya pasaran sapi.



Sikap familiar dan pola pikir beliau yang moderat ini sangat menginspirasi masyarakat, khususnya warga NU yang selama ini beliau berkiprah. Walaupun beliau sebagai tokoh NU namun beliau sangat terbuka untuk menerima tamu umat islam dari golongan manapun, apalagi orang dari keluarga besar Sedayulawas.

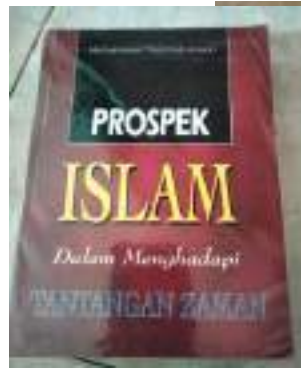
Pada saat pemilihan presiden/pilpres beliau selalu mengingatkan warga NU, khususnya saat tahun 2019, mengingatkan kembali khittah NU yakni NU adalah melayani rakyat bukan memeralat rakyat, itu yang selalu didengung-dengungkan beliau. Bahkan terkait urusan ini beliau harus rapat dengan beberapa tokoh elit NU, termasuk Gus Sholah di rumah beliau, selang beberapa minggu kemudian beliau jatuh sakit, cerita mbak Fatin putri pertama beliau kepada saya saat saya membezuk beliau. Terlalu memikirkan umat, jarang makan, sehingga ada luka kecil sekitar beberapa cm di usus besar beliau yang memicu kesehatan beliau menjadi drop. Walaupun dengan penjagaan dan perhatian yang luar biasa dari putri pertamanya yang seorang dokter, dibantu suaminya, sang menantu mas Dodik, dokter spesialis dalam dan menjadi Direktur Fakultas Kedokteran Unisma sampai sekarang.

Keramahan dan sikap familiar ini tidak tampak hanya pada beliau, tetapi ketiga anak-anak beliau : mbak Athink, mbak Diah, maupun mas Hilal. Hal itu sangat saya rasakan betul setiap saya sowan ke rumah beliau hampir setiap bulan, apalagi pada saat saya habis pulang kampung, karena kadang ada hal-hal yang beliau inginkan, terutama makanan khas Sedayulawas, mulai jenang jagung, lepet jagung, ati ikan pe, jangan alur, bahkan iwak gereh layang buatan sendiri. Pada saat memberi buku karangannya beliau selalu ngendikan, tak tanda tanganane disik Al, sebagai bukti bahwa sampean sangat dekat dengan saya, kapanpun jika ada yang tanya tentang saya, sampean sampaikan apa adanya sesuai yang sampean lihat dan rasakan, jangan dikurangi dan jangan ditambahi. Beliau selalu memberi nasihat banyak hal kepada saya,

namun ada satu hal yang selalu dikumandangkan beliau kepada saya berulang-ulang, yaitu, “jadilah orang yang bermanfaat untuk orang lain”, bukan hanya bermanfaat untuk dirinya sendiri.

Beberapa sikap beliau yang sangat menyentuh hati saya yang paling dalam dan sulit saya lupakan adalah, pesan yang selalu diwanti-wantikan kepada saya, agar menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain, sangat familiar dan “nyemanak”, terbukti setiap anak saya ikut sowan, beliaulah yang melayani anak saya minta kue apa dari yang disuguhkan itu, sampai beliau harus mengangkat berkali-kali tempat macam-macam kue untuk disodorkan kepada anak saya. Setiap kami sowan, pada saat pamitan, kami selalu didoakan, dan suami ditepuk-tepuk pundaknya agar menjadi suami yang sabar karena sudah bertahun-tahun masih berjauhan, sementara saya belum mau diajak pindah kumpul suami di Sampit.

Bahkan beliau sempat menawarkan saya untuk menjadi kepala MTS swasta atau negeri yang belum maju, saat saya dan teman-teman didholimi oleh Kamad MAN I Pasuruan saat itu, saking pedulinya dan sayangnya terhadap sesama, namun saya menolaknya secara halus karena khawatir belum bisa maksimal untuk menjadi seorang leader. Beliau pula yang selalu wanti-wanti agar menjadi ASN (Aparatur Sipil Negara) Kemenag yang benar-benar amanah. Beliauupun dengan segala kerendahan hati memberi kesempatan dalam untuk bisa sowan ketemu beliau setiap saat, dan memberikan jadwal kepada saya, setiap awal bulan, karena beliau pulang dari Jakarta untuk mengisi pengajian rutin setiap bulan di Masjid Singosari.



Beberapa buku karangan beliau yang diberikan kepada saya, tinggal 2 yang masih tersisa karena sering dipinjam teman-teman dan belum bahkan tidak kembali, yaitu buku yang berjudul: *Dinamika Kehidupan Religius* dan *Prospek Islam Dalam Menghadapi Tantangan zaman*.

Demikian sekelumit coretan saya tentang “Sang Menteri Agama Putra Dari Sedayulawas “, yang saya tuangkan berdasarkan apa yang saya lihat, alami, dan rasakan selama beberapa tahun dekat dan intens komukati dengan beliau.

SELAMAT JALAN MBAH YAI, SEMOGA AMAL IBADAH PANJENENGAN DITERIMA DI SISI ALLAH SWT, BISA MENJADI TELADAN BAGI MASYARAKAT KHUSUSNYA WARGA SEDAYULAWAS

Penulis :



Alwiyah, S.Ag, M.Pdi
(Guru MAN Sampit-Kalteng)

KH. Muammal Hamidy Bersyukur Mengenai Muhammadiyah dari Sedayulawas



Selasa, 14 April 2015 lalu seakan menjadi hari duka nasional atas meninggalnya ulama Jawa Timur, KH. Muammal Hamidy, Lc. Saat meninggal beliau menjabat Wakil Ketua Pimpinan Muhammadiyah Wilayah Jawa Timur. Gaung kehilangan ulama besar tersebut sampai pula merundung masyarakat Desa Sedayulawas. Desa yang berada di pesisir pantai utara Lamongan ini, Sang Penziar Pergerakan Muhammadiyah ini dilahirkan, semua orang turut menghantarkan kepergiannya dengan doa dan puji mengenang ketokohan beliau.

Muammal Hamidy lahir di Sedayulawas pada tanggal 1 September 1940, menghabiskan masa kecilnya dengan bermain dan mengaji di langgar/musholla. Tidak ubahnya kebiasaan bocah-bocah saat itu, Muammal terbiasa tidur di langgar agar tidak

ketinggalan sholat subuh berjamaah dan mengaji. Muammal juga bersekolah di SR (Sekolah Rakyat). Ketika terjadi Agresi Militer Belanda II 1948, sekolahnya terhenti sesuai perang, Muammal pindah ke MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah) Sedayulawas yang baru berdiri. Sejak itu Muammal mulai mengenal dan belajar ilmu nahwu dan shorof, juga balaghah, fiqh dan muntakhabat (kata mutiara). Di usia ini, Muammal pun mulai belajar pola Kemuhammadiyahan dari pamannya, Mahfudz Ihsan, pendiri Muhammadiyah di Lamongan. Setamat MIM tahun 1955, anak ke delapan dari sepuluh bersaudara ini meneruskan studi agamanya ke MTs Tebuireng sambil nyantri di Pondok Pesantren Tebuireng Jombang.



Cerita beliau saat mengisi ceramah di Sedayulawas sekitar tahun 1980, dulu waktu berangkat mondok hanya berbekal 3 lembar pakaian dan 2 sarung, pakaian tersebut disimpan

dalam tumbu yang terbuat dari daun lontar. Minim finansial tak menyurutkan Muamal kecil menggapai cita-cita besarnya. Bahkan disebutkan sering kali di pondok hanya makan ikan asin, itupun tidak digoreng tapi dibakar menggunakan lampu templok. Makan pun tidak memakai piring tapi cowek yang dibawa dari Sedayulawas. Bahkan untuk lebih mengirit, ia kadang harus makan dengan banyak minum air putih agar terasa kenyang. Selama tiga tahun di Tebuireng, Muammal belajar kitab tafsir Jalalain kepada Kiai Adlan Cukir. Bersama Kiai Bisri Sansuri, ia mendalami kitab Kifayatul Akhyar, Fathul Mu'in maupun Fathul Wahab. Khusus kitab Alfiyah yang mempelajari ilmu Nahwu, ia berguru kepada Kiai Tahmid Brebes.

Berkat kecakapan Muammal membaca kitab kuning, pimpinan Pesantren PERSIS waktu itu, Ustadz Abdul Kadir Hasan tertarik menerimanya sebagai santri. Uniknya, Muammal langsung masuk kelas 2. Di sini ia sering berkomunikasi dan semakin akrab dengan pimpinan pesantren. Seusai merampungkan studinya di Pesantren PERSIS, Muammal langsung ditunjuk mengajar di pesantren putra pada tahun 1963. Tak lain berkat prestasinya pernah menjadi Ketua organisasi P3P (Persatuan Pelajar Pesantren PERSIS). Selang setahun memiliki penghasilan dari mengajar, Muammal mempersunting gadis asal Bangil, setelah menikah, ia diperbolehkan mengajar di Pesantren Putri. Muammal pun semakin mendapat kepercayaan dan diangkat sebagai Sekretaris Pesantren.

Dapat Beasiswa Raja Faishol

Tahun 1968, berkat usaha M. Natsir, tokoh Masyumi yang baru dibebaskan dari penjara, ketika mendapat kesempatan diundang penguasa kerajaan Arab Saudi, Raja Faishol, meminta agar memberikan beasiswa untuk pelajar Indonesia. Permintaan itu pun dikabulkan, dan Muammal terpilih menjadi salah satu dari delapan pelajar yang mendapat beasiswa. Mereka ditempatkan di Al-Jami'ah Al-Islamiyah Al-Madinah Al-Munawarah (Islamic University Madinah). Muammal lulus tahun 1972 dan berkesempatan melanjutkan studi ke Mesir.

Tahun 1984, saat M. Natsir menggagas berdirinya Pesantren Tinggi (disebut Al-Ma'had Aly Lil Fiqh Wa Al-Dakwah) untuk mencetak kader ulama fiqh, Muammal Hamidy pun ditunjuk menjadi pemimpin (Mudir Ma'had Aly) hingga akhir hayatnya. Tahun 1985, KH. M. Misbach – Ketua MUI Jatim saat itu, meminta Muammal masuk dalam jajaran mubaligh di Masjid Al-Falah Surabaya, sejak itu Muammal mulai sering mengisi ceramah di instansi pemerintah maupun lembaga perusahaan mengantar ketokohnya semakin dikenal luas. Dalam salah satu wawancara beberapa tahun sebelum wafat, Muammal Hamidy mengaku bersyukur bisa tumbuh dan belajar Kemuhammadiyah di saat kecil, NU di usia remaja, PERSIS saat menginjak dewasa dan Salafi ketika belajar di Madinah. Bekal tersebut membawanya hingga menjadi ulama, tokoh pendidikan pesantren, dan penulis buku pandangan Islam yang terkenal.

Sumber :

1. <http://klikmu.co/biografi-kh-muammal-hamidy-lc-rochimahulloh/>
2. <https://pwmu.co/tag/kh-muammal-hamidy/>
3. <https://sangpencerah.id/2015/04/mengenang-khmuammal-hamidy-kyai-belajar/>

Penulis :



Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S.Sos (Yais)
Wartawan Jateng Pos, Owner media online
WWW.UNGARANNEWS.COM

Perjalanan Hidup Ustadz Muammal Hamidy

(Catatan Kecil Sang Santri)



Naskah yang saya tulis tentang ustadz Muammal sebetulnya panjang dan lebar dan lengkap, tapi ternyata filenya terhapus. Akhirnya menulis lagi seadanya untuk memenuhi deadline. Sudah banyak yang menulis tentang ustadz Muammal Hamidy, termasuk dalam buku edisi kedua yang akan dicetak ini yang ditulis oleh Kak Is (Ya'is) yang mengambil dari beberapa sumber diantaranya PWMU dll.

Maka ini hanya menambah dan untuk melengkapi biografi Ustadz kita ini yang sangat faqih. Saya termasuk santrinya, setelah tamat Aliyah Sedayulawas saya melanjutkan ke Bangil

ke pondoknya Ustadz Muammal Hamidy, dari sinilah saya mengetahui banyak kehidupan beliau. Singkat cerita, beliau faqih betul, ketika saya berkesempatan ke Al Azhar Cairo, kata Ust Muammal “tidak usah kesana, bantu saya saja di pondok Bangil, saya ikuti dan alhamdulillah berkah”

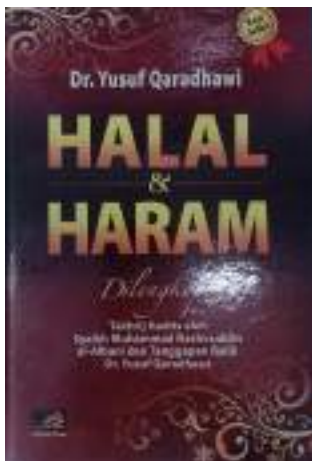
Pertama kali saya diminta Ustadz untuk khutbah Jum’at di Lumajang mengganti beliau yang absen, gemetar, mau menolak sungkan, menerima belum mampu khutbah. Akhirnya terpaksa datang ke Lumajang tapi sengaja terlambat. Yang penting sudah datang he hee.....

Sering sekali saya diajak dakwah keliling di Jawa Timur mendampingi beliau. Setelah beliau wafat ternyata saya diminta untuk melanjutkan dakwahnya. Saya juga diajak ke kantor DPR MPR Pusat ketika beliau sempat jadi anggota DPR pusat fraksi PPP, merasakan kantor dewan. Ada kenangan saya ketika di kantor dewan, ada wartawan nunggu ustadz Muammal di kantornya, ternyata ustadz sedang sholat dhuha, kata wartawan tersebut “hebat ustadz ini, jarang lo seperti ustadz. Bahkan saya juga hampir satu bulan menjaga rumah beliau di Bangil, ketika beliau bersama keluarga di jakarta.

Beberapa terjemahan beliau :

1. Terjemahan Nailul Authar, Himpunan hadits hadits hukum karya Ibn Hajar. Buku ini diterbitkan oleh PT Bina Ilmu. Diterjemahkan bersama ustadz Imron AM dan Ustadz Umar Fanani. Dikaji secara rutin di pengajian ibu ibu Aisyiyah Bangil, dan berbagai tempat

2. Terjemahan Halal dan Haram karya Syekh Yusuf Qaradlawi. Buku ini menarik sekali mengingat mendapat tanggapan dari Syekh Muh. Nashiruddin Albani yang isinya mengoreksi status hadits hadits dalam buku Halal Haram tersebut. Syekh Albani mengatakan “Antum Syekh Yusuf Qaradlawi adalah ulama kontemporer yang piawai dan hebat. Hanya saja ada beberapa hadits yang ada dalam buku halal haram statusnya diragukan: ada beberapa yang dloif. Kemudian Syekh Yusuf Qaradlawipun memberi jawaban: Antum Syekh Yusuf Qaradlawi adalah ulama yang sangat ahli di bidang hadits. Saya sami’na wa atho’na kepada Antum. Tetapi

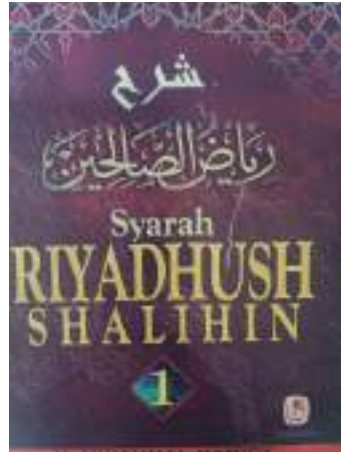


ada beberapa hadits yang sama bunyinya, tetapi kadang kadang dishohihkan di satu buku, dan didhoifkan di buku lain. Bisa dilihat di buku aslinya Halal dan Haram dilengkapi tahrij hadits oleh Syekh Muhammad Nashiruddin Albani dan tanggapan balik Dr Yusuf Qaradlawi.

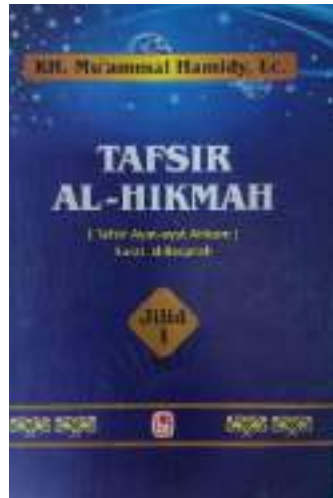
3. Terjemah tafsir ayat ahkam karya Syekh Ashobuni. Tafsir yang menampilkan berbagai madzhab yang kemudian dipilih oleh Syekh ashshobuni yang terkuat, walaupun kadang kadang Assekh tidak memilih dari beberapa pendapat tsb, hanyya sekedar menampilkan saja. Mengingat sama sama kuat.

Saya sendiri alhamdulillah melanjutkn kajian tafsir ini di beberpa tempat kajian.

4. Syarah Riyadhus sholihin; yang di awal penerbitannya, saya sempat membantu mengetikkan terjemah dari hadits hadits di Riyadhus Sholihin.



5. Tafsir Alhikmah; tafsir karya Ustadz Muammal Hamidi. Diberi nama Alhikmah karena tafsir ini diajarkan di Masjid Alhikmah Suarabaya. Tafsir ringkas dan padat meniru model tafsir AshShobuuni. Buku ini juga saya ajarkan diberbagai tempat. Dan alhamdulillah mendapat tanggaan positif.



6. Islam dalam kehidupan keseharian; buku yang berisikan tanya jawab keagamaan dengan menampilkan berbagai pendapat yang kemudian Ustadz Muammal berusaha untuk membahsanya dengan apik dan pada endingnya beliau mengambil atau condong dengan salah satu dari berbagai

pendapat tersebut, yang dalam istilah pondoknya : INDANA (menurut kami).



Masih banyak lagi buku dan karya beliau yang belum sempat saya ulas, semoga catatan kecil dari santri yang fakir ini bisa untuk mengenang jasa beliau yang luar biasa dalam berdakwa dan menghasilkan karya tulis berupa buku. Mohon maaf jika ada salah kata atau kalimat.

Penulis :



Abdul Basith, S.Ag, MA
(Kepala KUA Gondangwetan-Pasuruan)

KH. Mahbub Ihsan

Sang Surya Dari Sedayulawas



Assalamualaikum wr. wb

Bismillahirrahmanirrahim,

Tulisan ini saya ambil dari beberapa sumber yang sudah ada, dan saya mencoba untuk menggabungkan tulisan-tulisan tersebut untuk menjadi satu dengan para piantun Sedayulawas dalam buku “Sang Inspirator” supaya ketauladanan beliau bisa menginspirasi generasi muda Sedayulawas, untuk semangat berjuang dalam mengembangkan Muhammadiyah dimanapun berada.

Kak Mahbub (saya memanggilnya Kak karena beliau menikah dengan Mbak saya) lahir di Sedayulawas pada tanggal 05 Maret 1931. Ayahnya bernama Ihsan sebagai petani dan Ibunya bernama Astiah. Selain sebagai petani juga mengajarkan ilmu

pengetahuan agama Islam. Kak Mahbub adalah putra pertama dari dua bersaudara, yaitu Mahbub Ihsan dan Muhammad Amjad.

Kak Mahbub ketika sekolah di Madrasah Ibtidaiyah sudah memiliki kelebihan yang menonjol dibandingkan dengan saudaranya, selain cerdas, ia juga memiliki cita-cita yang tinggi untuk memperdalam ilmu pengetahuan agama dan memiliki semangat yang tinggi untuk mencapai kemajuan. Sejak kecil dia sudah mendapatkan didikan ilmu agama dari ayahnya, Ia bersama saudara kandungnya hidup dalam keluarga yang sangat sederhana. Ia diasuh dan dibesarkan dengan kekayaan jiwa dan raga kedua orangtuanya. Ia melampaui masa-masa pertumbuhan remajanya di lingkungan pesantren, baik di Lamongan maupun di luar Lamongan. Walaupun sudah belajar banyak tentang agama dari kedua orangtuanya, Ia dikenal sangat haus akan ilmu pengetahuan agama maupun umum, setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah (1944). Kemudian orangtuanya memutuskan untuk menuntut ilmu di pesantren (mondok). Keinginan yang besar serta tawakal kepada Allah lah yang kemudian mendapat dukungan dari kedua orangtuanya. Sehingga pada tahun 1944 setelah lulus dari Madrasah Ibtidaiyah, ia melanjutkan pendidikannya ke pondok pesantren Al-Amin yang berada di Desa Tunggul Kecamatan Paciran Lamongan asuhan Kyai Amin. Selain belajar ilmu agama, Ia juga melanjutkan pendidikan formalnya ke jenjang PGA (tingkat SMP) dan lulus pada tahun 1947. Setelah lulus dari PGA, Ia melanjutkan pendidikannya ke tingkat SLTA dan lulus pada tahun 1950. Dengan bekal ilmu yang Ia dapatkan melalui jalur pendidikan ataupun pesantren ini kemudian diminta oleh Kyai Amin untuk mengajar di pondoknya. Selain di pondok Al-Amin,

Ia juga sempat melanjutkan ilmu agamanya di pondok pesantren Tebuireng Jombang. Di pondok ini, Ia hanya menghafalkan al-Qur'an yang sudah Ia tekuni selama di pondok Al-Amin, dan ini Ia lakukan setiap bulan Ramadan. Ia juga pernah mondok di Krapyak Yogyakarta untuk memperlancar hafalan al-Qur'annya. Dari pendidikan ini menjadikan Kak Mahbub Ihsan sebagai seorang Hafidz, Dengan bekal ilmu yang didapatkan di pondok Al-Amin, kemudian Ia menularkan ilmunya dengan menjadi guru yang ditekuninya sejak tahun 1945-an.

Kak Mahbub memulai karirnya pada usia 18 tahun, di mana pada usia yang masih muda ini Ia sudah aktif di kepanduan Hizbul Wathan yang ada di desa Sedayulawas. Dari sini Ia bersama dengan teman seperjuangan mendirikan beberapa lembaga pendidikan formal, baik di Lamongan maupun di Tuban, di antaranya: Madrasah Islam di Paciran dan Madrasah Islam di Parengan. Selain itu juga mendirikan MI di Labuhan, MI Sedayulawas, dan Kalen Babat. Amal usaha ini sekarang sudah berkembang pesat. Selain aktif di Hizbul Wathan juga berjiwa pendidik yang dibuktikan pernah menjadi guru di pondok pesantren Al-Amin yang di bawah asuhan Kyai Amin semasa ia mondok di sana. Pada tahun 1951 ia diangkat oleh kementerian P.P. & K sebagai guru P.B.H (pemberantas buta huruf) yang ada di Desa Sedayulawas. Hal ini Ia lakukan selama masih tinggal di Lamongan, namun pada tahun 1962 Ia hijrah ke Tuban, dikarenakan mengikuti istrinya yang menjadi pegawai negeri yang ditugaskan di Tuban.

Kak Mahbub menikah dengan Suwari Budi Utami (Mbak saya) putri M. Shodiq dengan Kastining pada tahun 1958 dan

mempunyai lima anak kandung, yaitu : 1). Fahmi Djaja Putra menikah dengan Ulfa Mayadah, keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Ribkhi Amalia Putri dan Muhammad Rasif Zulfikar; 2) Quratul Ain menikah dengan Samsun Najib. keduanya dikaruniai tiga orang anak yaitu Muhammad Ghilman Firdaus, Muhammad Wildan Firdaus dan Amalia Nur Saida Firdaus; 3). M. Adib Susilo menikah dengan Rita Sugiarti. Keduanya dikaruniai satu orang anak yaitu Zeyna Elhurriya Rahma; 4). Khusnil Labib menikah dengan Anik Sugiharti. Keduanya dikaruniai tiga orang anak yaitu Anisa Salsabila Ramadhona, Arindita Najwa Kamalia Zahra dan Aulia Airnahla Adinata; 5). Qurrotul Uyun (Almh) menikah dengan Hadi Subroto, keduanya dikaruniai dua orang anak yaitu Saniya Hayu Rahmadita dan Muh. Mahdi Al Baihaqi.



Kak Mahbub beserta Mbak Suwari

Setelah pindah ke Tuban, Kak Mahbub juga ikut turut membenahi serta mengembangkan Muhammadiyah di Tuban yang sudah berdiri sejak 1933 M/1346 H. Dengan waktu yang relatif singkat kemudian terpilih menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) pada tahun 1966. Kak Mahbub adalah tipe seorang pejuang yang sabar, alim dan istiqomah. Di kalangan rekannya, ia dikenal seorang yang sederhana ia tidak terlalu mengejar materi dalam hidupnya. Bahkan seringkali ia mengajar di sekolah Muhammadiyah tanpa menerima gaji. Selain itu juga mempunyai jiwa pendidik. Kemampuan manajerialnya juga dibuktikan dengan mendirikan puluhan sekolah Muhammadiyah Tuban.

Berkat ilmu yang didapatkan selama di kepanduan Hizbul Wathan dan di pondok pesantren Lamongan, Ia melanjutkan karirnya dengan masih sebagai guru. Di Tuban Ia mengajar di SMP 1 Muhammadiyah Tuban pada tahun (1964-1966) mengampu mata pelajaran Bahasa Arab. Selain menjadi guru di SMP 1 Muhammadiyah Tuban, Ia juga turut aktif dalam pembenahan Muhammadiyah Tuban. Di mana pada waktu itu Muhammadiyah Tuban masih belum terstruktur dan amal usahanya masih belum berkembang. Pada saat beliau memegang majelis Tarjih dan Tajdid, awalnya tidak mudah menyebarkan paham Muhammadiyah kepada warga Tuban. Banyak tantangan yang timbul dari masyarakat Tuban yang kebetulan tidak sepaham dengan tajdid keagamaan yang berpedoman al-Quran dan hadits secara murni. Namun lambat laun makin banyak warga yang mengikuti paham tersebut, dikarenakan kearifan beliau dalam berdakwah memperkenalkan paham Muhammadiyah. Hingga

akhirnya mulai dipercaya untuk mengelola beberapa masjid yang ada di Tuban, di antaranya: Masjid Taqwa Baturetno, Al-Ikhlas Kebonsari, Nur salim Tuban, dan Masjid Muhdhor. Dari masjid-masjid inilah yang kemudian Ia jadikan sebagai media dakwahnya. Setelah ikut aktif di Muhammadiyah Tuban, dengan waktu yang relatif singkat, kemudian terpilih menjadi pimpinan daerah Muhammadiyah Tuban pada tahun 1966.

Pada masa kepemimpinan beliau lah terjadi perkembangan yang signifikan terutama dalam bidang amal usaha, ia bersama teman seperjuangannya mendirikan beberapa amal usaha terutama dalam bidang pendidikan seperti: pendidikan SD, SMP, dan SMA bahkan STIE Muhammadiyah Tuban. Selain itu juga merintis pendirian Rumah Sakit Muhammadiyah serta Poliklinik. Ini semua tidak lepas dari perjuangan beliau. Perjuangannya di Tuban dimulai dengan mendirikan al-Ma'had al Islami (pondok pesantren), pada tahun 1968. Dengan mendirikan pondok pesantren inilah ia memulai dakwahnya dengan menggelar pengajian rutin, ceramah agama, serta kegiatan keagamaan dan kemuhammadiyah secara terus menerus. Awal mula mengenalkan Muhammadiyah kepada warga Tuban, banyak dilakukan melalui lembaga ini. Selain itu tujuan didirikannya pondok pesantren al-Ma'had al-Islami ini untuk mengimbangi anak-anak dalam hal agama Islam, di mana pada umumnya kebanyakan mereka mengenyam pendidikan formal saja.

Atas dasar inilah yang membuat beliau untuk terus bersemangat dalam mengembangkan pondok pesantren dan mengenalkan paham Muhammadiyah kepada warga Tuban.

Kiprahnya di Muhammadiyah secara struktural cukup lama. Ia menjadi ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Tuban kurang lebih 34 tahun (1966-2000). Setelah ia menyelesaikan tugasnya sebagai ketua PDM Tuban, ia juga dipercaya sebagai penasihat pada periode 2000-2005. Bersamaan dengan itu, Ia pernah menjadi ketua MUI Tuban pada tahun 1999 dan juga menjadi anggota MUI Jatim. Selain aktif di bidang keorganisasian, juga seorang Hafidz. Di mana beliau mempunyai keunggulan yang lebih terutama di bidang Ulumul Qur'an, ilmu ini ia dapatkan selama masih di pondok pesantren, baik di pondok pesantren Al-Amin, Tebuireng dan di Krapak Yogyakarta. Dengan kemampuannya di bidang Ulumul Qur'an inilah ia dipercaya untuk menjadi juri MTQ, baik tingkat propinsi Jawa Timur maupun tingkat Nasional. Piagam-piagam penghargaan yang pernah diperoleh selama menjadi juri MTQ adalah: 1. Juri Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) Tingkat Nasional, XI kota Palu (1995). 2. Pembina STQ Jawa Timur di Surabaya (1989-1990). 3. Juri MTQ Tingkat Propinsi di Jombang (1996). 4. Juri LPTQ TK. Nasional di Jambi (1997). 5. Juri Seleksi Nasional Tilawatil Qur'an Palangka Raya (1990).¹⁴ selain itu ia juga pernah menjadi pegawai negeri di Departemen Agama (DEPAG) bagian penerangan agama selama 6 tahun (1984-1990).



<https://text-id.123dok.com/document/wq233r4jz-latar-belakang-keluarga-biografi-kh-mahbub-ihsan.html>

Siti Fatimah. Mahbub Ihsan: Sang Perintis Dakwah Pesisir.
See - <https://ibtimes.id/mahbub-ihsan-sang-perintis-dakwah-pesisir/>

Wassalamualaikum wr.wb



Penulis :

Hj. Rohani, A.Ma

Kesan Belajar Kepada Dua Kiyai : Mbah Husen dan Pak Kiai Asy'ari



Foto : Mbah Kiai Asy'ari

Pertama kali saya belajar al-Qur'an adalah kepada Mbah Husen (Pak Modin Sedayulawas) aku nyantri di Mbah Husen, dari kecil sejak masih dalam gendongan Ade (Bude) Tanirah. Waktunya mengaji Mbah Husen dibagi 3 x dalam sehari:

- 1). Waktu usai sholat shubuh,
- 2). Waktu usai sholat dhuhur dan
- 3). Waktu usai sholat Ashar.

Tiga waktu itulah hari demi hari secara berturut-turut saya lalui mengaji dengan Mbah Husen dari belum tahu huruf berlanjut hingga hatam al- Qur'an 3 X. Setelah 3 X hatam itu baru diadakan

perhelatan Tahtimul al-Qur'an sendirian dengan dirias apek/ bagus sekali, dan diantar dari musholla Mbah Husen sampai ke rumah Ade Tanirah tempat tinggal saya dan tempat membaca Tahtimul Qur'an itu dan ketika itu saya dirias bagus seusai itu saya dinaikkan becak hingga ke rumah tempat tinggal.

Sesampainya di rumah kemudian saya didudukkan tempat yang khusus sebagai tempat Tahtimul Qur'an di depan saya diberi alat micropon untuk mengeraskan suara saya Tahtimul Qur'an itu, lalu saya membaca al-Qur'an sendirian dimulai dari surat al-Dluha sampai surat al-Nas dengan hapalan semua. Waktu membaca ketika itu grogi dan takut bercampur menjadi satu, betapa tidak saya ketika itu membaca sendirian dan ditonton oleh Kiai saya Mbah Husen juga banyak orang dari kampung pendek kata suasanaanya ramai sekali. Sampai selesai dan berakhir para pengunjung gembira dan memberi ucapan selamat kepada saya dengan merangkul, ada yang mencium, ada yang berjabat-tangan dll. Pendek kata ketika itu saya bergembira seolah usai menempuh sesuatu yang istimewa waduh luar biasa begitu. Sesudah Selesai Tahtimul Qur'an saya mulai diajari mbah Husen kitab-kitab kecil seperti kitab Safinatun Najat dll, kemudian saya sudah direkomendasikan untuk membantu mengajar, begitu suasana saya belajar di Mbah Husen.

Saya berlanjut mencari guru yang kedua yaitu ke Pak Kiai Asy'ari. Belajar dengan, Bapak Kiai Asy'ari. Waktu yang diberikan untuk belajar hanya dua waktu yaitu : waktu usai sholat shubuh dan waktu setelah sholat isya'. Pak Kiai Asy'ari terkenal Kiai Micin kerana bagi santri yang salah membaca al- Qur'an

akan dihukum dengan dicubit kecil itu istilahnya micin. Pengajian Pak Kiai Asy'ari terkenal kereng kepada santri yang diajar beliau setiap mengajar pasti membawa cambuk penjalin dan ketika mengajar bila menemukan santri yang salah membaca sekali, dua kali dibenarkan masih juga salah maka akan dihukum dengan hukuman micin atau dicubit kecil dengan istilah dimicin atau dicubit kecil begitu itulah terkenal beliau, bila ada santri membaca salah kemudian dibenarkan masih juga salah pasti dimicin Pak Kiai Asy'ari sehingga beliau itu terkenal Micin ini suasana mengaji sesuai sholat isya' lain lagi bila mengaji sesuai sholat shubuh. Micinnya ditinggalkan tapi pindah istilah samblek dengan sabuk penjalin. Saya masih ingat ketika mengaji shubuh itu ada kawan saya namanya Mur.

Saya singkat untuk merahasiakan kode etik jurnalistik masyaa Allah Pak Kiai Asy'ari kereng tidak mengenal ampun membaca salah ya disamblek dengan sabuk sampai sik Mur, tadi nangis dan hal ini hampir setiap ngaji shubuh Beliau Pak Kiai hanya bilang aku gak nyamblek Mur, cuman nyamblek syetane Mur biar lari. Wau asyik sekali bagi yang bisa membaca dengan baik dan benar tidak kena apa-apa artinya tidak kena samblek seneng begitu. Saya ini santri yang disayang Pak Kiai Asy' ari sehingga hampir tiap malam saya dicari dilanggarnya (mushollanya) karena saya tidur dilanggar itu. Saya dipanggil-panggil Ladzi... endi Ladzi.. bila sudah ketemu saya disuruh idek-idek aku bilang Pak Kiai sama dengan injak-kaki di badan Pak Kiai, aku idek-idek itu (bahasa Sedayulawas). Saya idek-idik sampek lama masyaa ampun lamanya sampek beliau tertidur. Setela tidur saya tinggal

turun dari idek-idek itu saya selesai begitu berulang- ulang. Beliau berpulang ke Rahmatullah (meninggal) saya sudah berdomisili di Surabaya untuk kuliah dan mencari makan di Surabaya.

Wassalam ini cerita saya mengaji dengan Mbah Husen dan Pak Kiai Asy' ari dan hal ini adalah bagian dari kenangan manis dalam perjalanan hidup saya. Sekian, semoga Pak Kiai ku Mbah Khusen dan Pak Kiai Asy'ari amal beliau diterima di sisi Allah dan menjadikan kedua orang ini digolongkan menjadi ahli surga Allah SWT. Aamiin.



Penulis :

KH. Dr. Drs. M. Ladzi Safrony, BA, M.Ag
(Pensiunan Dosen Balai Diklat Keagamaan
Surabaya)

Di Langgar Aku Menggambar Mimpi

(Memori bersama Kiai Asy'ari Khudhori)

*“Ngajiyo seng sregep, pinter pok pek dewe kanggo sangu
urip dunyo akhirat”*



Menjelang waktu maghrib jalan-jalan di kampung mulai lengang, sekeliling rumah-rumah juga mulai sepi saat anak-anak mulai berkumpul di langgar atau mushola menanti waktu mengaji, raut wajah ceria dalam senda gurau mereka saling bersua. Di Mushola Tanwirul Muslimin dekat Masjid Taqwa yang diasuh Kiyai Asy'ari Khudhori, akrab disapa Mbah Ri, para santri berbaju rapi, mengenakan ketu (kopyah) dan sarung, ada yang membawa sabak (papan hitam) dipakai untuk menulis dengan kapur, sebagian membawa kitab suci Al-Quran. Di luar mushola,

aku dan temanku masih menenteng gendul (botol) berisi lengo gas (minyak tanah). Dulu, sebelum era 80-an belum ada listrik PLN, untuk penerangan mengaji masih menggunakan lampu Petromax yang ditemukan oleh Max Graetz, karena sewaktu kecil dipanggil Petrol Max, jadilah lampu itu dinamai “Petromax”, berbahan bakar minyak tanah, menggunakan kaus. Setiap satu atau dua jam para santri bergantian memompa lampu itu saat sinarnya mulai meredup. Pada hari Sabtu itu giliranku membawa minyak tanah.

Seiring tenggelamnya matahari di ufuk barat waktu Maghrib tiba, dari dalam langgar sayup-sayup terdengar lantunan suara adzan berkumandang, dulu langgar tanpa pengeras suara atau corong jadi suara adzan pun hanya terdengar di sekitar langgar, sejenak para santri menghentikan senda gurau mereka, duduk bersila menghadap ke barat menunggu kedatangan Mbah Ri aku dan teman-teman bersama melantumkan pujian.

“Asyhaduallaa ilaaha illallah astagfirullah asaluka ridhoka wal jannah wa au’dzubika min syahotika wannaar, allahumma innaka Afuwwun Karim tuhibbul afwa fa’fu anny ya Kariim”

(Aku bersaksi bahwa tiada tuhan yang berhak diibadati kecuali Allah, hamba mohon ampunan-Mu, ridho dan syurga-Mu, lindungi hamba dari murka dan neraka-Mu, Engkau maha pemaaf maha mulia, menyukai maaf, maafkan hamba)”

Pujian itu diulang-ulang sampai terdengar tepuk tangan Mbah Ri dari arah belakang kami sebagai isyarat kepada muadzin supaya segera berdiri menyuarakan iqomah saat dimulainya sholat Maghrib berjamaah.

Usai sholat Maghrib berjamaah para santri mengambil tempat masing-masing dan memulai tradisi di langgar itu, bersama-sama melantunkan bacaan sholat mulai takbiratul ikhram sampai salam. Sebuah tradisi yang membawa setiap santri hafal betul bacaan sholat di luar kepala sekalipun waktu itu belum tahu makna yang kami ucapkan. Selanjutnya, para santri berkelompok sesuai dengan tingkatannya semacam kelas kalau di sekolah, tingkat sabak bagi santri pemula, satu dua tiga huruf atau satu kata dituliskan di sabak oleh pengajar lalu santri disuruh mengejanya berulang-ulang. Karena itu mereka yang masih duduk di tingkat pemula selain sabak di saku mereka juga tersimpan sepotong kapur putih buat menulis di sabak. Ada juga yang duduk di tingkat Qur'an, di tingkat ini santri diajarkan membaca satu atau dua ayat Al-Quran, diulang-ulang berkali-kali sampai lancar. Kelompok ini memenuhi ruangan di dalam mushola yang dibimbing oleh santri yang lebih tua atau yang sudah khatam. Tradisi di langgar dulu santri yang lebih tua mengajar kepada santri yang lebih muda.

Beda lagi mereka yang ada memenuhi ruang luar mushola, mereka dibimbing langsung oleh Mbak Ri yang duduk bersandar pintu tengah yang memisahkan ruangan dalam dan ruangan luar, jadi bisa mengawasi para santri baik yang di dalam maupun di luar. Setelah bersama-sama membaca beberapa ayat Al-Quran, satu per satu mereka mendapat giliran membacakannya di depan Mbah Ri, tidak sedikit santri sempat grogi meskipun sudah mempersiapkannya sebelum dipanggil. Apalagi Mbak Ri dikenal cukup jeli dengan setiap bacaan tajwid, panjang pendek atau terang tidaknya bacaan tidak luput dari pantauannya, tidak sedikit santri

harus mengulang berkali-kali karena kesalahan tajdwidnya. “*Idhar! Di ileng-ileng tajwid-e* (Terang ! Diingat-ingat bacaan tajwidnya,” kata Mbah Ri ketika menegur temanku yang membaca dengung (*Ghunnah*) bacaan padahal seharusnya samar (*Idhar*).

Khataman

Santri yang langsung dibimbing Mbah Ri, selain mereka diajarkan membaca ayat Al-Quran secara fasih juga diajarkan menulis ayat atau hadist di papan tulis lengkap dengan satu per satu maknanya dari rangkaian ayat dan hadist itu dalam tulisan bahasa Jawa atau pego (bahasa Jawa yang ditulis dalam bentuk tulisan Arab). Tulisan tangan Mbah Ri di papan hitam dengan kapur itu terlihat indah dan rapi, santri-santrinya di Mushala Tanwirul Muslimin mengagumi itu dan berusaha menirunya. Setelah santri menyalinnya di buku tulis halus Mbah Ri menerangkan apa yang sudah tertulis di papan. Selain petikan tafsir Al-Quran dan Hadits, Mbah Ri juga mengajarkan sejarah Islam (*Tarikh*) dan Tata Bahasa Arab (*Nahwu Sharaf*).

Untuk sampai pada tingkat ngaji-nulis, dulu kami biasa menyebut yang langsung dibimbing oleh Mbah Ri, santri harus melewati jenjang di dalam ruangan yang diajar oleh santri lebih tua tadi sampai lancar dalam bacaannya, atau mereka yang sudah khataman. Syarat untuk khataman sendiri harus lancar dan benar dalam bacaan tajdwid-nya. Oleh sebab itu, ada kebanggaan tersendiri bagi setiap santri bisa sampai ke jenjang khataman karena paling tidak ada kepercayaan diri telah membuktikan

bacaan lancar dan benar di depan Mbah Ri dan yang penting mendapat pengakuannya.

Tradisi khataman selalu diselenggarakan setiap tahun kepada santri yang memenuhi persyaratan. Mbah Ri sendiri yang memutuskan siapa-siapa yang berhak bisa ikut khataman. Keputusan itu cukup dinantikan para santri dan orang tuanya. Seketika diputuskan lolos masuk khataman, setiap santri merasa senang bukan kepalang, orang tua di rumah juga ikut senang. Dua atau tiga sebelum hari pelaksanaannya, santri yang hendak khataman mulai mempersiapkan diri, menghafal satu atau tiga surat yang ada di Juz ke-30 atau Juz Amma. Sampailah pada hari H pelaksanaan khataman, mereka secara bergiliran tampil berdiri di mimbar di depan para undangan yang hadir, termasuk para orang tua santri dan santri lainnya melantumkan ayat-ayat dari surat yang sudah dihafalkan. Menggunakan pengeras suara sehingga lantunan ayat yang dikumdangkan santri khataman terdengar oleh orang-orang dari jarak jauh. Usai acara khataman itu, tumpeng yang dibawa santri khataman serta jajanan pasar disantap bersama-sama.

Suasananya begitu meriah dalam senda gurau, senang gembira bersama. *“Mari khataman ojok terus ora ngaji Cung, tetep ngaji ambek ngulang bocah-bocah ngaji,”* pesan Mbah Ri kepada para santri yang baru saja khataman. Ingat pesan Mbah Ri itu, setelah khatam mereka tetap mengaji sambil mengajar para santri yang lebih muda. Tradisi mengajar ini pula membuat regenerasi pengajar di langgar tidak pernah putus, selalu turun temurun.

Selain mengajar dan mengaji mereka juga tetap menunaikan kewajiban yang rutin setiap hari dilakukan. Setiap santri yang mengaji di Mushola Tanwirul Muslimin dulu diberi tanggungjawab membersihkan lingkungan mushola serta mengisi dua kolam, satu kolam di samping mushola dan satunya kolam di rumah Mbah Ri. Rutinitas kegiatan itu dilakukan setiap selesai mengaji pagi yang dimulai setelah sholat Shubuh sampai menjelang terbit matahari. Mereka membersihkan lingkungan langgar, menyapu sekeliling langgar dan belakang rumah Mbah Ri yang rindang oleh tanaman sawo, gedondong dan jambu.

Di luar tradisi mengaji, selesai kegiatan mengaji sebagian santri memilih tidur di langgar. Senangnya kalau tidur di langgar, bisa leluasa bermain di malam hari. Sebelum tidur terutama saat bulan purnama mereka bermain seperti obak slodor, lilik munteng, terkadang juga ke tegal mencari buah mangga kalau sedang musim mangga atau mencari sawo yang jatuh di rumah-rumah yang ada pohon sawonya. Terkadang dibawah remang-remang sinar bulan purnama, saat kami bermain menjumpai Mbak Ri beristirahat di tempat duduk (bancik) di dekat langgar.

“Ayo Cung, pinjete sediluk kene!,” Mbah Ri memanggil kami.

Aku dan temanku mendekatinya dan memulai mengepalkan tangan lalu memukul-mukulkannya di bagian betis dan pahanya, sedang temanku di bagian punggung. Cara itu pula yang diinginkan Mbah Ri setiap minta dipijet oleh santrinya.

“Sing sregep Cung nek ngaji, titeni, apalno ! (Yang rajin Nak kalau mengaji, perhatikan, hafalkan,” pesan Mbah Ri. Jam dinding di dalam rumah Mbah Ri berbunyi sepuluh kali.

“Wes mari, jam sepuluh. Nang turu sesok isuk ngaji,” kata dia.

“Nggeh Mbah,” sahut kami berdua.

Kami pun menyusul teman-teman lain yang lebih dulu masuk ke mushola, suasana gelap terkadang kaki ini menyanggol teman lain yang sudah tidur. Sebelum tidur, sudah jadi kebiasaan santri yang tidur di mushola, aku dan temanku bergantian plentingan, menggaruk-garuk punggung. Setelah itu baru tidur.

Saat menjelang subuh ketika teman-teman lain masih menggambar mimpi-mimpi indah, aku mendengar suara pintu terbuka dari rumah Mbah Ri, diikuti dehemannya khususnya, aku bergegas bangun menuju kamar mandi cuci muka. Sedangkan teman-teman lain sebagian masih tertidur pulas. Saat Mbah Ri memasuki ruang langgar, sambil menenteng lampu Petromax dan sapu, mau tidak mau mereka harus bangun, berlarian, ada yang langsung ke kamar mandi, namun ada juga yang melanjutkan menggambar mimpinya tidur di lantai dekat kamar mandi itu. Cara Mbah Ri membangunkan santri yang susah bangun adalah menyapu mulai tempat imam (Imaman) sampai keluar. Sampai di sekitar kamar mandi kalau ada yang masih terlihat tidur, pasti dia obrak-obrak.

“Subuhan Cung, Subuhan Cung !” kata Mbah Ri sambil mengayunkan sapunya.

Setelah Sholat Shubuh berjamaah, para santri melanjutkan kegiatan mengaji. Biasanya untuk ngaji shubuh yang datang adalah mereka yang sudah mengaji Qur'an. Sedikit dari yang tingkat pemula yang datang. Jumlah santri juga tidak sebanyak waktu mengaji setelah Maghrib. Bagi Mbah Ri, berapapun santri yang datang tak ada kata libur mengaji. Sekalipun sekali waktu ada halangan sehingga tidak mengajar, apakah karena sedang tidak enak badan atau bepergian, ia selalu meminta para santri atau pengajar di langgar itu supaya proses mengaji tetap jalan. Untuk menjadi iman sholat, biasanya digantikan Mbah Ti (Suyuti) adiknya yang rumahnya di samping mushola.

Sebagai seorang kiai yang hidupnya sederhana, Mbah Ri betul-betul mengajarkan nilai-nilai kebaikan kepada santrinya tentang dedikasi terhadap pendidikan agama. “Ilmu iku kudu dipelajari, dipraktikan, diajarkan supoyo duweni manfaat dunyo akhirat (Ilmu itu harus dipelajari, dipraktikan, dan diajarkan agar memberi manfaat dunia akhirat,” kata dia dalam satu kesempatan saat mengajar.

Mbah Ri lahir pada tanggal 22 Juni 1922 di desa Sedayulawas Brondong Lamongan, dari pasangan KH. Khudlor dan Raden Mirah. Ayahnya adalah salah satu tokoh Sodayulawas yang disegani dan banyak merintis berdirinya mushala di desa Sedayulawas seperti Mushalla Al-Fithroh yang dikelola menantunya, Kiai Sulaiman, dan sekarang dilanjutkan cucunya KH Chafidz Sulaiman yang tak lain adalah kakak KH Mukhlis Sulaiman. Semasa muda Mbah Ri menimba ilmu agama dari sang ayah disamping juga belajar ilmu agama kepada kiai-kiai pemangku langgar di Sedayulawas.

Diantara kiai yang terkenal dan luas ilmunya pada waktu itu adalah Kiai Zuhdi, kiai karismatik pemangku langgar Al-Muttaqin. Mbah Ri juga pernah belajar kepada KH Sa'dullah di Blimbing, Paciran dan Kiai Adnan di Kebon Blimbing.



Foto : Mbah Ri Bersama guru-guru MIM Sedayulawas

Selain mengasuh Mushola Tanwirul Muslimin, Mbah Ri juga mengajar di Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah Sedayulawas yang dulu bernama Sekolah Rakyat Islam (SRI), Ia merintis sekolah itu bersama teman-teman seangkatan sejak 1949. Mereka itu adalah Kiai Zahri sebelum hijrah ke kota Lamongan, Kiai Mas'ud Sujono yang juga Kepala Sekolah pertama, KH Mahbub Ihsan sebelum hijrah ke Tuban, KH Abdul Majid, dan Kiai Murtadho Yunus. Mereka inilah yang memberikan

andil perkembangan pendidikan Islam di Sedayulawas. Tercatat sejumlah santri pada awal perintisan MIM Sedayulawas adalah KH Mu'ammal Hamidi, KH Imron Abdul Manan, KH Tokchah Hasan, KH Abdul Cholig dan masih banyak lainnya.

Selain muballigh ditengah masyarakat Sedayulawas dia juga kerap berkeliling ke desa-desa untuk menyampaikan dakwah, bahkan sampai ke Kabupaten Tuban, tepatnya di desa Karang Agung setiap hari Jumat jam 14.00 Wib.

Mbah Ri wafat pada tahun 1997. Dari pernikahannya dengan Mbah Asmonah, ia tidak dikarunia anak.

“Ngaji seng sregep, pinter pok pek dewe kanggo sangu dunyo akhirat (Mengaji yang rajin, pintar untuk dirimu sendiri buat bekal dunia dan akhirat,” begitu pesan Mbak Ri yang selalu membekas dalam ingatanku.



Penulis :

Amrozi Amenan (Jurnalis Surabaya)

Drs. H. Imron Abdul Manan

Sang Pemenang Debat



Prs. H. Imron Abdul Manan lahir di Sedayulawas tanggal 17 Agustus 1937, oleh para murid dan koleganya akrab dipanggil Ustadz Imron. Pendidikan Imron dimulai dari MIM Sedayulawas, dilanjutkan nyantri setahun di Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Kemudian pindah ke Pondok Pesantren Tebuireng, Jombang, dan menamatkan kuliah di IAIN Sunan Ampel Surabaya pada 1973.

Sejak muda ia aktif dalam pergerakan Islam Muhammadiyah dan rajin menulis buku. Kesaksian Ustadz Hamid Muhanan, salah satu keluarganya yang kini tinggal di Babat, saat mengenang ketokohan putra dari pasangan Abdul Manan dan Maimunah ini, dikenal jago dalam adu argumentasi. Disebutkan, sekitar tahun 1970 Imron muda pernah berdebat langsung dengan pengikut

Islam Jamaah di Masjid Brondong. Ia menang hingga akhirnya para pengikut Islam Jamaah keluar dari Brondong.

Dikenal para orang tua di Sedayulawas karena Intelegktualitas yang dimiliki sering kali menjadi perbincangan masyarakat. Karya tulisannya sering jadi sorotan luas dalam menanggapi penulis lain yang dinilai menyimpang dari akidah Islam. Buku Manakib Syekh Abdul Qadir Jailani Merusak Aqidah Islam, adalah salah satu karya yang merupakan tanggapan atas penulis lain tentang topik yang sama, juga Akhirat Itu Kekal, tanggapan atas tulisan Drs. Agus Mustofa, dalam buku Akhirat Tidak Kekal. Karya tulis yang lainnya, seperti Memahami Takdir secara Rasional Imani; Tauhid Populer; Selintas Mengenal Islam Jamaah dan Ajarannya; Syi'ah dan Ahli Bait; Tempat Shalat Id Menurut Ulama Ahlus Sunnab wal Jama'ah, dan lain-lain.

Imron Abdul Manan juga menulis beberapa karya terjemahan, dengan judul Peradilan dalam Islam; Tafsir Ayat Ahkam Rawa'iul Bayan, dan Syarah Riyadhush Shalihin, bersama KH Mu'ammal Hamidy; Mukhtashar Nailul Authar, bersama Ust Umar Fanany dan KH Mu'ammal Hamidy. Karya tulisnya yang belum diterbitkan menyoroti Kawin Mut'ah dalam Pandangan Islam.

Di dunia pendidikan, pengalamannya dimulai sebagai guru di Madrasah Muallimin Pesantren Tebuireng Jombang, lalu di Taman Pendidikan Putri Khadijah Wonokromo, Pesantren Persis Bangil, dan Pesantren Maskumambang Dukun, Gresik. Juga dosen luar biasa di IAIN Sunan Ampel Surabaya. Dalam karir sebagai

pegawai negeri sipil (PNS) beliau diakui cerdas dan inovatif, hingga menempati jabatan strategis hingga tertinggi di Pengadilan Agama. Dari awal karir sebagai hakim Pengadilan Agama (PA) di Bangil. Kemudian menjadi Ketua Pengadilan Agama di Bangil, Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur, dan terakhir sebelum pensiun tahun 2005 ia menjabat sebagai Ketua Pengadilan Tinggi Agama Jawa Timur.

Senin tanggal 7 Januari 2008, adalah hari duka bagi keluarga, orang-orang dekat, dan rekan-rekan sejawatnya di Sedayulawas. Hari itu Imron meninggal dalam perawatan karena sakit kanker tulang yang dideritanya di Rumah Sakit Muhammadiyah Lamongan (RSML). Lingkungan Pengadilan Tinggi Agama (PA) Jawa Timur juga turut kehilangan sosok beliau.

Pendiri Pesantren Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah

Di tengah kesibukan sebagai alumni Institut Agama Islam Negeri/IAIN Sunan Ampel ini juga aktif menulis dan berdakwah. Imron juga termasuk salah seorang pendiri dan aktif mengajar di Pesantren Tinggi Ilmu Fiqih dan Dakwah Ma'had Ali yang bermarkas di Masjid Manarul Islam Bangil yang didirikan pada 1984 oleh Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII) Perwakilan Jawa Timur. Beliau menjabat sebagai Wakil Mudir dan mengajar sampai tahun 2003.

Aset Lamongan

Setelah pensiun tahun 2005, suami Shafwah Azhari itu bersama keluarga pindah dari Bangil dan menetap di Lamongan. Di sini ia banyak memanfaatkan waktunya untuk mengajar di Panti Asuhan Muhammadiyah Lamongan dan membina jamaah pengajian. Kesaksian mantan Direktur RSML, dr Faisal Ama menyebut beliau merupakan aset berharga daerah. Karena itu sejak sakit memperoleh perawatan intensif dan istimewa dari RSML. Terlebih lagi, beliau dikenal sebagai pejabat yang bersih. Ketika beliau menjadi Ketua PA tidak pernah mau menerima hadiah. Kalau dipaksa seperti dibawa pisang atau buah-buahan, semuanya dibagikan kepada para karyawannya. Sosok langka dan berharga yang pernah dimiliki desa Sedayulawas.

Sumber :

1. <https://pwmu.co/tag/imron-abdul-manan/>
2. <https://pwmu.co/156434/07/26/imron-manan-sang-penjaga-akidah2/>
3. https://books.google.co.id/books/about/Polemik_Drs_Imron_ABA_X_Drs_I_Abdul_Manah.html?id=vkwnnQAACAAJ&redir_esc=y

Penulis :



Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S.Sos (Yais)
Wartawan Jateng Pos, Owner media online
WWW.UNGARANNEWS.COM

Mengenang Guru dan Teman SEPERJUANGANKU Bapak K.H. Aidy Raqib (Pak Raqib)



Assalamualaikum wr wb.

Pak Raqib adalah guru pertamaku belajar bahasa English beliau seorang guru yang supel berakhlak mulia dekat dengan murid dan ramah. Beliau bila memanggil saya enak didengar yaitu dengan panggilan akrab dan menyenangkan memanggilnya dengan panggilan Kak Ladzi kapan dan dimanapun beliau berada begitu cara berkomunikasi memanggil saya begitu memukau. Seorang guru paling terkenal dalam jajaran guru lainnya. Beliau ramah dan suka menegur sapa kepada siapa saja dan dimana saja.

Beliau memiliki kegiatan extra kulikuler pengajian para santri musholla Al-Ashriyah. Bertolak dari sini saya menjadi lebih akrab dengan beliau karena saya adalah salah satu bagian yang ditugasi beliau untuk pengajar di tempat kegiatan beliau, begitu itu juga teman-teman lain yang banyak sekali kerena santri yang dimiliki jauh lebih banyak berjumlah ratusan santri dengan beranekaragam materi yang di jarkan. Yang tidak kalah pentingnya ada pelajaran Muha'dloroh (belajar berpidato). Suasana pendidikan di musholla Al-Ashriyah itu amat sangat terkenal dikawasan desa Sedayulawas dan dikategorikan pendidikan di musholla yang paling maju di desa Sedayulawas

Allahu Akbar subhanallah belaiu pak Guru Raqib/Pak Raqib ini menjadi guru idola anak-anak muda muridnya. Sekarang beliau sudah kembali kepangkuan kasih sayang Allah yang Maha Rahman dan Rahim. Selamat jalan Pak Raqib budimu membekas direlung santri penjenengan dan hingga sekarang senyum dan tawa penjenengan masih terkesan dihatiku. Mudah-mudahan tinggalan yang begitu indah itu menjadi amal jariyah Bapak dan gerak-gerik serta segala langkah beserta tutur kata Penjengan adalah terlukis dihati dalamku. Selamat semoga kita digolongkan Allah menjadi ahli Surga-Nya dan kelak nanti dipertemukan Allah di surga. Amiin. *Wassalam*



Penulis :

KH. Dr. Drs. M. Ladzi Safrony, BA, M.Ag
(Pensiunan Dosen Balai Diklat Keagamaan
Surabaya)

KH. Muchlis Sulaiman, Mubaligh dan Politisi Hafidh Quran



KH Muchlis Sulaiman merupakan tokoh Muhammadiyah yang langka. Pada masa hidupnya, sangat langka dijumpai seorang mubaligh, politisi, dan pimpinan Muhammadiyah yang hafidz (hafal) al-Quran. Beliau lahir di Sedayulawas tanggal 22 Juli 1951, putra pasangan Kiai Sulaiman dan Sholihah. Beliau anak ketiga dari empat bersaudara. Yaitu Chafid Sulaiman, Shofiyah Sulaiman, Muchlis Sulaiman, dan Mahgfiroh.

Muchlis Sulaiman pada tahun 1981 mendirikan Pondok Pesantren Muhammadiyah di Babat. Tepatnya diresmikan pada tanggal 18 Nopember 1982 oleh Ketua Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Timur KH Anwar Zain. Sementara Pondok Pesantren Putri al-Aqsho Babat menjadi bagian dari pondok keluarga. Bagi para santri dan jamaah didik beliau adalah

seorang guru sejati. Baik guru dalam pengertian formal maupun filosofis. Beliau pernah menjadi guru MI di Jompong, Brondong, Lamongan; Madrasah Aliyah Yayasan Taman Pendidikan di Kertosono, dan SMA Muhammadiyah 1 Babat.

Menurut salah satu anaknya, Ali Ahmadi alias Mamak, Muchlis Sulaiman sangat disegani oleh para kiai dan santri di Pondok Langitan meskipun berbeda kultur. Tausiah dan nasihatnya sangat diperhatikan, bahkan dia berkawan baik dengan KH Abdulah Faqih, kiai sepuh Pondok Langitan.

“Bapak juga ikut membidangi berdirinya Yayasan Putra Putri Islam (YPPI) 1945 Babat. Yayasan ini dipimpin H Yasin Rodli yang menaungi lembaga pendidikan MI, MTs, MA, dan balai pengobatan,” ungkap Mamak.

Selain mengabdikan sebagai guru dan mubaligh, Muchlis Sulaiman juga terjun ke dunia politik, dia aktif di Partai Persatuan Pembangunan (PPP) sejak 1983 sampai era reformasi. Beliau terpilih menjabat dua periode sebagai anggota DPRD II Kabupaten Lamongan, yaitu periode 1982-1988 dan 1988-1993. Keterlibatannya sebagai politisi didorong keinginannya untuk memperjuangkan aspirasi umat Islam. Menurutnya banyak kebijakan-kebijakan politik yang harus dikawal di lembaga legislatif. Meski tidak mudah bagi beliau melakoni hidup sebagai politisi di masa Orde Baru. Banyak rintangan dan tekanan dalam memperjuangkan hak-hak rakyat. Satu tekad ditanamkan, yakni menegakkan amar makruf nahi mungkar di parlemen tidaklah berbeda jauh dengan medan perjuangan sebagai mubaligh.

Alumni MI Sedayulawas

Muchlis Sulaiman mulai menempuh pendidikan formal di madrasah ibtidaiyah (MI) di Sedayulawas, lulus tahun 1964. Pendidikan setingkat SLTP dan SLTA diselesaikan di Kertosono. Yakni di Madrasah Sanawijah-Alijah (Tsanawiyah-Aliyah), lulus tahun 1970. Semasa menjadi pelajar, dia aktif sebagai pengurus Pelajar Islam Indonesia (PII) di Kertosono pada tahun 1966. Semasa di Kertosono ia juga aktif di Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM). Setelah itu ia melanjutkan kuliah di Fakultas Ilmu Agama dan Dakwah (FIAD) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, tidak sampai selesai. Selama kuliah di Yogyakarta, ia aktif di persyarikatan dan banyak bergaul dengan tokoh-tokoh Muhammadiyah seperti KH AR Fachrudin.



Sedangkan pendidikan non-formal banyak ditempuh di pesantren. Dia juga pernah nyantri di Pondok Pesantren Taman Pengetahuan Kertosono, Nganjuk. Tempat ia menempuh pendidikan Tsanawiyah-Aliyah. Juga Pesantren Persis Bangil, kabupaten Pasuruan dan Pondok Langitan Widang, Tuban.

Keterangan foto : KH Muchlis Sulaiman saat berceramah dalam salah satu acara.

Aktivis Muhammadiyah Babat dan Lamongan

Muchlis Sulaiman aktif berorganisasi di Muhammadiyah Babat sejak tahun 1975. Karir awalnya saat Musyda Muhammadiyah Lamongan di Babat tahun 1976, beliau diberi amanat sebagai ketua panitia dan sukses. Selanjutnya mendapat amanah sebagai Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Babat tahun 1978-2000. Di PDM Lamongan beliau menjadi Ketua Majelis Tarjih 1976-1985 dan Wakil Ketua PDM Lamongan sejak tahun 1985 sampai 2010. Boleh dibilang Muchlis Sulaiman adalah saksi sejarah periode kepemimpinan PDM Lamongan. Dari masa RH Moeljadi, KH Ahmad Zahri, KH Abdurrahman Syamsuri, KH Abdul Fatah, KH Afnan Anshori, hingga KH Abdul Hakam Mubarak.

Selain di Muhammadiyah, Muchlis Sulaiman aktif memimpin Majelis Ulama Indonesia (MUI) Kecamatan Babat dan Kabupaten Lamongan. Dia menjabat sebagai wakil ketua. Fatwa-fatwanya menjadi rujukan anggota MUI lainnya.

Yatim Piatu Penghafal Al Quran

Muchlis Sulaiman sejak kecil sudah ditinggal wafat ibunya, kemudian saat berusia sekitar 6 tahun menyusul ayahandanya meninggal. Sang ayah, Kiai Sulaiman merupakan kiai paling disegani kala itu, mewariskan banyak ilmu dan didikan semangat menuntut ilmu kepada Muchlis kecil. Beliau mampu hafal Al-Quran 30 Juz saat berusia 21 tahun. Dia menghafalkan Al-Quran secara mandiri. Biasanya menyendiri di tempat favoritnya, di

sebuah gubuk di tengah kebun milik keluarga Hj Siti Chodijah di daerah Wedung, Sedayulawas. Pada saat itu sangat langka ditemui seorang mubaligh dan pimpinan Muhammadiyah yang hafal al-Quran. Tradisi hafalan Al-Quran belum sesemarak sekarang.

Muchlis Sulaiman sering berkata, jika menghafal al-Quran itu tak sesulit merawatnya. Karena itu banyak waktu yang dia gunakan untuk ngalalar (mengulang-ulang hafalan) bahasa sekarang murajaah. Misalnya sambil menunggu rapat beliau selalu ‘membaca’ hafalannya, begitu juga di waktu senggangnya. Kebiasaan ngalar juga dilakukan saat jalan-jalan berolah raga pagi. Kadang ia berolah raga sedirian, kadang bersama Bulek-sebutan khas santri untuk istrinya: Siti Wahyuni. Di momen seperti ini mulutnya pun tidak pernah berhenti melantunkan ayat-ayat suci. Kadang dia tak segan-segan meminta orang lain, termasuk santrinya, untuk menyimak murajaahnya. Salah satunya adalah Mubarak MZ, kini Sekretaris Majelis Pendidikan Kader (MPK) Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Lamongan. Sebagai seorang kiai yang hafal al-Quran Muchlis Sulaiman akan tahu ketika ada bacaan santri yang darusan al-Quran di kamar-kamar pondok. Beliau langsung membenarkan bacaan santri yang salah.

Muchlis Sulaiman menikah dengan Siti Wahyuni pada Juli 1974 dan dikaruniai enam anak. Yaitu Hanif Nabawi (tenaga pendamping pertanian Kecamatan Laren); Nuha Nabawi (guru SMK Muhammadiyah 5 Babat); Burhan Ahmadi (karyawan di RS Muhammadiyah Lamongan); Ali Ahmadi (guru SMA Muhammadiyah 1 Babat), Ziadah (pengajar TPQ dan pengasuh

Pondok Putri Muhammadiyah Al-Aqsho Babat); dan Fattimah Ummu Abdillah (pengajar TPQ dan pengasuh Pondok Putri Muhammadiyah Al-Aqsho Babat).



Keterangan foto : KH Muchlis Sulaiman dan keluarga saat pernikahan anak pertama, Hanif Nabawi. Minus anak terakhir yang saat itu masih kuliah di Jakarta

KH Muchlis Sulaiman wafat pada tanggal 17 Oktober 2013 di usia 62. Beliau dimakamkan di Tempat Pemakaman Umum Islam Banaran, Babat, berdampingan dengan makam mertuanya H. Yasin. Semoga jejak langkah perjuangan putra Sedayulawas ini dapat menginspirasi generasi penerusnya.

Sumber :

1. <https://pwmu.co/166187/10/27/kh-muchlis-sulaiman-mubaligh-politisi-hafidh-quran/>
2. <https://pwmu.co/tag/kh-muchlis-sulaiman/>

3. [https://text-id.123dok.com/document/oz1lv7kgz-
pendidikan-kh-muchlis-sulaiman.html](https://text-id.123dok.com/document/oz1lv7kgz-
pendidikan-kh-muchlis-sulaiman.html)
4. <http://digilib.uinsby.ac.id/18157/2/Abstrak.pdf>
5. <http://digilib.uinsby.ac.id/18157/>



Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S.Sos (Yais)
Wartawan Jateng Pos, Owner media online
WWW.UNGARANNEWS.COM

KH. Sa'dullah Ajarkan Dakwah Tidak Harus Berceramah



KH Sa'dullah ulama kharismatik dan tokoh masyarakat Sedayulawas dikenal masyarakat luas karena kemampuan ilmu agama dan keahlian linuwih yang dimiliki. Putra pasangan H Ridwan dan Mutholi'ah ini lahir pada 10 Maret 1953. Sejak kecil dikenal memiliki kecerdasan di atas rata-rata dan tekun mendalami ilmu agama. Bakat itu terlihat saat duduk di bangku kelas V dan VI Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah (MIM) Sedayulawas, beliau kala itu sudah dipercaya menjadi guru untuk mengajar adik-adik kelasnya.

Sebagaimana dituturkan oleh adiknya, Hj Kuni' Abdul Wahid, bakat kecerdasan dimiliki berlanjut saat nyantri di Pondok Pesantren Arraudhotul Ilmiah Kertosono, Nganjuk. Masa pendidikan yang seharusnya ditempuh selama enam tahun, kala

itu hanya diselesaikan dalam waktu tiga tahun. Setelah lulus dari Kertosono, dia pulang kampung ke Sedayulawas. Rutinitas setiap pagi dan malam mengajar Tafsir al-Quran dan Nahwu Sharaf. Kegiatan itu terus ditekuni di sela-sela profesinya sebagai pengusaha kayu hingga akhir hayatnya.

Pengurus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM), Jawa Timur, Nadjib Hamid dalam sebuah tulisan menyebutkan, ia terkesan dengan metode dakwah yang dijalani KH Sa'dullah. Selain bil lisan atau ceramah, beliau melakukan siar juga melalui perbuatan baik dan keteladanan hingga disegani para jamaahnya. Disebutkan, cara yang digunakan KH Sa'dullah dalam berdakwah termasuk unik dan langka. Selain melalui ceramah, beliau juga mahir dalam pengobatan syar'iyah yang bertujuan menolong orang sakit. Berbagai penyakit seperti patah tulang, struk, stres, gila, dan lainnya, mampu disembuhkan dengan pijat dan terapi doa.

Metode penyembuhan dijalankan setiap kali akan melakukan terapi, dia terlebih dahulu menjernihkan iman dan ketaqwaan si pasiennya. Salah satu yang paling berkesan, pernah ada seorang yang setiap Rabu Kliwon bertingkah aneh, suaranya mirip kerbau dan jalannya merangkak. KH Sa'dullah lantas mengobati dengan cara mengalihkan ke tauhid. Pasien yang semula sering kerasukan itu akhirnya lupa pada ritual syirik yang 'wajib' dijalankan setiap hari Rabu Kliwon. Melalui metode tersebut pasien berhasil disembuhkan hanya dengan dua kali terapi.

Tokoh Tapak Suci

KH Sa'dullah semasa hidup dikenal sebagai tokoh Tapak Suci Putera Muhammadiyah. Beliau memiliki keahlian tenaga dalam yang diperoleh dari hasil latihan gerakan jurus-jurus dan dzikir. Seperti latihan ketenangan (hening), konsentrasi, pengaturan nafas, dan lain-lain sebagai bagian dari ilmu bela diri. Melalui kemampuan itu sejak muda beliau selalu memberikan pemahaman kepada para murid-muridnya agar menjauhi ilmu tenaga dalam dengan menggunakan mantra-mantra yang bersumber dari kekuatan lain, bukan dari kekuatan Allah SWT.

Salah satu pesan beliau yang tertanam di kalangan pengurus PWM Jawa Timur, saat menjadi nara sumber seminar Majelis Tarjih dan Tajdid PWM Jatim di Kediri, KH Sa'dullah berpesan, "Bagi yang terjun atau menjadi penggemar tenaga dalam, agar menjaga kebersihan jiwa yang diajarkan Islam dan membuang segala bentuk kesyirikan."

Dalam kapasitas sebagai pendekar Tapak Suci, disebutkan, KH Sa'dullah pernah mendapat penghargaan dari Basofi Sudirman, Gubernur Jawa Timur kala itu. Namun, sekitar tiga setengah tahun sebelum beliau wafat, keahliannya seperti diuji oleh dirinya sendiri. Dia mengalami patah tulang akibat kecelakaan hebat di jalan tol jelang pintu keluar Bunder Gresik. Lantas dia terapi sendiri setiap hari hingga berhasil sembuh.

Bukan untuk Eksploitasi

Hebatnya, keahlian langka ini tidak dimanfaatkan untuk mengeksploitasi orang lain. Apalagi yang sedang kesusahan ditimpa musibah. Semua itu dilakukan murni untuk menolong, tanpa minta imbalan. Dihayati betul doktrin yang diajarkan Muhammadiyah, yaitu memberi tanpa berharap kembali. Seperti makna yang terkandung dari simbol matahari.

Kontribusinya untuk AUM (Amal Usaha Muhammadiyah)

KH Sa'dullah memiliki kontribusi sangat besar dalam dakwah Muhammadiyah. Diantaranya pada tahun 1980 beliau mendirikan Mushala Al Islam. Meski berprofesi sebagai pengusaha kayu, beliau terlibat aktif dalam proses pembangunan Masjid Agung dan Masjid Taqwa, MIM, MTsM, SMPM, MAM, SMAM, dan TPA. Selain itu aktif berdakwah dari masjid ke masjid.

Karirnya di Muhammadiyah dimulai dari bawah. Selama tiga periode (1985-2000) menjadi Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah (PRM) Sedayulawas. Kemudian berlanjut menjadi Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Brondong, Lamongan selama dua periode (2000-2010). Salah satu prestasi penting selama memimpin cabang adalah rintisan pembangunan Gedung Dakwah Muhammadiyah, yang kemudian dirampungkan oleh pengganti setelahnya. Kini gedung tersebut berdiri megah di pinggir jalan raya, sebagai pusat kegiatan dakwah. Tipologi karakter pemimpin bagi ayah dari Filosofa Fitriya, Zaki Husnaini, Kiflen Mir Rahmatih, Inda Su'udah Fillah, ini rame

ing gawe, tapi sepi ing pamrih. Bersungguh-sungguh dan tawaduk hanya untuk kepentingan organisasi.

Firasat Sebelum Wafat

KH Sa'dullah meninggal pada hari Minggu tanggal 8 Februari 2015. Pada malam hari sebelumnya kepergian beliau seperti sudah mendapat firasat. Kepada istrinya, Maria Ulfah, KH Sa'dullah menyampaikan bahwa umurnya sudah 63 tahun seperti usia Rasulullah. Esoknya, usai shalat subuh bersama keluarga, setelah dari kamar mandi dia terjatuh. Lima menit berikutnya, dia mengembuskan nafas terakhir.



Keterangan foto : KH Sa'dullah semasa hidup bersama istri, Maria Ulfah.

Isyarat serupa pernah disampaikan kepada putrinya, Kiflen Mir Rahmatih. Saat anak ketiga ini sungkem waktu lebaran, ayahnya meneteskan air mata sembari menyatakan bahwa shalat Idul Fitri ini adalah terakhir dirinya menjadi imam. Seperti

diketahui, sudah menjadi tradisi setiap shalat Id di Sedayulawas, siapa pun khatibnya, KH Sa'dullah selalu menjadi imam.

Tentu kepergian beliau membawa duka mendalam, namun semua sadar kehendak Allah SWT siapa pun tidak akan mampu memungkiri. Satu catatan dalam sejarah perjalanan Sedayulawas, bahwa pernah memiliki dai kharismatik dan linuwih, yang namanya terekam abadi dalam hati sanubari masyarakat.

Sumber :

1. <https://pwmu.co/157621/08/08/kh-sadullah-dawahnya-unik-dan-langka1/>
2. <http://prpmsedayu.blogspot.com/2017/>
3. <https://www.muhammadiyahlamongan.com/blog/ciptakan-kader-paham-agama-remaja-masjid-gelar-diniyah-ramadhan/>



Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S.Sos (Yais)
Wartawan Jateng Pos, Owner media online
WWW.UNGARANNEWS.COM

Kh Sa'dullah Guruku Ngaji Kitab Kuning dan Silat Tenaga Dalam

Assalamualaikum wr wb.

Manusia Sedayulawas satu ini adalah termasuk orang langka tidak ada duanya dan keistimewaannya hampir sempurna baik dari keilmuan tenaga dalam silat atau keilmuan agamanya. Subhanallah tenaga kekuatan atau jurusnya yang mematikan, apakah berkaitan beliau bertahan diri, lebih-lebih kalau menyerang kekuatannya belum pernah saya jumpai diantara Pendekar-Pendekar silat yang saya kenal, karena saya ini punya hobby seni bela diri, sehingga saya setelah bertemu dengan beliau Pak KH. Sa'dullah ini, saya sudah memiliki berbagai guru atau pendekar. Saya belajar dengan mereka antara lain seperti Kak Ashuri (silat ala Bawean) ayahanda saudara Nasikin dan saudara Su'udin mantan Kades Sedayulawas, Umar anak Pak Paliyo yang terkenal sebutan Umar Paliyo, Pak Suwandi kidulan dll.

Pak Kiai Sa'dullah akhlaqnya mulia sekali saya selama bergaul dengan beliau bertahun-tahun lebih kurang 25 tahun lebih itu tidak pernah beliau menjelekan siapa saja, beliau tidak pernah merespon kejelekan orang lain. Pernah saya pancing untuk membicarakan kejelekan orang lain beliau bersikap spontan diam seribu bahasa tidak komentar sedikitpun. Begitu pula kedermawanan beliau jangan ditanya lagi, beliau adalah orang yang dermawan dan jujur saya mengerti dari dekat baik berupa

amanah uang yang beliau bawa atau uang yang harus dibelanjakan ke Jalan Allah. Pendek kata saya belum pernah menemukan orang lain kejujuran dan tanggung jawabnya dalam membawa dan menyalurkan amanah Allah SWT seperti beliau, luar biasa Pak Kiai Sa'dullah ini.

Demikian juga cara pengkaderan mengajar kitab kuning beliau disiplin dalam mengajar disamping itu ada teori pengkaderan yang hebat soal ilmu nahwu umpamanya awal-awal beliau terangkan sesudah dianggap cukup ngerti santri disuruh berpikir sendiri belajar di rumah untuk praktik mengaji, didepan beliau dan beliau tdk menerangkan tetapi santri disuruh membaca dan beliau yang memperhatikan dan bila salah baca beliau cukup mengingatkan kok dibaca seperti itu jadi apa itu. Beliau benar-benar melatih santri kritis dan cermat-cerdas berpikir. Itulah cara Pak Kiai Sa'dullah mendidik kadernya. Demikian pula ketika materi Ushul Fiqh cara membangun opini santri dalam membuat cerdasnya santri beliau itu luar biasa. Akhirnya santri-santri beliau banyak berhasil seperti antara lain : Wa'ad (As'ad, Munir dan juga saya Ladzi).

Al-Hamdulillah saya merasa sekali bahwa menjadi santri Pak Kiai Sa'dullah sangat terasa hingga sekarang karena begitu hebat cara menanamkan trek kaderisasi Ulama' beliau santai tapi pasti dalam melangkah menuju positif keberhasilan. Berbeda lagi dengan mengajarkan silat tenaga dalam. Saya masih ingat ketika saya menjadi anggotanya diajak latihan silat tenaga dalam baik cara beliau mempraktikkan ilmu beliau sendiri. Sering kali latihan tenaga dalam ini diajak latihan ke atas gunung menjuluk malam-

malam dimulai lebih kurang jam 12.00 malam keatas sampai selesai jam 02.00 waktu dini hari. Wao ketika latihan dengan mengeluarkan tenaga dalam sambil di cek kekuatannya dipukul badannya dengan kayu dan juga dipukul kepalanya dengan batu merah tidak apa-apa meskipun telah hancur batunya tapi kepalanya tidak apa-apa. Belum lagi kalau diadu antara peserta satu dengan peserta yang lainnya. Luar biasa seremnya ada kayu atau apapun seadanya waktu itu dipakai menghajar lawan tandingnya.

Subhanallah itulah sekilas kenangan dengan figur Kiai Sa'dullah. Meski begitu hebat Pak Kiai Sa'dullah, beliau tetap berlaku sederhana tidak ada kesombongan sama sekali, beliau biasa sama santrinya sangat dekat. Saat-saat mendekati wafat beliau, saya seusai rapat dinas Kantor Balai Diklat Keagamaan Surabaya di Bromo, berkali-kali mengajak beliau mendirikan Pondok Pesantren saya berharap beliau menjadi Pengasuh Pondok itu dan akan saya bantu. Akhir pembicaraan itu terus menjadi agenda saya ketika bertemu dengan beliau waktu saya sambang kerumah beliau atau ketemu dimasjid. Nah ada peristiwa yang menakjubkan ketika saya berdua bertemu di kompleks Pendidikan MIM, SMP dan SMA tempatnya di selatan Pak H.Sulkan itu, saya berbicara banyak dengan beliau masalah pendirian pondok akhirnya tercetus oleh beliau tanahnya belum ada DZI bilang beliau, ketika itu saya menyampaikan bagaimana Kak Dullah saya memanggil beliau. Maka ketika itu sudah sepakat berdua akan mendirikan Pondok Pesantren dalam pembicaraan itu hingga berlalu kurang lebih jam 02.00 dinihari baru pulang dari tempat kompleks sekolahan itu. Saya dengan kak Dullah sudah biasa meleak

dalau. Beberapa Minggu kemudian beliau sambang ke rumah saya di Surabaya, waktu itu beliau dengan istrinya juga membicarakan Pesantren. Sudah matang keputusan akan mendirikan pesantren itu. Eh dilalah kersaning Allah ketika saya datang dari rapat kerja di Bromo, saya pulang sambil nyetir kendaraan beliau telepon saya lama sekali tapi tidak fulus yang dibicarakan hanya kesana kemari sampai saya bertanya kepada beliau apa perlunya telepon ini kak Dullah. Begini jawabannya ya ngobrol saja Dzi. Hari sabtu saya berbicara dengan beliau lebih kurang jam 10.00 pagi eh kehendak Allah hari ahadnya saya dikabari mas Wahyudi kemenakannya beliau dan Al-hamdulillah beliau mas Wahyudi yang meneruskan Pondok Pesantren itu. Beliau sebagai pengurus Pondok Pesantren/ PP Al-Manar menjadi ketua pembangunan.

Pak KH Sakdullah kapundut (meninggal dunia) saya terkejut mendengar berita itu, Innaalillaahi Wainnaa ilaihi Raajiuun. Selamat jalan guruku, semoga Allah SWT menerima segala perjuangan dan kebaikan penjenengan kak Dullah dan mudah-mudahan Allah menggolongkan penjenengan menjadi ahli surga-Nya., dan bisa bertemu dengan saya dan teman-teman lainnya di surga. *Allahumma Amiin.*



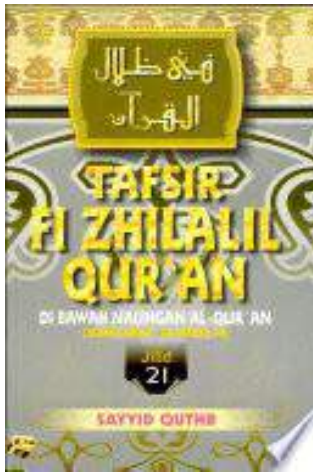
Penulis :

KH. Dr. Drs. M. Ladzi Safrony, BA, M.Ag
(Pensiunan Dosen Balai Diklat Keagamaan
Surabaya)

As'ad Yasin Sang Pengajar Kearifan dan Penulis Buku



As'ad Yasin, merupakan ulama Sedayulawas mewariskan gudang ilmu melalui karya-karya buku yang ditulis. Kandungan ilmu yang diwariskan adalah wujud dari uswah khasanah beliau semasa hidup. Kesehariannya selalu tampil kalem, bicarapun seadanya hanya yang bermanfaat saja. Dari puluhan karya yang ditulis, salah satu paling digandrungi para santri dan aktivis pergerakan Islam adalah Kitab Fi Zhilalil Quran Sayid Quthub. Tafsir karya Sayyid Quthub tersebut diterjemahkan As'ad Yasin menjadi buku fenomenal diterbitkan Gema Insani Press tahun 2001.



Sosok pengajar sekaligus pekerja keras ini telah mengaplikasikan ilmu agama yang dimiliki dalam karya-karyanya. Diantaranya tulisan ulama terkenal Yusuf Qaradhawi Hadyul Islam Fatawi Mua'ashirah, diterjemahkan menjadi buku berjudul Fatwa-fatwa Kontemporer Dr Yusuf Qaradhawi diterbitkan Gema Insani Press tahun 1995. Buku lainnya seperti Tahriirul Mar-ah fi 'Ashrir Risalah, edisi Bahasa Indonesia berjudul Kebebasan Wanita karya Abdul Halim Abu Syuqqah diterbitkan Gema Insani Press tahun 1997. Pemikiran para ulama Timur Tengah kontemporer itu menjadi mudah dipahami aktivis pergerakan Islam di Indonesia. Gaya penulisannya enak dibaca meski diterjemahkan dari karya berbahasa Arab. Kemampuan langka itu, tidak lain karena kemampuannya menguasai bahasa Arab, paham politik, alam pikiran keislaman, dan paham al-Quran.

Tokoh agama Sedayulawas kelahiran 24 Juni 1956 ini dikenal sebagai ulama penerjemah di era tahun 1980-2000. Namun, Sang Khaliq berkehendak lain. Di saat usianya menginjak 47 tahun, beliau meninggal setelah opname beberapa hari di Rumah Sakit Dr Sutomo Surabaya. As'ad Yasin wafat pada hari Senin, 27 Januari 2003 pukul 09.00.

Hingga akhir hayatnya As'ad Yasin mengabdikan karya intelektualnya sebanyak 34 buku. Selain itu beliau dipercaya menjadi penulis tetap majalah Al Muslimun yang diterbitkan oleh Pesantren Persis Bangil. Sebagian tulisannya kini digunakan dalam mengisi acara-acara pengajian atau training.

Said Al Falahi, anak pertamanya, menceritakan ayahnya menerjemahkan kitab-kitab itu malam hari sebelum tidur. Antara pukul 22.00-23.00. Kemudian setelah bangun shalat tahajud hingga jelang subuh dikerjakan lagi. Usai shalat dan mengisi pengajian dilanjutkan sampai pukul 06.30. Lalu berangkat mengajar, sore habis ashar kembali menggarap terjemahan. Penuturan Said, alamarhum dalam keseharian selalu membawa buku. Di manapun berada, apalagi bepergian. Mulai bangun tidur sebelum subuh sudah membaca mempersiapkan materi untuk mengisi pengajian subuh di masjid Taqwa. Menurut dia, ayahnya tidak banyak kata. Mengajarkan kepada anak-anaknya lewat uswah hasanah. Anak-anaknya tinggal mengikuti apa yang dilakukan. Ia sendiri banyak mendapatkan ilmu agama melalui majelis taklim yang diadakan ayahnya. Sering diajak ke sekolah atau ke tempat pengajian untuk mendengar ilmu yang disampaikan kepada murid dan jamaahnya.

Salah satu sahabat As'ad Yasin, Nasihin, menuturkan beliau dikenal sangat disiplin dengan tugas. Berkomitmen menghindari ketenaran dengan selalu ikhlas dan tawadhu'. Hal paling berkesan baginya, sebagai muballigh As'ad Yasin memandang sangat perlu menambah ilmu untuk bekal tablighnya. Beliau paling tidak suka kalau ada orang menjadikan Islam sebagai bahan lelucon apalagi menghina.

Jalan Pendidikan

As'ad Yasin merupakan santri KH Abdurrahman Syamsuri, pengasuh Ponpes Karangasem Paciran yang juga Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah (PDM) Lamongan periode 1978-1990. As'ad Yasin masih sepuh dengan KH Mahbub Ihsan, pengasuh Ponpes Al Ma'hadul Islami dan Ketua PDM Tuban.

Riwayat pendidikannya di MIM Sedayulawas lulus 1975. MTsM Pesantren Karangasem Paciran lulus tahun 1980. Lalu MAM Pesantren Karangasem lulus 1983. Sarjana Muda dari Fakultas Syariah UMM kampus Paciran lulus pada tahun 1985. Sedangkan S1 Jurusan Peradilan Agama (Qodlo) dari Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Muhammadiyah (STISM) PP Karangasem Paciran tahun 1991.

Aktivis Sejak Muda

Semasa kuliah As'ad Yasin aktif di Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM). Pernah menjabat sebagai Wakil Sekretaris IMM Lamongan (1984-1987). Juga menjadi Wakil

Ketua Pimpinan Ranting Muhammadiyah Sedayulawas (1990-1995). Wakil Ketua Pimpinan Cabang Muhammadiyah Brondong (1995-2005). Ketua Takmir Masjid At Taqwa Sedayulawas.

Pengalaman mengajar di Pondok Pesantren Karangasem Paciran (1984-1987). Guru di Perguruan Muhammadiyah Sedayulawas dan Kepala MTs Muhammadiyah 3 Sedayulawas. Dosen di Fakultas Syariah UMM kampus Paciran.

Karena keluasan ilmunya ia ditunjuk sebagai anggota Majelis Tarjih dan Pemikiran Islam Pimpinan Daerah Muhammadiyah Lamongan selama tiga periode. Periode KH Abdul Fatah (1990-2000) dan periode KH Afnan Anshori (2000-2005).

As'ad merupakan putra dari Yasin dan Masnah, keduanya hanya petani sederhana. Ia menikah dengan Masri'ah, murid dan binaannya pada tanggal 18 Mei 1984 pukul 09.00 di Sedayulawas. Dikarunia tiga anak yakni Sa'id Al Falahi, Habibur Rohman, dan Najiyah Istiqomah, ketiganya merupakan kader dan aktivis Muhammadiyah penerus ayahnya.



Keterangan foto : As'ad Yasin Beserta Istri (Masri'ah)

Karya-Karya As'ad Yasin

1. Karakteristik Perihidup Jahiliyah yang Ditentang Rasulullah SAW, PT Bina Ilmu (1985)
2. Menyingkap Misteri Isra' dan Mi'raj, Karya Utama (1986)
3. Bimbingan Akhlak, Al Ikhlas Surabaya (1987)
4. Bahaya Mengabaikan Hukum Allah, Pustaka Mantiq (1988)
5. Aktivitas Dzikir Wirid dan Doa, Al Ikhlas Surabaya (tt)
6. Berbuat Adil Jalan Menuju Bahagia, Gema Insani Press (1991)
7. Ulama Versus Tiran, Gema Insani Press (1991)
8. Membuka Tabir Upaya Orientalis dalam Memalsukan Islam, CV Diponegoro (1991)
9. Manhaj dan Aqidah Ahlus Sunnah Wal Jama'ah, GIP (1992)
10. Wahai Pemimpin, Pustaka Progressif (1992)
11. Bunga-Bunga di Taman Hati Rasulullah, Pustaka Mantiq (1992)
12. Taktik Strategi Musuh Islam, Pustaka Mantiq (1992)
13. Cahaya dari Balik Kabut, Pustaka Mantiq (1992)
14. Membela Nabi, GIP (1992)
15. Nilai Cinta dalam Al-Quran, Pustaka Mantiq 1993)
16. Cuci Otak Metode Baru Merusak Islam, GIP (1993)
17. Metode Merusak Akhlak dari Barat, GIP (1994)
18. Empat Amanah Prioritas Muslim Muda Bagi Masa Depan Islam, Pustaka Progresif (1994)
19. Kepemimpinan Islami, Pustaka Progresif (1994)
20. Tanda-tanda Hari Kiamat, Pustaka Mantiq (1994)
21. Terapi Mental Aktivis Harakah, Pustaka Mantiq (1995)

22. Dakwah Fardiyah, GIP (1995)
23. Fatwa Kontemporer, GIP (1995)
24. Karakteristik Umat Terbaik, GIP (1996)
25. Kebebasan Wanita, GIP (1997)
26. Fatwa antara Ketelitian dan Kecerobohan, GIP (1997)
27. 200 Tanya Jawab Aqidah Islam, GIP (1998)
28. Meniru Pola Hidup Non Muslim Bahaya dan Akibatnya, GIP (1998)
29. Madarijus Salikin, Rabbani Press (1999)
30. Halal dan Haram, Rabbani Press (2000)
31. Silsilah Hadits Dhoif dan Maudhu', GIP. (2001)
32. Majelis Ramadhan, GIP (2001)
33. Tafsir Fi Zhilalil Qur'an, GIP (2001)
34. Dzikir dan Doa TPA Muhammadiyah (2002). (yais/*)

Sumber :

1. <https://pwmu.co/171019/12/15/asad-yasin-sosok-penerjemah-kitab-fi-zhilalil-quran-sayid-quthub/>
2. <https://inlislite.kalselprov.go.id/opac/detail-opac?id=14204>
3. <https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=540605>
4. <https://pustakaaceh.perpusnas.go.id/detail-opac?id=8044>



Abdul Muiz Chafidz Sulaiman, S.Sos (Yais)
Wartawan Jateng Pos, Owner media online
WWW.UNGARANNEWS.COM

Kenangan dari Shahabat Seperjuangan Kiai As'ad Yasin dan Kiaiku H. Sa'dullah Ridlwan.

Dua anak manusia bernama As'ad Yasin dan M.Ladzi Safroni adalah teman sekamar, seperguruan serta bersama-sama berjuang sebagai guru ngaji di musholla Al-Jihad serta saling bergantian ceramah di masjid Taqwa Sedayulawas.

a. Kebersamaan berjuang

Sebelum Berpisah.

Saya panggil As'ad dan M. Ladzi bersama sebagai Pejuang Mengajar santri-santri langgar wetanan Al-Jihad santrinya laki dan wanita amat banyak jumlahnya lebih kurang sekitar 200 santri. Santri tersebut diasuh oleh berbagai ustadz antara lain; Ust. Jamal mengasuh akhlaq dan Qiro'ah, Ust. As'ad Yasin mengajar Fiqh dan Hadits sedang Ust. M. Ladzi Safroni mengampu : Tafsir dan Qiro'ah. Begitu tekun dan istiqomah masing-masing ustadz tersebut setiap waktu mengajar selalu tepat waktu dan tekun berjalan bertahun-tahun sehingga santri semakin hari bertambah terus jumlahnya mbludak. Tidak hanya kegiatan mengajar seperti ini saja tetapi setiap Minggu sekali begadang antara ust As'ad Yasin dan juga M. Ladzi Safroni kuliah ba'dal Maghrib sampai isya' dengan materi Tauhid Rububiyah dan Tauhid Uluhiyah

juga diajarkan Fiqh oleh Ust. As'ad Yasin. Sedang Ust. M.Ladzi Safroni mengampu Kitab Riyadlush Sholihin dan Akhlaq. Begitu berjalan secara istiqomah. Tidak ketinggalan juga setiap usai sholat shubuh juga diadakan kuliah shubuh dengan materi bebas tidak seperti kuliah Maghrib materinya kitab tertentu yang dipakai berkenaan kuliah Maghrib ini sesekali waktu diisi oleh ustadz yang lain seperti Ust. Masrohan, Ust. Ilham Bisri, Ust .Sabiq Hasanah dll, tetapi pasukan intinya adalah ust. As'ad Yasin dan ust. M. Ladzi Safroni.

b. Satu perguruan

Ust. M. Ladzi Safroni dan Ust. As'ad Yasin serta Ust. Munir Fadloli ini adalah santri kentalnya KH. Sa'dullah Ridlwan. Beliau dengan tekun mengajarkan Nahwu-Shorof dan Ushul Fiqh. Beliau dengan tekun mengajar materi tersebut. Setiap usai sholat shubuh sampai lebih kurang pukul 06.00 begitu gigih seorang guru KH. Sa'dullah ini walau tanpa menerima honor sepeserpun tetapi mengajar terus tanpa kunjung henti, belum lagi waktu malamnya masih juga mengajar silat dan tenaga dalam kepada santri-santrinya seperti antara lain: Muash, Miskan. M. Ladzi Safroni. Mustain dll.

Dari pembelajaran Nahwu-Shorof dan Ushul Fiqh dapat dikembangkan oleh KH. Sa'dullah sehingga dapat dirasakan hasilnya dapat membaca kitab-kitab kuning dan murid-muridnya berhasil dengan bukti-bukti yang nyata seperti Ust. As'ad Yasin disamping sebagai ustadz mampu mengajar dan mengasuh

pengajian juga mampu menterjemahkan kitab Tafsir Fiidlilalil Qur'an yang dipublikasikan dicetak dan dijual di toko-toko buku, juga menterjemahkan kitab yang lainnya.

Santri Pak KH.Sa'dullah yang kedua Ust. M. Ladzi Safroni, juga mampu sebagai ustadz dan juga membuat buku serta menterjemahkannya seperti membuat buku: Pernikahan Dalam Islam dan Managemen Pelayanan Publik serta terjemahan Kitab Kabaair. Sepuluh Tanda Hari kiamat dll. Dan yang ketiga Ust. Munir Fadloli mampu mengasuh Pondok Pesantren di Jawa Tengah dan Malang dll.

Demikian keberhasilan santri-santri Pak KH. Sa'dullah pada periode pertama yaitu Ust. As'ad Yasin, Munir Fadloli dan M.Ladzi Safroni, mereka berhasil ilmunya di masyarakat dan juga Pondok Pesantren sedangkan priodesasi angkatan kedua juga berhasil mampu membaca kitab kuning.

b. Perpisahan dengan teman seperjuangan Kiai As'ad Yasin.

Saya M. Ladzi Safroni meninggalkan Sedayulawas menuju Surabaya sejak tahun 1982 dengan tujuan kuliah dan mencari sesuap nasi sebagai bekal hidup. Dengan pertolongan Allah SWT saya di Surabaya meninggalkan teman As'ad Yasin , Jamal Pak Modin dll. Suasana di Surabaya semakin hari bertambah dikenal kemanfaatannya oleh masyarat berkaitan keseharian diawali mengajar privat dilanjut dengan ceramah semakin hari bertambah

terkenal. Semoga perjalanan hidup yang sudah saya lalui dan yang ke depan selalu dalam ridho dan berkah dari Allah SWT. Aamiin YRA



Penulis :

KH. Dr. Drs. M. Ladzi Safrony, BA, M.Ag
(Pensiunan Dosen Balai Diklat Keagamaan
Surabaya)

POLISI SEDAYU YANG ARIF

LETKOL DRS. H. ABDULLAH MA'RUF, SH.



Abdullah Ma'ruf, Lahir di Desa Sedayulawas, tanggal 10 Oktober 1938. Pendidikan yang ditempuh : S-1 Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga, S-1 Fakultas Hukum Universitas 17 Agustus Surabaya, S-2 Fakultas Hukum Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, masuk Polisi tahun 1967/1968.

Pekerjaan : Anggota POLRI, jabatan terakhir Kabag Bintal POLDA Jawa Timur (~1993), Anggota DPRD Kotamadya Surabaya Periode 1992-1997. Pembantu Rektor Universitas Bhayangkara Surabaya. Dosen mata kuliah Agama di Universitas Surabaya. Dosen matakukiah Agama, Pancasila dan kewiraan di UPN Surabaya.

Organisasi dan Aktifitas Sosial : ICMI, MUI Jawa timur, Pemateri Kuliah Subuh masjid Alfalah Surabaya, Bakorstanas Jawa timur. Meninggal di Surabaya, tanggal 1 Oktober 2012.



Foto : Abdullah Ma'ruf beserta Keluarga

Sumber :



KH. Abdul Hamid Mukhanan (Babat)

Sejarah Perjuangan Ibu Nyai Hj. Wafiah Rochmah



Ibu Nyai Hj. Wafiah Rochmah adalah tokoh perempuan yang lahir di desa Sedayulawas, tepatnya di kampung Jelanggung, persis utara perempatan perempatan Jelanggung. Beliau menjadi ibu Kades karena suaminya, Bapak H. Muzayin Zahidi, B.A. terpilih sebagai Kades ke-4 setelah abahnya yaitu Bapak H. Munawar, namun rumah tangga beliau mengalami masalah hingga beliau harus berpisah, sejak perpisahan itulah Ibu Hj. Wafiah Rochmah memutuskan untuk hijrah ke kota dingin Malang dengan anak semata wayangnya yaitu Muizzudin, yang dikenal sebagai penyanyi dan pemain musik dangdut. Dengan kegigihan dan sikap pantang menyerah beliau mulai berpikir dan merintis pembelajaran agama, dengan mengajar ngaji masyarakat di kampung Pandean, dan mengajar privat serta ceramah di beberapa wilayah di Malang.

Setiap hari kehidupan beliau dipenuhi dengan kegiatan keagamaan dengan mengajar ngaji orang-orang di kampungnya, mengajar privat, ceramah keliling, hingga mendirikan mushola sebagai tempat mengaji dan pengajian rutin ibu-ibu di lingkungan Kelurahan Pandean. Beberapa tahun kemudian beliau mendapatkan tanah waqaf dari ibu Khamdian untuk didirikan sebuah mushola yang difungsikan sebagai tempat sholat berjamaah, TA Arrochmah, TPQ Arrochmah, dan pengajian rutin ibu-ibu bulanan setiap tanggal 3, dengan penceramah bergantian secara rutin mendatangkan dari luar dan beliau sendiri, di bawah naungan yayasan yang beliau dirikan, yaitu Yayasan “Arrochmah” bertempat di jalan Marmer no 35 Malang.



(Wisuda TK di Yayasan Ibu Hj. Wafiah Rochmah)



(Acara Agustusan di Yayasan Ibu Hj. Wafiah Rochmah)



(Ibu Hj. Wafiah Rochmah mendampingi kami jadi juri di Lomba Anak Sholeh)



(Jalan sehat Yayasan Ibu Hj. Wafiah Rochmah)



(Ibu Hj. Wafiah Rochmah guyon dengan Yai Tholhah)

Pada tahun 2003-2008 saya diminta membantu beliau mengurus yayasan yang beliau bangun, saya diminta menjadi Kepala TA “Arrochmah” masuknya pagi, dan membantu mengajar di TPQ nya setiap sore, serta memimpin acara pengajian rutin bulanan ibu-ibu, sambil saya harus pulang pergi setiap hari Bangil-Malang karena saya mengajar di MAN Bangil yang sekarang MAN I Pasuruan.

Yayasan yang dirintis beliau ini adalah Yayasan sosial, sehingga siswa atau santri yang tidak mampu tidak membayar biaya apapun alias gratis. Adapun dana bantuan untuk yayasan ini diperoleh dari kas pengajian rutin bulanan ibu-ibu, dan dari para donatur yang berasal dari murid-murid privat beliau, khususnya yang aghnia’. Muridnya mulai dari istri tukang becak hingga para dosen, dekan, pegawai bank, pegawai perkebunan, istri rektor, dokter hingga pengusaha. Bahkan diantara santri privatnya ada yang bos bis “AKAS ASRI” dan dokter spesialis bedah terkenal di Malang yaitu dr. Ijro’i sekeluarga.

Jumlah murid di TA berjumlah 80 an, sedang TPQ nya berjumlah sekitar 150an. Dari jumlah yang ada, yang tidak membayar biasanya berkisar 70 %, berasal dari anak para pemulung, tukang becak, buruh kasar, fakir miskin dan yatim piatu. Adapun donatur tetap sekaligus berperan sebagai pembina yayasan adalah Ibu Malik Fadjar, Menteri Agama era Presiden Habibie dan Menteri Pendidikan era Presiden Megawati. Bahkan pernah mendapat bantuan dari K.H. Moh. Tolkhah Hasan sebesar Rp. 40 juta.

Pada setiap hari raya Idul Adha, beliau selalu berhasil mengumpulkan orang-orang yang mau berqurban, yang berasal dari santri-santrinya serta anggota jamaah pengajian rutin bulanan ibu-ibu, kurbanannya selalu bentuk sapi yang jumlahnya mencapai hingga 5 sapi. Hal ini terwujud karena kebiasaan beliau mengumpulkan uang sisa belanja setiap hari, dan diambil pada saat menjelang hari raya Idul Adha, serta penanaman pemahaman akan kemuliaan berqurban itulah yang selalu memotivasi santri serta jamaahnya sehingga terbangun komitmen untuk berlomba-lomba dalam berqurban sehingga bisa mengumpulkan sapi hingga 5 minimal bahkan pernah 10 sapi, yang terbagi rata di seluruh masyarakat kampung Pandean, semua murid TA dan santri TPQ, semua gurunya, jamaah mushola serta jamaah pengajian rutin bulanan ibu-ibu dan para Kiai yang mengisi ceramah, serta orang yang tidak mampu yang ada di kampung Pandean hingga ke daerah-daerah pelosok Malang yang notabene kampung miskin, seperti Donomulyo, Gasek, Tumpang, Pakis, Dau, dan beberapa daerah lain yang tidak mampu.

Kiprah beliau dalam perjuangan menegakkan syi'ar agama tidak perlu diragukan lagi. Ceramah beliau keliling di berbagai tempat di Malang raya, termasuk di wilayah kabupaten Malang. Bahkan beliau pun masih sering dipanggil untuk ceramah di daerah Lamongan, khususnya di desa tercinta Sedayulawas, pada event-event keagamaan. Sering anak-anak USMADA (Ukhuwah Siswa Mahasiswa Sedayulawas) melaksanakan kegiatan di rumah beliau, bahkan orang-orang Sedayulawas yang mau membezuk anaknya di Malang pun sering jujuk atau mampir ke rumah beliau. Sosok

dengan karakter yang gerapyak dan komunikatif, tapi keras dalam hal-hal tertentu khususnya masalah agama, menjadikan beliau berhasil dalam mendirikan lembaga keagamaan yang berguna bagi masyarakat Malang, khususnya daerah Blimbing Purwantoro.

Pada tahun 2004 beliau sudah mulai sakit-sakitan dan harus keluar masuk RSIA (Rumah Sakit Islam Aisyiyah) Malang, sehingga menuntut saya harus wira-wiri Malang-Bangil-RSIA, karena harus merawat beliau, hingga menghembuskan nafas terakhirnya di RSIA.

SELAMAT JALAN IBU HJ. WAFIAH ROCHMAH
SEMOGA KHUSNUL KHOTIMAH DAN AMALAN BELIAU
DIRIDHOI OLEH ALLAH SWT. AAMIIN YA ROBBAL
AALAMIIN

Penulis :



Alwiyah, S.Ag, M.Pdi
(Guru MAN Sampit-Kalteng)

Sepenggal Kisah Seorang Putri Desa

Assalamu'alaikum wr.wb.

Bismillahirrahmanirrahim

Rangkaian tulisan ini adalah untuk memenuhi permintaan para Junior untuk menulis autobiografi dan berbagai pengalaman hidup yang kulalui. Maaf aku bukan seorang penulis apalagi untuk menulis diri sendiri rasanya tidak elok. Dan tidak memungkinkan aku bisa menuangkan semuanya maka judul yang aku angkat dalam tulisan ini adalah “sepenggal kisah seorang putri desa”. Dalam tulisan Ini saya rangkum dalam 4 bagian :

1. Riwayat keluarga
2. Masa sekolah
3. Pengabdian sebagai pendidik atau guru
4. Pengabdian untuk desa tercinta

1. Riwayat Keluarga

Aku (Rohani) dilahirkan dari seorang ibu, aku memanggilnya Emak bernama Juariah dan Bapak bernama Shodiq pada tanggal 1 Mei 1948 di Sedayulawas, jadi usiaku Sudah 73 tahun menurut tahun masehi atau sudah 75 tahun bila ikut tahun Hijriyah. Aku 9 bersaudara, 4 seayah, 3 seibu dan 2 seayah ibu. Dalam perkawinan Beliau, Ibu suaminya meninggal membawa 3 anak (Zaini, Nursaid, Najih) semua sudah almarhum, Bapak istrinya meninggal membawa 4 anak (Suwari almh., Sumiyah, Sukur,

Sumarji alm.), dalam perkawinan kedua ini dikaruniai 2 anak, aku dan adikku (Hamdan). Untungnya kami 9 bersaudara ini juga masih satu keluarga atau keturunan, karena istri Bapak yang dulu adalah keponakan Ibuku (anak Mbakyunya).

Karena aku lahir saat masa Indonesia baru merdeka dan kaum penjajah masih ingin menguasai lagi, sehingga suasana desa belum aman dan nyaman. Menurut cerita orang tuaku, di kala aku dikatakan masih bayi pernah diajak ngungsi, tidur di gubuk sawah rondokuning.

2. Masa Sekolah

Sedayulawas di tahun 50-an baru ada 2 sekolah formal; SRI (Sekolah Rakyat Islam) yang sekarang menjadi MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhamadiyah) dan SRN (Sekolah Rakyat Negeri) yang sekarang jadi SDN (Sekolah Dasar Negeri). Aku oleh orang tua didaftarkan ke SRN yang tempatnya di tepi laut, yang pesisirnya landau, airnya masih bersih. Belum ada brok sebagai pembatas laut dan darat hanya ada duri epek-epek dan beberapa pohon liar lainnya itu pun tidak banyak.

Saat masih kelas 1 dan 2 alat tulis nya belum buku dan pensil namun “sabak” dan “gerip” karena memang penduduk Sedayulawas belum banyak waktu itu, ditambah lagi masih ada orang tua yang punya pandangan, anak tidak perlu sekolah asal sudah bisa ngaji, maka jumlah anak tiap kelas tidak begitu banyak. Waktu pelajaran olah raga kasti dilakukan di Polo, saat air laut surut dan terkadang digabung dengan kelas lain.

Tempat belajar kami waktu itu tidak bisa dikatakan gedung karena dindingnya masih anyaman bambu (gedek) dan cagakanya atau tiangnya masih kayu disangga batu besar, karena tepat di tepi laut maka bila air pasang agak besar, air laut bisa langsung masuk kelas dan kami semua nampak senang karena bisa kecek main air, tapi juga tidak lama, karena lantainya juga masih pasir, walau demikian semangat belajar kami tetap tinggi.

Waktu aku sudah kelas 5, entah apa pertimbangan Bapak Guru, kami 3 anak dari kelas 5 diikutkan ujian kelas 6 yang waktu itu ujiannya di SRN Brondong. Dari jumlah anak kelas 6 ditambah 3 anak kelas 5 yang dinyatakan lulus hanya 2 anak dan alhamdulillah aku masuk yang dinyatakan lulus, jadi yang lulus dari kelas 6 satu anak kelas 5 satu anak.

Saat di kelas aku ditanya Bapak Guru, mau lanjut dimana? aku bersikukuh ingin lanjut di kelas 6 dulu, karena merasa pelajaran di tingkat dasar belum tuntas kuserap, namun Mbakyuku yang waktu itu sudah dinas mengajar di Madrasah Kutorejo Tuban, tanpa aku diberitahu sebelumnya, sudah mendaftarkan aku untuk ikut ujian Madrasah di Tuban (waktu itu ujian sekolah dalam naungan Depag dan Dinas Pendidikan waktunya tidak bersamaan), oleh Mbakyuku aku langsung diberi buku-buku pelajaran agama untuk Madrasah untuk saya pelajari sendiri, maklum mengaji di surau tempo dulu tidak seperti sekarang, dulu dari pengenalan huruf Hijaiyah difathah, kasroh, dhomah, tanwin, dan seterusnya dari bor (papan tulis) satu, dua, tiga, dan selanjutnya itu berbulan-bulan bahkan tahunan baru

baca Al-qur'an, beda dengan sekarang metodenya, anak TK (Taman Kanak-Kanak) sudah lancar membaca dan seterusnya juga ditambah dengan pelajaran menulis Al-qu'ran, pelajaran agama seperti Diniyah untuk aku pelajari sendiri buku-buku yang diberi Mbakyuku, beban memang, namun alhamdulillah waktu-waktu sebelumnya, setiap kakak iparku (K.H. Mahbub Ikhsan) pulang ke Sedayulawas agak lama aku disuruh mengajak teman-teman sekelasku, Putra maupun Putri kampung tengahan untuk kumpul di rumahnya (rumah Mbah Ikhsan) guna diberi pelajaran tambahan seperti di Madrasah ada bahasa Arab, nahwu shorof, dll. Hal ini banyak membantu aku dalam persiapan mengikuti ujian Madrasah di Tuban.

Ujian sudah kulalui, dan alhamdulillah aku dinyatakan lulus, dengan berbekal tanda lulus dari Madrasah Tuban, Aku diantar dua Mbakyuku dan Kakak Iparku untuk didaftarkan ke PGAN (Pendidikan Guru Agama Negeri) Bojonegoro. Aku masuk PGAN Bojonegoro pada tahun 1960, dan aku Putri dalam urutan ketiga dari desa Sedayulawas yang sekolah keluar dari desanya waktu itu. Yang urutan pertama dan kedua adalah 2 Mbakyuku sendiri yaitu di PGA (Pendidikan Guru Agama) Pare Kediri dan di PGAAN Yogyakarta. Baru tahun berikutnya menyusul teman-teman Putri yang lain sekolah di Mualimat Yogyakarta dan ada yang di SKP (Sekolah Kepandaian Putri) Bojonegoro. Seiring perjalanan waktu, masyarakat Sedayulawas semakin sadar akan pendidikan, dikirimlah putra-putri mereka ke pondok-pondok, ada yang di Bangil, Kertosono, Jombang, dll, banyak juga ke sekolah-sekolah umum.

Setelah lulus dari PGAN Bojonegoro, aku langsung lanjut dan masuk ke jenjang berikutnya, PGAAN (Pendidikan Guru Agama Atas Negeri) Putri di Malang, tepatnya di Dinoyo Malang dengan ikatan dinas (sekarang jadi Rumah Sakit Islam), sedangkan PGAAN Putra ada di jalan Bandung.

Menjelang G30S PKI sampai meletusnya aku bertempat di asrama yang satu komplek dengan sekolahnya, kadang-kadang terjadi hal-hal mencekam, malam-malam lampu padam dan sengaja dipadamkan karena ada hal-hal yang mencurigakan, ada yang mengintai, maklum waktu itu kanan kiri dan belakang sekolah atau asrama masih kebun tebu, enak untuk sembunyi dan ada Guru kami yang menjadi target mereka, pertengahan tahun 1966 setelah ujian berakhir, pulanglah aku kembali ke desa.

3. Pengabdian Sebagai Pendidik atau Guru

Belum lama istirahat di rumah, sambil menunggu surat tugas dari negara aku diminta Bapak Ja'far Rohim (alm) untuk ikut membantu mengajar pelajaran umum di MIM kelas V dan VI, saat itu aku menyatakan siap tapi minta yang putri saja, karena untuk mengajar yang putra aku takut dan kurang siap karena selisih umur kami tipis tidak begitu banyak (he he he.....), sekarang sudah ada yang lebih dulu dipanggil oleh Allah SWT dan ada juga yang masih sehat, yang sudah dipanggil diantaranya adalah Nanda Ulwah (Ibunya Nanda Roudhon), dan yang masih diantaranya Nanda Munasifah, keluarga dari banyak anggota group ini yang ada di kampung Mbah Ma'rifah.

Beberapa bulan, belum satu tahun membantu di MIM ijazah pun belum di tangan, karena ikatan dinas, langsung surat tugas untuk mengajar sudah datang. Pada awalnya yang aku baca aku ditugaskan di SDN Kab.Tuban, namun dengan bantuan saudara-saudaraku aku dimintakan ke Depag Tuban untuk bisa dipindah di Kab. Lamongan dengan harapan bisa kumpul dan mendampingi orang tua, alhamdulillah berhasil. Tugas pertamaku di SDN di mana dulu aku pertama menimba ilmu yaitu SDN 1 Sedayulawas, tentu saja MIM saya tinggalkan walau dengan berat hati.

Surat tugas pertamaku tertanggal 1 Mei 1967 tepat di usiaku 19 tahun, saat itu aku guru Putri satu-satunya dan pertama di SDN ini. Di SDN ini tidak seperti di MIM, sekarang aku mendapat tugas sebagai guru agama walau pengetahuan agamaku tidak seperti yang dari Pondok, namun oleh Bapak Guru yang lain, aku diminta juga membantu di bidang kepramukaan dan pernah ikut perkemahan se-Kec. Brondong bahkan se-Kab. Lamongan di Modo. Walau bukan bidangku aku juga diminta melatih anak-anak dalam rangka lomba koor se Kecamatan Brondong dan alhamdulillah juara 1, juga melatih tari anak-anak untuk setiap acara perpisahan.



Foto : Saat Mengajar di SDN1 Sedayulawas



Foto : Melatih Koor dan Ikut Lomba Koor.

Pada tahun 1968/1969 kalau tidak salah oleh Bapak Aidy Raqib (alm) aku diminta untuk ikut mengamalkan ilmu, mengajar di PGA (Pendidikan Guru Agama) yang baru saja dihidupkan lagi yang konon katanya semasa saya masih sekolah di luar desa sudah pernah ada namun tidak lanjut alias berhenti. Saya terima kasih karena waktunya tidak berbenturan dengan di SD dan tidak tiap hari, aku kebagian pelajaran aljabar, berhitung, kesenian dan keterampilan. Ya aku mencoba, tidak ada rotan akar pun berguna. Sampai PGA dihapus dan beralih jadi MTsM (Madrasah

Tsanawiyah Muhamadiyah) saya masih aktif di situ dan baru tahun 2018 saya mengundurkan diri karena waktuku banyak tersita untuk kegiatan medis anakku yang perempuan (Dr. Dian Lufia Rahmawati, S.Pd, M.Pd), aku harus sering meninggalkan desa dan tentu saja meninggalkan anak didik, untuk menemani dan mendampingi di Palangkaraya, RS Haji Surabaya bahkan di RS Dharmais Jakarta.



Foto : Support dan Pendampingan dari Keluarga untuk Putri Tercinta
Dr. Dian Lufia Rahmawati, S.Pd, M.Pd (Almh)



Foto : Masa Kecil Ananda Dian Lufia Rahmawati dengan berbagai Kegiatan dan yang Dilakukan

Lima puluh tahun aku menjadi keluarga PGAM/MTsM Sedayulawas secara aktif, dan in syaa Allah sekarang pun walau sudah tidak aktif secara langsung, masih dianggap keluarga karena masih ada di dalam group MTsM. Pada 1 Oktober 1978 oleh Departemen Agama Kab. Lamongan, dari SDN 1 Sedayulawas dipindah/diperbantukan di MIM 1 Sedayulawas (putra), di sini pun aku satu-satunya guru putri pada waktu itu, sedang di MIM 2 (putri) sudah ada Bu Sulami. Tentu saja di MIM 1 tidak mengajar pelajaran agama, namun pelajaran umum. Awal-awal aku ditempatkan di kelas bawah yang membacanya waktu itu mengeja, yang tentu saja harus telaten dan penuh kesabaran, tahun-tahun berikutnya baru di kelas atas.

Masih di awal-awal aku di MIM 1 Sedayulawas, dengar akan ada lomba koor lagi se Kec. Brondong. Aku sempatkan tanya pada panitia, bolehkah Madrasah ikut karena selama ini pesertanya SD. Aku mendapat jawaban silakan, artinya boleh. Dengan seizin kepala sekolah dan guru-guru yang lain, aku mencoba mendaftarkan. Karena koor identik dengan anak putri, maka yang saya ikutkan MIM 2 (putri) sedangkan yang MIM 1 (putra), nyanyi perseorangan. Dengan seragam barunya khusus untuk koor, anak tampil dengan semangat, alhamdulillah juara 1nya pindah ke MIM. Sejak saat itu MIM membuka diri, ikut lomba-lomba yang lain seperti MTQ, gerak jalan, puisi, dll, baik putra maupun putri.



Foto : Putra, Putri MIM 1 dan 2 Sedayulawas

Pada tahun 1990 oleh Departemen Agama Jawa Timur diberi SK (Surat Keputusan) dengan tugas menjadi kepala sekolah di MIM1 sampai aku pensiun di tahun 2008. Yang pensiun hanya tugas negaranya, namun sampai sekarang tetap masih berjuang di dunia pendidikan untuk desa Sedayulawas Tercinta. Ditengah aku menjabat kepala sekolah ada program dari Depag wilayah Jawa Timur yang tujuannya meningkatkan kualitas guru Depag yang ijazahnya baru SLTA yaitu program Diploma 2 (penyetaraan) kuliah di IAIN (Institut Agama Islam Negeri) Sunan Ampel Surabaya Fakultas Tarbiyah yang pelaksanaannya di kabupaten masing-masing, hanya upacara acara wisudanya dilaksanakan perwilayah karesidenan, yaitu Bojonegoro, Lamongan, dan Tuban dilaksanakan jadi satu, di Lamongan pada April tahun 1995. Di situlah aku bertemu wisudawan dari Tuban asli Sedayulawas yaitu bapak Ashim, sama-sama sudah tua (hehehe...).



Foto : Sambutan Saat Menjabat Sebagai Kepala Sekolah,
dan Saat diwisuda

Alhamdulillah pada tahun 2005 Allah memanggilku untuk bisa menunaikan ibadah haji ke tanah suci mekah, Labaikallah Humma Labaik.....(Kami memenuhi dan akan melaksanakan perintah-Mu, ya Allah.....), dan tahun tahun 2012 alhamdulillah bisa mengunjungi lagi Baitullah untuk melaksanakan umroh, semoga Allah SWT menerima ibadah haji dan umroh yang telah aku lakukan. Aamiin YRA.



Foto : Saat Haji Tahun 2005 dan Umroh Tahun 2012

4. Pengabdian untuk Desa

Di awal kepemimpinan kepala desa Bapak H. Muzayin Zahidi BA, setelah kepemimpinan kepala desa H. Munawar yang tak lain ayahnya sendiri, di era kepemimpinan presiden ke II Bapak Soeharto dari pusat sampai pelosok desa ada gerakan PKK (Program Kesejahteraan Keluarga) yang terkenal dengan 10 programnya, aku sudah dalam kepengurusan PKK desa.

Selanjutnya disusul di tiap desa wajib ada posyandu, aku yang ditunjuk untuk merintisnya, pelaksanaannya tiap bulan di rumah orang tua di bawah pohon sawo, hal itu berjalan sampai beberapa tahun hanya satu posyandu, kalau sekarang setiap lingkungan sudah ada.

Untuk kegiatan PKK dan Posyandu puluhan tahun aku aktif dalam kepengurusan. Seiring perjalanan waktu, sekarang jadi anggota saja, tapi tetap masih bisa mengikuti kegiatannya. Juga pada kepemimpinan Bapak H. Muzayin Zahidi, BA menjadi kepala desa, beliau memprakarsai berdirinya taman kanak-kanak yang diberi nama “Tunas Padi”. Namun tidak lama harus vakum.

Pada tahun 1976 dibangkitkan lagi Taman Kanak-Kanak Desa Sedayulawas namun dengan nama lain yaitu Taman Kanak-kanak “Kartini” dalam naungan PKK Desa Sedayulawas, eksis sampai sekarang dan aku masuk satu-satunya yang masih duduk di dalam kepengurusan sejak awal berdiri sampai sekarang, sedang pengurus yang lain sudah silih berganti.

Karena Taman Kanak-kanak Kartini ini dalam naungan PKK desa maka siapapun kepala desanya, ikut berkiprah untuk menjadi pelindung dan memajukannya. Bapak H. Muzayin Zahidi BA sebagai pendirinya, Bapak Drs. Muh. Suuddin berjuang untuk punya tanah dan gedung sendiri, alhamdulillah berhasil. Dan Bapak H. Mujud S. Hi dan Bapak Maolan S.E. untuk pengembangan lanjutannya sampai apa yang nampak dan kita saksikan sekarang ini. In syaa Allah di periode Ibu Kades sekarang Heni Fikawati A.Md nanti juga ada perkembangan-perkembangan yang membanggakan. Aamiin.

Pada pertengahan tahun 2020 kami bersama teman-teman seperjuangan merintis berdirinya pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus atau SLB (Sekolah Luar Biasa) di Desa Sedayulawas yang tempat belajarnya masih menumpang. Mudah-mudahan untuk tahun-tahun berikutnya kami punya gedung sendiri dan tidak saja menjadi kebanggaan Desa Sedayulawas tapi juga kebanggaan Kec. Brondong, sebab desa-desa lain di Kec. Brondong belum ada.

Aku sangat bersyukur kepada Allah SWT dengan apa saja yang telah dianugerahkan kepada diriku, apa yang aku lakukan tak lepas dari support keluarga, anak-cucu, saudara, dan lebih-lebih lagi adalah perjuangan dan doa kedua orang tua.

اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِي وَلَوْ الْدَيَّ وَارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَا نِي صَغِيرًا

“Ya Allah, ampunilah aku, dan kedua orang tuaku, sayangilah mereka sebagaimana mereka menyayangiku sejak kecil.”



Foto: Saat yang Indah Bersama Anak dan Cucu



Foto: Bersama 4 Saudaraku yang Masih Hidup dari 9 Bersaudara

Mudah-mudahan semua dalam ridhoNya, tercatat dan masuk nilai ibadah. Aamian.

Demikian” sepenggal kisah seorang putri desa” yang bisa aku sajikan dalam menelusuri jalan kehidupan, semoga ada manfaat bagi semua utama bagi diriku dan keluarga. Aamiin.

Maaf bila di sana-sini ada salah.

رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

“Ya Tuhan kami berikanlah kebahagiaan kepada kami di dunia ini, juga kebahagiaan di akhirat dan jauhkan kami dari siksa api neraka”
Aamiin YRA.



Wassalamualaikum wr.wb

Sedayulawas, 1 Mei 2021

Hj. Rohani, A.Ma

AKU DIPANGGIL SI' TOR



السَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Riwayat si'Tor ini kurang begitu penting untuk ditulis, karena nyaris tidak memiliki prestasi atau jasa yang bisa dibanggakan, apalagi di hadapan para cerdik-cendekiawan Sedayulawas. Namun oleh karena permintaan dari sedulur, maka hal ini menjadi penting bagi si' Tor, mengingat group WA (GW) kita ini adalah group yang paling banyak anggotanya, paling ramai kontennya, paling luas sebarannya, paling familiar, dibanding GW-GW lainnya.

Jika satu orang anggota group ini berdo'a, maka ratusan lisan dan jemari serentak mengaminkan, dan kita yakin Allah tidak akan tega menolak do'a hamba yang sebanyak itu. Perbedaan status sosial, intelektual maupun kesuksesan kita pandang sebagai hal yang sangat lumrah, yang justru dengan perbedaan itu bisa saling mengisi dan melengkapi. Itulah satu di antara fadhilah silaturrahmi.

Untuk itu, maka dengan mengucapkan Bismillahirrahmanirrahim, tulisan ini diawali.

Si'Tor adalah anak laki-laki yang lahir di Sedayulawas pada tanggal 19 November 1957 dari keluarga yang sangat bersahaja, ayah seorang tukang kayu, ibu seorang buruh tani yang bertempat tinggal di Jl. Mawar sebelah barat Sumur Ombe Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan. Si'Tor merupakan putera ke-5 dari 8 bersaudara, dengan urutan sbb :

- | | |
|---------------------|--------------------------|
| 1. Mahzumi (pr), | 5. Mufathor(lk), |
| 2. Mukhlishoh (pr), | 6. Chusunun Nidlom (lk), |
| 3. Nashih (lk), | 7. Muizin (pr), |
| 4. Murshodiq (lk), | 8. Alfun Ni'mah (pr). |

Seperti anak-anak Sedayulawas pada umumnya, si' Tor kecil juga suka bermain barbagai macam permainan bocah di zamannya, ia juga belajar mengaji di Musolla Al-Huda asuhan Kiai Mazani bin KH. Basyarun.



Bandara Sepinggan Balikpapan Kaltim.
Menuju ke Palangkaraya. 2018

Belajar al-Qur'an di masa itu belum ada metode cepat seperti zaman now, maka rata-rata membutuhkan waktu sekitar 6 tahun seorang santri baru dinyatakan khatam al-Qur'an sebagai pertanda sudah mampu membaca al-Qur'an secara benar. Padahal jam belajar mengaji dalam sehari semalam anak-anak harus menghadap kiai sebanyak tiga kali tatap muka, yakni bakda Subuh, bakda Zhuhur dan bakda Maghrib. Jadi hampir beriringan masanya antara mengaji dan sekolah umum. Sekitar tahun 1963-1964 si'Tor kecil didaftarkan oleh ayahanda di SR (SD Negeri) Sedayulawas pimpinan Bapak Soemardi Siswodihardjo, dan lulus pada tahun 1970. Ketika si' Tor baru kelas 5 SR, sang ayah menderita sakit beberapa hari kemudian meninggal dunia, maka predikat si' Tor pun menjadi anak Yatim.



Khatib Idul Adha di Masjid
Al-Hidayah Danau Rawah,
Kapuas KalTeng 2018.

Alhamdulillah berkat kesabaran dan keperkasaan ibunda dalam berjuang mencari nafkah, di samping motivasi yunda

Muhlishoh saudara tertua yang hidup, dan dengan pengawasan kanda Murshodiq, si' Tor terus dimotivasi agar mau mengaji dan sekolah bersama bocah-bocah sebayanya. Adapun untuk melanjutkan sekolah setingkat SMP yang terjangkau saat itu di Sedayulawas hanya ada PGA Muhammadiyah 4 tahun, maka dimasukkanlah si'Tor ke sekolah tersebut, itupun tidak sampai berijazah 4 tahun, karena menjelang kenaikan ke-kelas 4 itu si'Tor memutuskan berhenti sekolah, karena faktor biaya, merasa tak enak menjadi beban orang tua, ditambah juga dengan daya pikir si'Tor yang kurang cerdas.

Si'Tor-pun mulai menjadi seorang remaja putus sekolah, dan sebagai konsekuensinya, suka maupun terpaksa ia dituntut bisa turut menopang pekerjaan orang tua, iapun mulai menjadi Si Bocah Petualang (Sibolang), misalnya dengan ikut bekerja buruh pretel kacang, gacar kacang, gacar singkong, matun, ngarit untuk kambing piaraan orang tua, memikul hasil pertanian seperti kacang, jagung, lombok, tebon jagung, daun kacang (lung), singkong, gaplek, mengembala kambing milik orang tua, mengantarkan dagangan ibu berupa saplak, gatot, gablog, tape singkong ke Pasar Kliwon Blimbing, dan pada malam harinya bantu-bantu menyimak bacaan al-Qur'an adik-adik santri di musolla Al-Huda.

Selanjutnya saat si'Tor telah berusia SLTA, mulai mampu diajak bekerja menjadi asisten tukang bangunan, bersama kanda Asrofi bin Rubangi (Kakak Ipar) adalah seorang Tukang Batu. Dengan profesi tersebut si' Tor mulai belajar mengamen di bidang bangunan, dari Sedayulawas, Jompong, Brondong, Blimbing,

Goah, Mencorek, Piluk, Mboho, Gembyang, Ngaglik, Payaman, Kranji, Babat, Tuban, Gresik.



Pada tahun 1977 di Sedayulawas ada rekruting Da'i Sukarelawan oleh Yayasan Perjalanan Haji Indonesia (YPHI) dan Yayasan Dakwah Kiblat Centre Jakarta untuk daerah suku terpencil di Indonesia. Pada awalnya Si' Tor menolak untuk direkrut, karena merasa bukan levelnya. Namun Cak Farihin saat itu bisa meyakinkan si' Tor bahwa tugasnya cuma mengajar baca Al-Qur'an pada anak-anak kecil saja, maka si'Tor-pun mau bergabung. Sebelum dikirim ke tempat tugas, si'Tor dan kawan-kawan ditatar kurang lebih sebulan dengan cara dititipkan belajar bersama siswa di Kelas tertinggi Ponpes PERSIS Bangil periode 1977. Kemudian dibekali kitab dan buku-buku antara lain Kitab Al-Qur'an Terjemah, Bulughul Maram, Tafsir Al-Ahkam, Kamus Al-Qur'an, Pengajaran Shalat, dan lain sebagainya.

Dengan Kapal kayu kami dilepas berlayar buat pertama kalinya, menuju Pulau Kalimantan kota Banjarmasin, untuk

selanjutnya dikirim lagi ke pedalaman Sungai Barito, tepatnya di Kampung Batu Putih Kecamatan Murung Barito Utara. Kurang lebih setahun di daerah Dayak Bakumpai ini, kemudian oleh Kordinator Da'i Kalimantan Tengah si'Tor dipindah di Kecamatan Mantangai Kapuas Kalimantan Tengah berdekatan dengan tempat tugas kanda Ahmad Isma'il dan saudara Abd Lathif Chusnan tepatnya di Desa Danau Rawah.



Di Tepian Tenggarong. Dalam rangka mengantar anak cucu ke Bandara Samarinda menuju Malang. 2019 .

Aktivitas sehari-harinya ialah mengajar ngaji anak-anak di masjid pada waktu maghrib hingga waktu 'isya, dan pada waktu pagi hingga siang harinya membantu mengajar di SDN, karena minimnya tenaga guru di tempat terpencil ini. Selain itu secara berkala bertugas sebagai khatib, imam Jum'at dan sebagai muballigh kampung pada peringatan hari-hari besar Islam.

Motivasi dalam perjuangan ini, pertama adalah belajar berdakwah, dan yang kedua kami berkeinginan mendapatkan

beasiswa ke Timur Tengah setelah berjuang selama 3 tahun. Di era Bapak Muhammad Natsir menjadi Wakil Rabithah Alam Islami (suatu Liga Islam Internasional) untuk Indonesia dan sebagai Ketua Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia (DDII), banyak putra Indonesia yang memperoleh kesempatan emas itu, satu di antaranya adalah KH. Hamid Muhanan, Lc.

Usaha, ikhtiar, perjuangan dan do'a boleh sama, namun keberhasilan adalah hak Allah semata-mata. Dan qadarullah, sekitar tahun 1980-1981, situasi politik di negeri ini berubah, sang mantan Perdana Menteri yang terkenal dengan julukan Mister Clean itu termasuk 50 tokoh yang dicekal oleh rezim Orde Baru, hanya karena berbeda sudut pandang terhadap masalah Asas Tunggal Pancasila. Program beasiswa ke Timur Tengah sebagaimana si' Tor impikan itupun terkena imbasnya, hingga seperti tiada lagi jalannya.

Atas permintaan pihak Kordinator Da'i Nusa Tenggara Timur pada tahun 1981, si' Tor dengan beberapa teman dipindah tugaskan di Kabupaten Flores Timur NTT. Dan masih di tahun yang sama, si' Tor bersama kawan-kawan dari berbagai ormas Islam se Indonesia mendapat panggilan untuk mengikuti Daurah (Pelatihan) Da'i Rabithah Pembangunan, atas kerja sama Departemen Agama RI dengan Rabithah Alam Islami Makkah Al-Mukarramah yang diselenggarakan di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta. Setelah dinyatakan lulus ujian, Si' Tor dan kawan-kawan termasuk Cak Ta'abbud, Cak Hasyim Mufti, Kanda Ahmad Isma'il dll, pada tahun 1982 dikembalikan ke tempat tugas masing-masing.



Tepian Sungai Mahakam Tenggarong
Kukar KalTim 2019



Foto Bersama terakhir di Bandara
APT. Pranoto Samarinda 2019.

Dengan alasan kesehatan si'Tor mengajukan permohonan mutasi ke Kalimantan Selatan, maka pada bulan Oktober 1983 Dirjen Bimas Islam Departemen Agama RI mengabulkan permohonannya, namun qadarullah, Ditjen Penerangan Agama Islam memutasikan si'Tor ke daerah Transmigrasi bukan di Kalimantan Selatan tetapi di Sebulu Muara Kaman Kabupaten Kutai Provinsi Kalimantan Timur. Berangkatlah si'Tor ke tempat tugas yang baru tersebut dan menjalankan tugas lebih kurang setahun, kemudian mengambil cuti lebaran, alhamdulillah, ketemu jodoh, hanya dalam waktu sekitar sepekan bertunangan, dan pada bulan Dzulqa'dah (Selo) tahun 1985 si'Tor menikah dengan seorang gadis Sedayulawas bernama Syafa'ah binti Isma'il, yang diadakan melalui Bapak Naib Abdullah. Tak lama setelah menikah, kemudian si'Tor bersama isteri tersayang kembali ke tempat tugas, tepatnya di Desa Panca Jaya Kecamatan Muara Kaman Kab. Kutai Kartanegara, Provinsi Kalimantan Timur hingga sekarang.

Dengan bermodal sedikit pengalaman dalam kehidupan sosial, dan ijazah swasta setara Paket-C yang dimilikinya, ternyata bagi masyarakat di pelosok pedesaan cukup diperlukan kiprahnya, berbagai jabatan kecil-kecilan diamanahkan kepada si'Tor, mulai Sekretaris LKMD, Ketua LKMD, Sekretari BPD, Wakil Ketua BPD, Bendahara Koperasi Unit Desa (KUD), Skretaris Panitia Pembangunan Masjid, Wakil Ketua PHBI Desa dan lain-lain. Mulai tahun 1997 si' Tor juga diminta bantu mengajar di Madrasah Aliyah Swasta. Ini juga mulanya ia tolak karena menyadari itu bukan maqamnya. Namun ketika ada seorang Kiai yang sedang merintis sebuah Pesantren, Madrasah tingkat Ibtida'iyah, Tsanawiyah dan Aliyah, mendatangi tempat si' Tor, memintanya agar bersedia membantu mengajar, si' Tor pun tak bisa menolak, saat itu belum terbayang ada istilah "Jeruk kok makan jeruk... .."Si' Tor hanya ingat pepatah "Tiada Rotan Akarpun Berguna."

Pada tahun 2006, Rabitah Alam Islami mem-PHK para da'inya tanpa pesangon. Maka para da'i yang belum punya sumber lain ini merupakan pukulan yang cukup memeningkan kepala, namun di sisi lain tugas dakwah tidak boleh terhenti.

Kembali berdakwah secara sukarela. Pada tahun itu juga, si'Tor dan kawan-kawan juga mulai merintis lembaga Pendidikan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), sekaligus menjadi salah satu gurunya. Demi kelangsungan dan kemajuan lembaga SDIT inipun sangat memerlukan peningkatan SDM, bertepatan dengan adanya program penyetaraan yang diselenggarakan oleh kerjasama antara Pemda Kabupaten Kukar dan Universitas Mulawarman Samarinda, semua guru SDIT yang belum sarjana agar mendaftar,



Foto Bersama guru SDIT Al-Ihsan Muara Kaman

dan alhamdulillah sebagian besar lulus tes, dan selanjutnya mulai perkuliahan tahun 2008 hingga dinyatakan lulus pada tahun 2012. Alhamdulillah, saat ini lembaga pendidikan yang dirintis oleh si' Tor dan kawan-kawan itu sudah berkembang, di samping SDIT Al-Ihsan, berdiri TKIT Al-Ihsan dan SMPIT Al-Ihsan, dan kini menjadi TK, SD dan SMP favorit di Kecamatan Sebulu dan Muara Kaman.



Gedung kelas SMPIT Al-Ihsan Muara Kaman

Lembaga-lembaga tersebut dalam binaan Yayasan Dakwah dan Sosial AMAL IHSAN Muara Kaman Kutai Kartanegara yang didirikan beberapa tahun sebelumnya.



Si'Tor ini juga sempat beberapa kali dicalonkan sebagai anggota legislatif sejak jaman Partai Keadilan (PK) hingga Partai Keadilan Sejahtera (PKS) periode tahun 2014. Motivasi utama pencalegan ini adalah dakwah Islamiyah di parlemen. Qadarullah walhamdulillah, si' Tor belum pernah terpilih menjadi aleg (anggota legelatif).

Pada tanggal 04 Desember 2013 si' Tor lulus sertifikasi di Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin. Pada awal tahun 2018 si' Tor dan isteri mendaftar quota haji yang masa tungguanya lebih kurang 19 tahun. Namun alhamdulillah, pada bulan Oktober-November 2019 si' Tor dan isteri berkesempatan menunaikan ibadah umrah, dan yang lebih mengesankan adalah bisa reunion dengan adinda Chusnun Nidlom dan isterinya di Masjid Al-Haram dan sekitarnya.

Sebelum mengakhiri tulisan ini, perlu dikenalkan anggota keluarganya, yaitu :

Anak

1. Syamsul Firdaus, S. Pd. & Norma Sari, SE.
2. Mufidaturahmah & Fiki Ahmadi, S. Sn.
3. Muhammad Faiz.

Cucu

1. Aisya Luthfia binti Syamsul Firdaus.
2. Ayyash Altafarizqi bin Syamsul Firdaus.
3. Alya Shofia Binti Fiki Ahmadi.



Bertemu Saudara di Tanah Suci Mekah

Anak cucu masih berkumpul bersama di Desa Panca Jaya Kec. Muara Kaman, Kab. Kutai Kartanegara, KalTim. Kecuali, anak kedua dan cucu ketiga tinggal di Kabupaten Malang.

Demikian tulisan ini dicukupkan, seraya mohon dimaafkan atas segala kekurangan, dan diakhiri dengan ucapan *alhamdulillah*.

Kutai, Kartanegara, KalTim

20 Mei 2021

وَالسَّلَامُ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Burung Adiku Kembali Ke Sarang

Nama kecilku Ta'abud lahir di kampung tengahan (jalan Mawar) Sedayulawas tepatnya pada hari jum'at tanggal 6 Rabi'ul Awwal 1381H bertepatan dengan 18 Agustus 1961M, abahku R.H.Moenawar (petinggi tuo) dan ibuku Ngaisah (Hj. Aisyah). Seperti layaknya bocah-bocah Sedayu zaman itu semua jenis mainan (dolan) tak lakoni, mulai lebotan, lelek munting, palan, obak selodor, benthik, kekean, layangan, dus-dusan no segoro, dolek jangkrik, bal-balandan lain-lain.

Waktu abah masih ada tinggal di kampung tengahan dan ngajinya di Langgar Al-Huda diajari oleh man Mizan (bapaknya mas Luthfi). Aku termasuk anak yang suka kelayapan di pelabuhan (dog) ya otomatis dus-dusan dan di pelapak atau pantai yang banyak batu karangnya, walau setiap pulang ke rumah disambut dengan geblokan sapu lidi, dasar anak bandel biar digebloki besok ya dus-dusan lagi dan ternyata kebandelanku bermain di laut membawa berkah bagi diriku yaitu aku bisa berenang, sementara saudaraku yang lain tidak bisa. Senang juga kelayapan di tegalan, gunung kendil, dan gunung menjuluk, ya namanya anak ngresek goa-goa yang ada di dua gunung itu kumasuki, dasar anak kecil taunya yang penting happy resiko ini dan itu tidak ada dalam pikiran, sekarang baru terpikir ketika nonton di televisi tayangan dunia satwa hiiii ngeri kalau goa-goa itu merupakan sarang ular dan binatang buas lainnya.

Setelah abah meninggal awal tahun 1970 ibu menempati rumah yang sudah dipersiapkan abah di Jalan Melati No.10, selanjutnya ngaji-ku pindah ke Langgar yang dibina mbah Asy'ari (Kak Ri). Tidur di Langgar zaman itu sudah menjadi budaya di Sedayu, jadi sepulang belajar ngaji habis isya' kembali lagi ke Langgar dengan membawa bantal yang dimasukkan dalam gulungan tikar (keloso) tapi yang unik ketika tidur malam di Langgar bantal yang kupakai bisa pindah tempat (jalan sendiri ha ha ha) dan selesai ngaji ba'da subuh bantal dan tikar itu kubawa pulang ke rumah, hal ini kujalani berbulan dan bertahun sampai aku tamat SD. Ada yang unik tentang kebandelanku waktu ngaji dengan mbah Yai Asy'ari, bagi santri yang sudah tamat Al-Qur'an setiap malam rabu diajari menulis n membaca kitab Safinatunnajah, karena takutnya menulis huruf arab dan artinya arab pegon, maka setiap malam rabu aku mbolos tidak ke Langgar tapi juga tidak ada di rumah, kemana ha ha ha ha ha tahannuts di bruk belakang lapangan bola atau di pantai s e n d i r i a n, pulang ke rumah setelah adzan isya' yang diperkirakan orang-orang yang shalat isya' juga sudah pulang, hal ini kulakukan selama 2 bulan, akhirnya timbul kesadaran sendiri kalau begini terus berarti selamanya aku tidak bisa nulis arab, selanjutnya tidak pernah mbolos lagi.

Tahun 1974 aku tamat SD dan melanjutkan ke Ponpes PERSIS Bangil dan disini namaku ditambahi oleh ustadznya menjadi Mohammad Ta'abbud, saat itu aku sudah jarang pulang ke Sedayu, pertengahan tahun 1980 tamat dari Ponpes PERSIS Bangil dan melanjutkan ke IAIN Sunan Ampel Surabaya ya karena kemenyeknya namaku kutambahi lagi dengan Ema

(Em=Moenawar dan A=Aisyah) lengkapnya Mohammad Ta'abbud Ema, waktu kuliah di IAIN aku tetap tinggal di Bangil di rumah kanda Ust.Mu'ammal Hamidi, pokoknya selesai shalat subuh langsung berangkat menuju tempat pemberhentian bus yang menuju Surabaya dan biasanya pulang ke Bangil menjelang ashar, hal ini kujalani sekitar 8 bulan.

Pada bulan Februari 1981 Yayasan Kiblat Centre merekrut tenaga da'i dan aku mendaftarkan diri setelah itu di bulan Maret aku di training di Ponpes Darul Fallah Ciampea Bogor selama 1,5 bulan, selesai training balik ke Bangil dan aktif kuliah lagi. Menjelang semester 2 ternyata ada panggilan daurah du'at Rabithah Alam Islamy di Asrama Haji Pondok Gede Jakarta, ya akhirnya aku pamit berhenti dari bangku kuliah Fakultas Ushuluddin waktu itu Dekannya Ust H.Abdurrahim Noor. Daurah ini berlangsung selama 2 bulan dan alhamdulillah Lulus.

Akhir bulan Oktober 1981 dapat surat perintah untuk tugas di Kalimantan maka aku dan beberapa teman berangkat ke Kalimantan dengan naik kapal dagang KM Nuburi tujuan Banjarmasin Kalimantan Selatan yang waktu itu ditempuh selama 28 jam, setelah beberapa hari di Banjarmasin kemudian oleh Koordinator bapak H.Fahrul Janan Baya (alm) diberi arahan dan dititipkan (koyo barang) ke pemilik Bus Air (kapal motor kayu) dan juragannya, kata beliau "Aku titip da'i-da'i ini sampai Puruk Cahu tolong jangan sampai mereka kelaparan" . Bus Air mulai meninggalkan pelabuhan pada tengah hari menelusuri sungai Barito dari Banjarmasin Kalimantan Selatan menuju

Kalimantan Tengah, setelah bus air 6 jam berjalan singgah di Marabahan ibu kota Kabupaten Barito Kuala (masih wilayah Kalsel) aku memberanikan diri bertanya kepada ABK : jam berapa sampai Puruk Cahu, dia tersenyum dan menjawab pertanyaanku “empat hari lagi mas” hah empat hari lagi ? saat itu dibenakku timbul pikiran ini seperti perintah Allah kepada Nabi Luth as “Tinggalkan negerimu sebelum masuk waktu subuh dan jangan menoleh ke belakang, bukankah waktu subuh itu sudah dekat” setelah itu aku tidak tanya-tanya lagi tentang kapan sampainya, yang jelas pada hari kelima bus air bersandar di pelabuhan Puruk Cahu kabupaten Barito Utara Propinsi Kalimantan Tengah (Nov 1981). Kemudian sesuai arahan koordinator waktu berada di Banjarmasin bahwa aku ditempatkan paling jauh tepatnya di Desa Teluk Jolo Kecamatan Sumber Barito, aku pun tanya dengan orang-orang di pelabuhan Puruk Cahu, maaf ke Teluk Jolo naik apa dan berapa jam perjalanan, yang kutanya pun tersenyum dan menjawab itu mas kelotoknya (sebutan kendaraan air) dan kalau berangkatnya pagi ini besok jam 5 baru sampai Teluk Jolo, lagi-lagi aku terkejut hah besok sore ... Disini aku dan teman-teman da’i mulai berpecah dengan kendaraan kelotok yang berbeda dan berpisah menuju tempat tugas masing-masing serta tidak bisa berkomunikasi lagi satu sama lainnya.

Di Desa Teluk Jolo aku tinggal di rumah seorang saudagar namanya Kurdinal, lagi-lagi aku terkejut karena nama itu identik dengan pemeluk agama lain dan ternyata beliau muslim dan beliau punya kakak yang nama awalnya berinisial huruf K yaitu Kurasi dan Kurmidi.

Desa Teluk Jolo ini merupakan desa yang unik karena 85 % penduduknya tinggal di rumah lanting yaitu rumah yang dibangun diatas susunan batang (kayu glondong) diatas air sungai barito, kalau air sungai naik/pasang maka lanting-lanting itu ditarik ke pinggir dan sebaliknya kalau air sungai surut maka lanting-lanting itu di dorong ke tengah. Di lanting inilah aku tinggal bersama keluarga yang menampungku, di desa ini aku mendapat amanah membina dan mengajar di Madrasah Diniyah Zainiah (pk 13.00 – 16.15) dan mengajar mengaji anak-anak di mushalla pada malam hari. Kebiasaanku dimasa kecil yang suka kelayapan siang dan malam sehingga di tempat tugas yang sunyi dan gelap bukan jadi suatu kendala. Ada beberapa hal yang mengagetkan buat aku waktu awal-awal tugas di desa ini :

- Waktu aku adzan subuh di mushalla yang menjawab lantunan adzanku bukan manusia tapi gonggongan anjing bersaut-sautan.
- Setiap tempat tidur selalu ada kelambu, aku dipinjami tuan rumah tapi tidak kupakai, setelah kucermati ternyata kelambu bukan sekedar menghindari sengatan nyamuk malaria saja tetapi untuk menjaga diri dari serangan sihir.
- Pada suatu malam yang sudah larut aku mendengar suara tabuhan bertalu-talu, penasaran aku bangun dan keluar dari rumah lanting naik ke daratan dengan membawa sentolop (senter) dan tongkat kucari sumber suara dan menemukan yaitu di rumah seorang warga hindu kaharingan yang sedang berlangsung acara “Belian” pengobatan perdukunan, aku sapa pemilik rumah selamat malam bisa saya ikut melihat?

Tuan rumah menjawab boleh guru tapi guru jangan baca apa-apa ya. Aku jawab ya. Aku tunggu acara itu sampai selesai kira-kira pukul 02.00 WIB.

- dan masih banyak lagi.

Tinggal di rumah lanting ini sungguh mengesankan karena tiap hari latihan meniti shirathal mustaqim yaitu tiap hari ke Madrasah dan Mushalla harus meniti beberapa batang (kayu glondong) yang mengapung di air menuju ke tebing atau daratan dan titian ini bisa memanjang dan bisa memendek tergantung kondisi air sungai barito, kalau sungai barito airnya naik berarti lanting-lanting itu menepi dan titian itu memendek, sebaliknya kalau airnya surut maka titian itu memanjang, begitu pula kalau habis hujan maka titian itu menjadi licin dan si peniti bisa terpeleset dan ... byur kecebur.

Pada bulan Pebruari 1983 aku pindah ke Puruk Cahu ibu kota Kecamatan Murung (sekarang menjadi ibu kota Kabupaten Murung Raya), di tempat yang baru ini aku mulai dilirik oleh Persyerikatan Muhammadiyah Cabang Puruk Cahu dan mengajar di Madrasah Diniyah Muhammadiyah yang pernah dirintis oleh da'i-da'i sebelumnya, secara rinci kegiatan mengajar di Puruk Cahu dan sekitarnya :

1. Madrasah Diniyah Muhammadiyah (1983 - 2019)
2. SMPN-1 Murung (1984 - 2011)
3. SMPN-2 Murung (1989 - 1991)
4. MTs Pontren PKP Puruk Cahu (1984 - 1998)
5. MA Pontren PKP Puruk Cahu (1987 - 1998)
6. MIN-1 Murung Raya (1998 - 2019).

Adapun kegiatan di persyerikatan Muhammadiyah:

1. PC Muhammadiyah P.Cahu, Sekretaris (1990 - 1995)
2. PC Muhammadiyah P.Cahu, Sekretaris (1996 - 2000)
3. PD Muh Murung Raya, Wkl Ketua (2000 - 2005)
4. PD Muh Murung Raya, Ketua (2005 - 2010)
5. PD Muh Murung Raya, Wkl Ketua (2010 - 2015)
6. PD Muh Murung Raya, Wkl Ketua (2015 - sekarang)
7. Pengasuh Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah Putra (1999 - sekarang)

Kegiatan di Lembaga / Organisasi di luar Persyerikatan Muhammadiyah yaitu :

1. LPTQ Kabupaten Murung Raya (Sie Perhakiman)
2. MUI Kabupaten Murung Raya (Wkl Ketua)
3. FKUB Kabupaten Murung Raya (anggota)

Karena asyiknya bergelut dengan kegiatan-kegiatan yang telah kusebutkan diatas tak terasa ternyata umurku sudah 29 tahun, saat itu hatiku mulai jatuh cinta dengan anak santriku yang masih duduk di kelas 2 Aliyah, pikiranku berontak untuk menghindari dari santri tersebut, aku mengadu kepada Allah SWT untuk dipalingkan darinya, tapi semakin aku minta dipalingkan ternyata hatiku semakin jatuh hati dengannya, dan akhirnya aku memberanikan diri menemui sang santri pujaan hati, aku tidak bisa berucap sepatih kata pun karena berat dan malu, lalu kuambil selembar kertas dan kutulis “Nak, bapak ada hati dengan pean”. Hari berikutnya tuliskanku dibalas dengan 3 halaman buku tulis, kata demi kata dan kalimat demi kalimat kubaca dengan cermat, akhirnya aku menemukan 2 kata yang sangat menyentuh yaitu

respon “Ulun gin” (saya juga). Beberapa bulan kemudian aku datang ke rumah orang tuanya dan melamarnya walau harus menunggu 2 tahun lagi. Memang santri cerdas yang satu ini sejak masuk MTs Pontren PKP kalau mau pulang kampung selalu pamit dengan aku, pak besok ulun mau pulang, kusauti ya tolong baliknya bapak bawa tanah dari kampungmu ya sedikit kada papa. Setelah kembali ke pondok dia teriak pak sini, aku datangi dia dan aku bertanya ada apa ? dia jawab ulun sudah datang. Mana tanah pesanan bapak, dia tersenyum manja dan berkata kada ingat. Ya barangkali sinyal dari Allah seolah-olah nanti kuberikan sari tanahnya yang lebih bermanfaat buat kamu ha ha ha.

Aku punya kebiasaan kalau hari ahad aku mencuci pakain di Pondok PKP, setelah mencuci aku minta tolong kepada salah satu santri putri, eh santri yang kusuruh minta dikawani oleh si santri cerdas tadi dan kebetulan dia kebagian jemur selimutku, sambil menjemur selimut dia berseloroh “pak selimut ini muat wan bini pean” kusauti ucapannya dengan “ya wan pean” (ya dengan kamu), dia tersipu malu dan berucap kadada ah. Alhamdulillah wabini’matillah Juni 1992 aku menikah dengan santri tersebut dan saat ini dikaruniai 3 orang putri.

Kehidupanku barangkali beda dengan teman-teman da’i yang seangkatan, aku tidak diberi ilmu bisnis seperti teman yang lain, sehingga tak punya niat yang muluk-muluk dengan dunia materi, barangkali ketekunanku menggeluti dunia pendidikan dan organisasi, sehingga aku bisa mengikuti sebagai peserta Mukhtar Muhammadiyah di Yogya (2010), peserta Sidang Tanwir di Bandung (2012), peserta Sidang Tanwir di Samarinda (2014),

peserta Sidang Tanwir di Makasar (2015), peserta Mukhtar Muhammadiyah di Makasar (2015), dan insya' Allah peserta Mukhtar Muhammadiyah di Solo (2021 atau 2022). Begitu pula ingin hati bisa umroh dan haji tapi apa daya ma fih fulus, dengan izin Allah SWT pada saat aku menakhodai PD Muhammadiyah periode (2005 - 2010) Pemerintah Daerah Kabupaten Murung Raya meng-Umroh-kan ketua-ketua ormas Islam tepatnya tahun 2017 dan aku diikutkan, Alhamdulillah umro Abidin (atas biaya negara. Kemudian waktu STQ tingkat Provinsi Kalimantan Tengah di Puruk Cahu tahun 2017 aku termasuk anggota Dewan Hakim STQ, dimana semua Dewan Hakim, Panitera, dan Pembaca doa Pelantikan Dewan Hakim yang jumlahnya 100 orang di Umrohkan oleh Gubernur Kalimantan Tengah, Desember 2017 umroh lagi dan lagi-lagi Abidin.

Apa hubungannya judul tulisan ini “Burung Adiiiku Kembali ke Sarang”, bagi putra-putri Sedayulawas yang lahir tahun 1980-an keatas mungkin sudah tidak kenal dengan burung yang mencunya “Adiiiku adiiiku adiiiku ku ku ku” aku sendiri ga ngerti apa nama burung itu yang jelas mencunya seperti itu. Alkisah nyata waktu aku duduk di kelas 2 SD 1968, saat musim layangan abahku (H.Moenawar) yang sudah tua kubawa menaikkan layangan di jalan Mawar Sedayulawas, tiba-tiba ada bunyi suara burung adiiiku adiiiku adiiiku ku ku ku, aku pun bertanya burung apa itu Bah? Abah pun bercerita sambil pegang benang layangan oooh itu ada dua burung bersaudara kakak dan adik lagi main-main di tiang perahu orang sedayu yang berlabuh di pelabuhan di Kalimantan, karena asyik bermain sementara perahu Sedayu

ini sudah melepaskan tali perahu yang bertambat di pelabuhan untuk berlayar kembali ke Sedayu sang adik melihat perahu mulai bergerak dia segera terbang ke daratan, setelah perahu sudah berada di tengah lautan sang kakak tidak berani terbang dan tetap berada di tiang perahu sampai perahu itu tiba di pelabuhan Sedayulawas kemudian dia terbang ke daratan dari satu pohon ke pohon lainnya lainnya mencari sang adik yang tidak diketahui rimbanya dengan terus berkicau adiiiku adiiiku adiiiku ku ku ku. Apakah ini sebagai ilham isyarat burung yang berkicau seperti itu adalah “Aku” nanti kamu akan tinggal di Kalimantan dan kamu akan dipertemukan dengan adikmu (istrimu) atau atau dan atau silahkan interpretasikan sendiri. Wallahu a’lam.

Puruk Cahu, 16 Sya’ban 1442 H

28 Maret 2021 M

Pk.23.55 WIB



Inilah Rumah Lanting mengapung diatas air sungai Barito tempatku bertugas pertama kali di Desa Teluk Jolo 1981, tiap hari aku meniti diatas titian ini sepanjang 50 – 75 meter kalau titian goyang atau licin habis hujan ya alamat kecebur.



Inilah tempatku mendidik dan mengajar di Madin



Lantai dasar Ruang kelas Madrasah Diniah Zainiah di Teluk Jolo dan lantai 2 dipakai untuk Musholla.



Saat air sungai Barito naik maka tali rumah lanting harus segera ditarik dengan cara digulung supaya bisa ke tepi



Sebagian santri Pondok PKP Puruk Cahu 1986



Sebagian murid-murid SMPN 1 Murung 1988



Selesai shalat dhuhur bersama santri Madin Muhammadiyah
Puruk Cahu 1986



Aku dikubur saat kerja bakti ambil pasir untuk pembangunan Masjid
Al-Manar Puruk Cahu 1984



Ternyata ini pemilik si “adiiku” 1992



Foto waktu menikahkan putri pertama 2017



Bersama Guru-guru MIN 1 Murung Raya 2015



Bersama teman-teman Prajabatan K2 tahun 2015



Di Pusara ibunda tercinta Hj.Siti Aisyah



Saat Muktamar Muhammadiyah di Makassar 2015



Muktamar Muhammadiyah di Makassar 2015



Aku bersama ibunda Hj.Siti Aisyah dan saudara-saudara

Anak Ngarit Jadi Guru Calon Nahkoda

Terlahir di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan Jawa Timur Tepatnya Jalan Mawar nomor 101A dengan Nama Muhammad Suaib (sesuai keterangan lahir dari Desa) atau biasa dipanggil Suep oleh orang-orang disekitarnya , dari seorang ayah AHWAN dan IBU ZAYAMI yang berprofesi sebagai petani kecil.

Masa Kecil

Tidak pernah sekolah TK, Sekolah SDN I (waktu itu masih di pinggir pantai) sehingga kalau istirahat atau mbolos langsung mandi laut, sejak kecil sudah terbiasa membantu orang tua walaupun hanya menggembala kambing hingga lulus SD, melanjutkan ke PGAM 6 tahun namun nasib sekolah berubah menjadi MTsM, bersamaan dengan ayah tercinta di panggil Allah untuk selama lamanya, dengan dukungan seorang Ibu yang selalu memberi semangat padaku untuk bisa sekolah, mungkin ini sebuah cita cita orang tua, memang sengsara lulusan SD yang gak pernah dapat pelajaran baca tulis alquran resikonya setiap pelajaran yang berbau arab pasti ketinggalan, bahkan sering teman teman sudah pada pulang aku masih menyelesaikan nulis di kelas hingga menjelang maghrib (sekolah masuk sore), apalagi kalau pas waktunya hapalan bahasa arab sudah menjadi langganan pasti aku tidak hapal dan

resikonya di suruh berdiri di depan kelas sampai selesai pelajaran, maklum di rumah tidak ada waktu untuk menghafal karena dari pagi sudah berangkat ngarit hingga menjelang dhuhur baru pulang dan selanjutnya berangkat sekolah, karena sudah menjadi langganan di hukum karena tidak hapal akhirnya ada jurus yang ampuh (tapi jangan ditiru), setiap ada materi hapalan bahasa arab cukup saya hapalkan satu baris pertama dan satu baris terakhir selebihnya gak mungkin saya hapalkan karena guru bahasa arab (Pak Muflih) setiap menugaskan hapalan murid muridnya sambil mengoreksi tugas yang lain, maka itu saya memanfaatkan, begitu giliran saya maju kedepan untuk hapalan saya tampil dengan PD saya ucapkan dengan keras BISSMILLAHIRROHMANIRROHHIIIM dilanjut baris pertama yang saya hapal selanjutnya grenyeng nggerenyeng dan nggrenyeng....(he heeee....).

Pas guru menengok saya, saya keraskan hapalan baris terakhir yang kebetulan aku sudah hapal dan *alhamdulillah* aku bebas dari hukuman (mohon maaf pak Mulih aku telah mbujuki), ini berlangsung selama kelas satu, untuk menanggulangi ketertinggalan ini ternyata orangtua tanggap sehingga pada bulan Romadhon saya dikirim ke Pondok Pesantren Taman Pengetahuan Kertosono Untuk mengikuti pondok Romadhon.



Foto : Pondok Kertosono (sekarang), Dulu tidak seperti ini pondoknya.

Dan Alhamdulillah sepulang dari pondok bisa mengimbangi teman teman yang lulusan dari Ibtidaiyah, sebuah perjuangan dalam mencari ilmu, setelah naik kelas dua timbul angan-angan untuk masa depan setelah sekolah mau apa saya ini, melihat para pendahulu orang sedayulawas banyak yang merantau mejadi Dai, sehingga saya juga tidak mau kalah, saya harus bisa keliling Indonesia dengan menyebarkan Agama Islam, untuk itu di luar sekolah saya berusaha menambah pengetahuan agama lewat beberapa musholla, Al Fitroh, Al Islam dan Asriyah di samping itu ada guru ngaji khusus yang tempatnya di selatan pasar Blimbing Alm. Bapak Mukrim Wibowo Bersama ustad Imam dan Ustad Suudi Mukram.

Setelah lulus dari MTsM Sedayulawas, semua teman seangkatan pada melanjutkan ke luar kota ada yang mondok, ada yang sekolah ke luar kota, ada yang ke MBOGOR (ikut orang tua ngindeng = bikin gula) kalau saya ditanya mau melanjutkan kemana jawab saya singkat JOGJA = Njujug Saja alias MAM Sedayulawas, namun tidak bisa sampai tamat.





Kondisi perekonomian orang tua yang kurang mendukung, apalagi sejak kelas satu MTsM ayah telah di panggil Allah untuk menghadap selamanya, maka tidak heran kalau setiap ujian aku harus bingung untuk membayar SPP, namun nasib berkata lain di suatu hari ada anak sekolah sedang mengadakan praktik kerja lapangan yang berpenampilan tegap dan rapi menginformasikan bahwa sekolahnya (SPP-SUPM Negeri Tegal) bebas biaya alias gratis selama tiga tahun, dengan informasi ini saya berusaha mencoba mendaftar, Sebelum mendaftar saya dengar ada informasi bahwa sekolah di SUPM harus bisa berenang padahal kalau urusan renang saya hanya bisa gaya batu alias langsung tenggelam, namun aku berusaha bisa renang dengan cara bawa GEDEBOG (pohon pisang) saya bawa ke kali selatan jembatan sedayulawas untuk Latihan renang, dan alhamdulillah dapat seminggu berhasil dapat renang hanya menyeberangi kali, Pada saat pelaksanaan tes inilah pertama kali saya melihat kolam renang, saya harus mampu berenang sejauh 50 Meter diberi waktu satu menit, dan alhamdulillah saya dapat tempuh dengan waktu 40 detik, inilah

pentingnya do'a orang tua, kalau matematika manusia gak mungkin aku mampu memenuhi waktu yang ditentukan panitia, tapi nyatanya di luar dugaan aku bisa lebih cepat, dan kebetulan yang mendaftar dari kabupaten Lamongan hanya enam orang, dan alhamdulillah dari enam orang itu yang diterima dua orang salah satunya adalah saya, dengan berat hati pada saat kenaikan kelas / penerimaan raport, aku juga pamitan kepada kepala sekolah Bpk Hamzawi saya mohon pamit untuk pindah sekolah, padahal saat itu saya naik kelas dua Aliyah.

Membiasakan diri hidup disiplin.

Mulai masuk sekolah baru di kota yang baru tidaklah se enak yang saya bayangkan kayak di pondok, sekolah ini penuh dengan kedisiplinan dan kekerasan mulai bangun tidur sampai tidur lagi harus melalui beberapa tahapan yang selalu harus mengikuti aturan, mulai jam 3 pagi harus sudah bangun, bukan untuk tahajut tapi harus sudah siap pakai sepatu untuk lari pagi keliling kota hingga menjelang waktu subuh hampir habis dilanjutkan sholat dan kebersihan lingkungan, mandipun dibatasi baik airnya maupun waktunya, bahkan aku sering gak mandi cukup handuk dicelup lalu dipakai membasahi badan, ini saya lakukan demi untuk menepati waktu yang tersedia, karena jika terlambat pasti kena hukuman oleh senior minimal pus up sungguh sengsara, namun saya ingat pesan pak Ustad barang siapa keluar untuk menuntut ilmu dia adalah jihad fi sabilillah hingga kembali (maka jika aku dalam menuntut ilmu ini aku sampai meninggal maka jaminannya saya masuk surga), pendidikan yang harus ditempuh

selama tiga tahun (dua tahun di darat dan satu tahun di Laut), selama pendidikan apabila ada liburan panjang sering gak pulang karena mahalnya biaya, bahkan pernah suatu ketika pulang untuk kembalinya ikut naik truk dari Tuban sampai ke Tegal sungguh perjuangan yang berat semoga tidak dialami anak cucuku.

Setelah Lulus Sekolah/ Awal Bekerja

Sesuai kesepakatan jika sudah lulus tidak boleh melanjutkan kuliah kecuali dapat rengking satu sampai tiga, kebetulan aku gak pernah bisa meraih itu sehingga aku wajib kerja, setelah pulang dari sekolah ke kampung halaman aku kembali ngarit sekedar membantu orang tua, banyak tetangga kanan kiri menghina percuma sekolah luar kota tapi tetap ngarit, selang beberapa hari datang surat dari Jakarta yang isinya saya segera berangkat ke Singaraja Bali untuk bekerja, sebuah tantangan bagi saya yang tidak pernah pergi jarak jauh, paling jauh ke timur hanya sampai Surabaya, tapi dengan modal nekad akhirnya berangkat juga dan ini pertama kali aku menginjakkan kaki di pulau dewata, sesampainya di Gilimanuk waktu sudah malam ternyata tidak ada angkutan menuju Singaraja, akhirnya aku harus menginap di Gilimanuk, aku ingat nama seorang ustad dari Sedayulawas (Ustad Safar Fauzan) saya sampaikan pada tukang ojek dan alhamdulillah aku diantarkan sampai ke rumahnya, alhasil aku dapat penginapan gratis, pagi harinya aku baru diantar ke terminal menuju Singaraja, sesampainya di Singaraja aku memasuki kantor Pusat Pelatihan Perikanan (BKPI) yang ada di Bali, kedatanganku ternyata sudah ditunggu oleh pimpinan kantor (maaf aku tidak pernah melamar

pekerjaan), oleh pimpinan kantor aku di perkenalkan pada semua karyawan dan tentunya dengan di mana aku harus bekerja, dan ternyata aku ditunjukkan sebuah kapal yang harus saya bawa walaupun saat itu saya baru sebagai mualim (wakil nahkoda) sebuah pengalaman pertama berlayar mengarungi selat Lombok yang gelombangnya cukup lumayan, setelah bekerja setahun aku naik pangkat.



Kapal latih KKP.

Menjadi seorang nahkoda, ya nahkoda kapal latih yang tugasnya lebih berat karena akan mencetak calon calon Nahkoda baru, itu saya jalani beberapa tahun akhirnya dalam hati kecilku ada keinginan mempunyai ilmu yang bermanfaat sehingga saya minta tugas turun dari kapal latih. Seiring berubahnya struktur kementerian di bawah Presiden Gusdur maka ada tambahan Kementerian Kelautan dan perikanan yang tadinya Bkpi berada di

bawah Menteri Pertanian sekarang berada di bawah Kementerian Kelautan dan Perikanan dan secara kebetulan kantor pindah secara keseluruhan ke Banyuwangi, kebetulan waktu itu ada kebutuhan tenaga fungsional instruktur (selama di kapal aku sempatkan kuliah D3 dan S1) akhirnya saya diterima sebagai pejabat fungsional instruktur, dalam keterampilanku mengajar maklum dulu sering muhadhoroh karirku melejit, pertama aku ditugaskan sebagai tim Penilai Angka Kredit Jabatan Fungsional Instruktur Kementerian kelautan tingkat nasional, pernah mendapatkan Penghargaan Instruktur Terbaik Tingkat Nasional dibawah Kementerian Kelautan dan Perikanan, sebagai seorang instruktur penangkapan ikan yang mempunyai wilayah enam propinsi maka aku sering terbang keliling wilayah kerja bagaikan bang Toyib mulai dari jawa timur sampai perbatasan Timor leste.



di Sambut Bupati Sumba Barat



Melatih Masyarakat Rote Ndao



Tugas pada Dinas Perikanan Sumba Timur

pernah tak kunjungi bahkan pulau kecil di timur Sumba yaitu pulau Sabu Raijua pernah tak datang, kebetulan wilayah kerja meliputi enam propinsi yaitu, Jatim, Bali, NTB, NTT, Kalsel KalTeng bahkan pernah juga ditugaskan ke Kaltim. Dulu mengenal Indonesia itu dari Sabang sampai Merauke, dari Miangas sampai Rote, ternyata aku sudah berkali-kali tugas di Pulau paling selatan Indonesia itu, *Alhamdulillah*.



Kantor tempat tugas.

Inilah sebuah Kisah anak desa yang profesi Ngaritan hingga Jadi gurunya calon-calon nahkoda mempunyai Prinsip:

1. Allah tidak akan merubah nasib seseorang jika orang tersebut tidak mau merubah dengan sendirinya.
2. Doa orang tua adalah jalan menuju sukses
3. Rizki sudah ditentukan Allah di darat maupun di laut
4. Walaupun orang jawa harus bersemboyan KUMPUL GAK KUMPUL SING PENTING MANGAN.
5. Jangan Minder karena anak orang miskin karena sukses tidak memandang derajat

Semoga bermanfaat

Banyuwangi, 12 Mei 2021

Bulan Tak Semerah Semangka

(Sebuah Catatan Pinggir Bro Norman)

BISMILLAHIRROHAMAANIRROHIIM

Perjalanan seseorang bisa dilihat dari hasil dan upayanya dalam membantu seseorang menjadi lebih baik. Inspirasi boleh terpatri melalui berbagai sendi dan lini kehidupan hakiki insani. Sejatinya, cerita kehidupan akan bersemayam lama dihati jika dituturkan oleh pejalan nyata dilorong lorong waktu kehidupan itu sendiri. Tiada kemunafikan, tiada kepalsuan, tiada kepura-puraan, semuanya alami bagaikan mentari bersinar di setiap pagi.

BOYAN ISLAND

Hampan samudra biru sejauh mata memandang mengelilingimu, Indahnya Puncak Gunung Manangis yang kokoh menembus mega-mega langit, kilau pasir putihmu terterpa hangat mentari menyilaukankanku dari kejahuan, beningnya pantaimu memanjakan berbagai macam biota laut disela-sela terumbu karang, hijau sawahmu bagaikan hampan zamrud, Air Terjunmu, air panasmu, keindahan rusamu yang mampu menawan dunia, pantai Gilimu, Pantai Nokomu serta Sunsetmu di ufuk barat senjakalamu yang tak pernah aku jumpai di belahan lain. Pulau menawan itu adalah pulau Bawean atau orang menyebutnya BOYAN... letaknya ada di laut Jawa diantara Pulau

Jawa dan Pulau Kalimantan, di sana tepatnya di Pateken sebuah kampong tepi pantai di Sangkapura aku dilahirkan pada tanggal 01 Oktober 1968, ketika ayahku sedang berlayar ke Tanjung Pinang Riau demi berjuang untuk hidup dan kehidupan. Ayah dan Ibuku adalah orang biasa, Ayahku bernama Ruslan adalah seorang Petani, juga sebagai Pelaut. Sedangkan Ibuku bernama Rohimah adalah penjual ikan dan memindang ikan layang yang masih segar. Hampir setiap hari ibuku bersama teman-teman perempuannya bersampan ke tengah laut untuk membeli ikan dari perahu-perahu konting yang mau merapat ke pulau Bawean meskipun dalam kondisi hamil dan tak bisa berenang betapa besar resiko yang dihadapi oleh Ibuku.

Disana aku dibesarkan hingga mencapai usia 4 tahun kemudian aku dibawa oleh kedua orang tuaku ke tanah Perdikan, mereka memutuskan untuk menetap kembali di Sedayulawas, hakekatnya mereka orang asli Sedayulawas namun karena membantu kerabat yang ada di Bawean dalam berusaha ikan pindang layanglah, maka mereka bermukim disana, sampai hari ini kerabat dekatku masih banyak yang bermukin disana. Bagiku Bawean atau orang menyebutnya Boyan adalah bagian yang tak kan pernah terpisahkan dalam kehidupanku



Pulau Bawean (Boyan Island)

TANAH PERDIKAN

Di tanah leluhur aku diterima kerabat dan handai taulan yang ada, aku tumbuh dan berkembang disini. Sebagai masyarakat Relejius “Orang Sedayu setidaknya-tidaknya harus bisa ngimami sholat atau faham terhadap bacaan Alif dan Bak bengkong alias bisa mengaji al-qur’an dengan baik, disinilah aku mulai belajar mengaji dibawah bimbingan Mbah Ilham Bisri di Mushola Darul Islam mulai sabak hingga lancar baca al-qur’an sebelum tamat Sekolah dasar.

Pendidikan formalku dimulai dari sekolah dasar SDN I, MTs dan MAM Sedayulawas dalam rentang waktu, tentu masih melanjutkan belajar mengaji namun di tempat dan pengasuh yang berbeda. Tempat itu di LPA sebuah Institusi pengajaran yang unik dan komprehensif di bawah asuhan Mbah Yai Aidy Roqib dan Pengajar yang mendukungnya. Aku belajar banyak hal di Perguruan Beliau mulai belajar bahasa, organisasi, mengajar dll, hingga kelak jejak dari sana bisa kujadikan sebagai bekal untuk menantang kehidupan. Bersama teman temanku Syeikh Syamsuddin, Prof

Abd Rohman Cs aku dikenal sebagai Rombongan Kelas di Sekolah maupun di tempat Ngaji yang Nakal ...Tapi Kreatif.

Bagaimana tidak, baru masuk MTs Kami sudah dikurung oleh seorang guru tidak boleh pulang sampai Isya', saat perpisahan MTs aku mencuci otak Saudara Abd. Muin almarhum untuk bicara di podium agar masyarakat tidak menyekolahkan di MTs karena SPP jalan terus tapi guru sering BOLOS. Sontak saja seluruh dewan guru naik pitam dan hanya kelas kami yang tidak memberikan hadiah kenang-kenangan dan aku dinyatakan sebagai biang kejadian tersebut.

Tidak cukup di situ, profokasiku juga mampu membuat seluruh dinding sekolahan MAM yang berada di utara masjid penuh sesak dengan tulisan di karton besar sebagai bentuk demo kekesalan dan sikap berontak atas hak yang harus kami terima. Seluruh guru marah besar, ada teman yang kena pukul dan tempelang namun aku sendiri selamat. Bentuk kekonyolan lain yang aku lakukan kepada temanku, untuk membaca sebuah buku cerpen disela istirahat sekolah, di dalam cerpen tersebut isinya adalah adegan bertemunya dua sejoli dewasa yang lagi melepaskan hasrat cintanya, kontan saja sebagai remaja yang normal pasti terbawa rangsangan setiap paragraph cerpen tersebut. Dia sulit berjalan karena syahwatnya ikut membuncih dan membuat senjata andalanya berdiri gagah menantang kehidupan. Dengan muka merah campur rasa malu dia mengumpat, namun aku menikmati kekonyolan itu.



Tanah Perdikan di Gunung Menjuluk yang Fenomenal

SPARK OF FIRE

Setelah DINYATAKAN LULUS dari MAM di Tahun 1985/86 tidak lantas membuatku merasa senang, karena aku sudah tidak bisa melanjutkan belajar ke jenjang yang lebih tinggi lagi, ayahku tidak sanggup, adik-adikku butuh sekolah, janji dari Pakdhe yg mau kuliahkan aku tak terlaksana. Sebagai Sulung dari tujuh bersaudara, sejak dini aku sudah biasa dikaryakan di ladang dan pegaraman, di sela Jagung dan kacang, singkong dan cabe di antara kreneng, slender, klusut, dan boran, kondisi seperti itulah yang selalu membuat batinku terus bergolak mencari cara agar keluar menggapai asa dan meraih mimpi, hingga akhirnya aku harus ikut NGERNET dan ikut kapal korsin di Blimbing untuk menangkap ikan seminggu sekali pulang aku merasakan betapa sakitnya mabuk laut disaat gelombang tak bersahabat. Dalam ketidak pastian dalam menjalani hidup aku terngiang dan terinspirasi oleh jejak dan langkah teman karibku yang di Jakarta

lebih dahulu. Aku selalu berkoresponden dengan Imam Hanavie dan Edy Ali Fahmi tentang Jakarta dan peluangnya. Karena di Jakarta belum ada peluang untuk ku akhirnya aku mendapat sebuah tawaran mengajar di kota Garut, bagiku semoga ini adalah langkah pijakan menuju Jakarta sebagai kota Impian.

Ditahun 1988 atas referensi Mbah Aidy Roqib aku dikirim ke Garut untuk membantu mengajar di sebuah Yayasan Yatim Piatu Muhammadiyah Al Ikhsan di Kampung Cisaat- Kadungora Kabupaten Garut, yang di kelola oleh Ustad Abdul Halim Adik dari Pak Haji Wan. Aku membersamai anak-anak yatim dan piatu di sana dan banyak sekali suka dan duka di yayasan ini. Aku hanya bertahan setahun karena di Tahun 1989 menerima tantangan dari salah satu murid pak Halim yang Jadi pengusaha untuk menjadi SALES LITERAN BERAS dan CANTING MINYAK SAYUR aku berhasil dalam tes bawa 2 karung goni penuh literan berbagai ukuran yang beratnya minta ampun ke kota Yogyakarta sendirian naik bis beberapa kali. Dalam tempo 2 hari HABIS dan sudah kembali ke Garut padahal aku dijatah 4 hari. Akhirnya Bos mempercayaiiku utuk menguasai pemasaran di wilayah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Hampir Setiap hari aku jalani dari kota ke kota ke seluruh pelosok di Pulau Jawa. Melalui literan beras inilah aku belajar Sales and Marketing, di sisi lain akupun merasakan kerasnya hidup di jalanan, namun semua itu tak memudahkan tekadku untuk menggapai kota impian yaitu Jakarta.



Situ Pagendid Leles Garut



Candi Cangkuang Leles Garut

KE JAKARTA AKU KAN KEMBALI

Semestinya selama aku mengajar di yayasan aku sudah pernah diajak Imam main ke Jakarta untuk jalan-jalan, maka tahun 1991 setelah mendapatkan restu dari Bos Literan mengenai keinginanaku untuk hijrah ke Jakarta dengan berat hati aku diijinkan dengan syarat kalau gak betah di Jakarta harus kembali ke Garut lagi, karena selain aku kerja untuknya, ketika aku tidak

melaksanakan tugas aku juga mengajar anak-anaknya membaca al-qur'an. Aku berangkat ke Jakarta dengan bus malam dari Garut, di tengah perjalanan antara Cianjur dan Puncak tas besar berisi seluruh pakaianku dicuri oleh seseorang karena aku terlelap oleh kantuk dan letihnya perjalanan, beruntung ijazah dan surat surat berada dalam tas lainya yang berada di dekatku dan akhirnya aku dibelikan pakaian oleh Imam dan Edy sebagai ganti pakaian yang hilang.

Pada tahun 1991 aku diterima di SOGO DEPSTORE sebuah departemen store milik Jepang termegah dan terlengkap yang berada di Jakarta. Disini aku bertahan hanya satu tahun karena aku diterima sebagai Penyiar di Radio TOP FM 89,7 Mgh yang berkantor berada di Gedung Arthaloeka Jln. Sudirman. Di TOP FM inilah aku belajar banyak hal, dari HOW BROADCASTER YOU ARE, MUSIC LIBRARY, berbahasa Indonesia yang baik, Olah Vocal, Pernafasan dll. Disinilah aku menemukan kembali duniaku yang lama aku idam-idamkan, karena jujur sebelumnya 2 kali aku mencoba untuk mendaftar sebagai penyiar Radio di Kota Surabaya gagal dan gagal. Namun di Jakarta *alhamdulillah* dengan pertolongan Allah aku bisa mengalahkan sekitar 200an kandidat penyiar. Setelah dinyatakan lolos training selama 3 bulan penuh aku mulai siaran dari Tahun 1992 hingga 1996, Selama 4 tahun aku karena aku harus mengembangkan kemampuanku untuk menjadi COMMERCIAL VOICE OVER TALENT sebuah lingkaran komunitas profesional yang sangat terbatas dan tertentu di Indonesia. Disela sela aku menjalani profesiku sebagai MVO akupun mejalani sebagai Koordintor VOICE OVER DUBBING

Untuk film-film di MULTI VISION PLUS Di Roxi Mas dan DINOSAT NUSANTARA di Kawasan Gajah Mada Kota. Dan di Jakarta pulalah aku bertemu dan berkolaborasi dengan pemain-pemain sandiwara Radio “BRAHMA KUMBARA“ dari Sanggar Prativi.



Suasana dalam Studio Recording



Proses Recording



Bersama Petrus Urspon di Port Studio



Bersama Abang Lukman Tambusye dan Alex Cooper
di Studio Mimpi



Bersama Bang Asdi Suhastra dan Brur Encus
di Cut To Cut Studio

VAYA CON DIOS INDONESIAKU

Kita pernah mengalami badai krisis ekonomi di tahun 1998 yang sempat membuat gonjang ganjing di semua lini kehidupan, maka dunia broadcasting, dan advertising terhindar pula oleh kondisi, dengan bekal yang kita punya yaitu bahasa dan tabungan yang tersisa akhirnya aku memutuskan untuk mencari pekerjaan keluar negeri. Tujuan utama negara tujuan adalah Amerika dan Eropa. Aku memutuskan untuk mengikuti Short Course untuk bidang perhotelan karena celah itu aku bisa menerobos Amerika maupun Eropa. Meski uang sudah siap dan kompetensi memadai namun saja tak mudah untuk mendapatkan kesempatan ke arah sana dikarenakan banyaknya sindikat tenaga kerja ke luar negeri bahkan sebelum berangkat ke Eropa aku sempat menggebrak salah astu kantor di Tanjung Priuk karena aku menyelamatkan hak ku dan menolong teman lain agar jangan sampai menjadi korban persekongkolan mereka. Seperti pepatah bilang usaha tidak akan pernah mengkhianati hasil. Akhirnya alhamdulillah pada tahun 1998 aku bisa berangkat ke Eropa bersama Mas Huda Aidy Roqib tepatnya di Belanda.

Aku di Belanda ditampung di Roden Rijs Selatan di Rotterdam oleh orang Tante Lina dan Om Beny, Mereka berdua seperti Bapak Ibuku sendiri meski mereka beragama Nasrani namun kami saling menghormati dan kami sangat dekat secara emosional. Meski banyak temen temen pelaut di Rumah itu namun hanya aku dan Huda yang diberi kunci rumahnya agar kapanpun kami kembali ke Belanda bisa memasuki rumahnya hingga kini kunci itu menjadi kenangan.

Di Benua Biru ini banyak pelajaran yang aku banyak mendapatkan hikmah dan pelajaran yang sangat berharga diantaranya adalah Humanisme, Tata Kelola lingkungan, Kemakmuran yang merata, Traffic Management, Tepat waktu, Santai tapi Serius, Bos but Bosy. Di kapal Chargo aku juga merasakan kerasnya tumpukan diatas Palka Kapal, kengerian badai Atlantis yang hitam dan mencekam, amukan Winter di North Sea, yang jika boleh aku simpulkan sekeras-kerasnya dan seberat-beratnya kerja di darat tidak ada apa-apanya jika dibandingkan kerja di lautan dalam kondisi badai yang luar biasa, dan aku merasakan semuanya.

Di Eropa ini juga aku dipertemukan dengan Ibu Lin dari Ukraina yang fasih berbahasa Jawa Istri dari Bapak Samiadji, seorang dokter ahli bedah yang aku temui setelah turun dari kereta api cepat Talles di GARDU NOOR CENTRAL STATION PARIS karena kaget setelah aku sapa dengan Bahasa Jawa halus akhirnya aku gak boleh tidur di hotel dan harus tidur di rumahnya selama di Paris. Mereka berdua marah karena ketika aku mau pulang ke Rotterdam aku memberinya uang sebagai ucapan terimakasih atas kebaikan mereka berdua, namun aku tak kehilangan akal, aku langsung ke Supermarket untuk membelikan kebutuhan mereka sehari hari. Mereka berdua memelukku erat dan menangis kenapa pertemuan ini cepat berlalu, mungkin karena mereka tidak punya anak. Ada lagi sebuah kisah yang tidak akan pernah aku lupakan, ketika aku di PIRENES sebuah distrik di Selatan Kota Paris aku mentraktir seorang Guide setengah mabok Beer yang menemani aku selama keliling Paris untuk menambah makanan

dan minumnya lagi dia Jawab “ My Friend Enough....You are not My Bank Enough“ betapa kata-kata yang keluar dari bibir seorang setengah mabok itu membuatku tercengang dan terpatir dalam diriku, bahwa hidup tidak boleh aji mumpung, harus punya harga diri, dan tidak bermental pengemis.



Di Menara Eiffel Paris



Di salah satu sudut Coffe Pireness Paris Perancis



Di Ramblas Barcelona Spanyol



Menyusuri Sungai Rein dari Hook Van Holand
Menuju Dusseldorf Jerman

BERHENTI DI KAMU

Petualangan di Paris Perancis selama satu minggu itulah petualanganku terakhir di Benua Biru tersebut maka pada tahun 2002 aku singn Of dari Kapal HANSA PARIS di bawah Management QU Shipping Ridder Kerk Holand yang sebelumnya

di kapal PRIDE OF BRAILA dengan route SKANDINAVIA hingga BLACK SEA dan kembali pulang ke Indonesia untuk tidak melaut lagi.

Selama di Eropa aku selalu menyempatkan berkomunikasi dengan teman-teman Studio dengan harapan kelak ketika aku sudah tidak melaut lagi aku masih bisa bekerjasama lagi di Dunia Broadcasting dan Advertising sebagai Profesional Voice Over Talent karena kita tidak mungkin bisa melawan kata hati yang terdalam yang sudah mendarah daging, dan Passion itu GIFTED dari Yang Maha Kuasa dan menjadi takdir dalam hidupku dan aku adalah sebagai orang yang hidup di dunia seni dan bebas meski tak ada seorangpun yang akan menjamin apa yang akan terjadi di esok hari.

Ketika kedua orang tuaku ke Jakarta, maka ayahku bilang “Mumpung aku masih hidup segeralah menikah, Adik mu empat sudah menikah”, saat itu aku memang sudah menjalin hubungan dekat dengan salah satu gadis di Jakarta, ketika aku sampaikan keinginan ayahku maka dia memberikan jawaban “itu yang lama aku tunggu dari kamu” tak perlu berfikir lama akhirnya segera aku melamar dan memutuskan untuk menikahinya di Tahun 2009. Apa yang ayahku katakana ternyata benar, setelah 3 bulan usia penikahanku ayahku meninggal dunia, bertepatan dengan hari kontrolnya di Jakarta. Sebelumnya aku sudah rencana untuk membawa ayahku ke Jakarta lagi untuk kontrol karena memang dia lagi perawatan di salah satu fokter khusus yang ada di Rawamangun Jakarta, namun takdir berkehendak Lain.



Bersama Istri di Bandara Soeta



Di Kadungora Garut

Hingga sampai hari ini dia selalu setia mendampingi perjalanan pasang surutnya kehidupanku sebagai seorang yang berekerja di bidang seni dan bebas tak terikat oleh siapapun dan institusi manapun. Dan bersama Ayu, Allah yang maha baik mengaruniai kami dengan empat anak diantaranya : Raditiya Javas Panatagama, Khuurun Ein Camila Deirkizhaya, Geisz Chaleefa Jalu Grande dan si bontot Ulinnuha Zia Camara Zamany, Mereka semua adalah pelipur Lara baik suka maupun duka semoga kelak

mereka akan tumbuh dan berkembang dengan baik dan berperilaku benar dimata Tuhan dan benar dimata Manusia ...amien

Setiap Insan selalu ingin menorehkan kisah perjalanannya yang bermakna, tidak terkecuali aku namun desakan waktu, keterbatasan halamam, keterbatasan kemampuan meski harus pandai pandai memanfaatkan moment ditengah tanggung jawab sebagai kepala keluarga tidak berarti aku mengelak dari sebuah tanggung jawab, bahkan sebaliknya, aku bertanggung jawab atas setiap kalimat yang aku tuturkan.

Dalam setiap upaya meraih kesuksesan atau keberhasilan dijumpai banyak rumusan atau teori tentangnya, dan dalam kerangka itu aku berikhtiar membangun dan meraihnya. Didorong dan dituntun oleh nilai nilai tetantang kesuksesan dan dan keberhasilan tersebut aku kemudian mendayagunakan segenap bakat, keahlian dan energi untuk meraihnya.

Keberhasilan bukanlah mantra yang bisa menyihir kekalahan menjadi kemenangan, menyulap kemiskinan menjadi kemakmuran, karena keberhasilan masih membutuhkan tindakan nyata, keringat, darah dan air mata. Bagiku sukses maupun keberhasilan tidak bisa ditampung dalam satu definisi karena sifatnya relative namun kita semua mendambakan keberhasilan sejati bukan semu, keberhasilan sejati setidaknya meliputi KESEJATIAN, LENGKAP, MENUMBUH KEMBANGKAN, MEMBEBAHKAN, MEMPERBAHARUI dan MEMBAHAGIAKAN. Karena sukses atau keberhasilan yang benar dan hakiki insya Allah di ridhoi yang maha baik sehingga

dengan keberhasilan kita bisa menjadi faktor berkah dan manfaat bagi sesama dan alam sekelilingnya, bukan faktor mudhorot, tidak dicemburui orang, tidak menyilaukan, tidak mengintimidasi, tidak menjauhkan dari lingkungan sosial alamiahnya, dan akan hidup harmonis dalam suasana kasih sayang terbaik disekitarnya. Wallahu A'lamu Bis Showab.....

the End

Rindu Desaku

Namaku Abdul Karim anak ke 6 dari 9 bersaudara, dari Bapak Mukram Emak Khunainah, kami tinggal di kampung kulonan desa masuk jalan Cempaka arah barat dekat ke pasar lawas sekarang jadi sungai kecil kali ketek, jalan Teratai atau Embong Sepur jalan yang menghubungkan desa sampai ke desa Mencorek dan Benges.

Semasa kecil aku ngaji di musholla Darul Islam pengasuhnya K. Ilham Besri kakak pengajar senior kak Khusaini kakak kandungku, kak Alwan, kak Imron. Banyak ilmu aku dapat dari musholla ini bukan sekedar ngaji sabak ngeja huruf hijaiyyah, setelah bisa faseh baca Al-Qur'an kami dikelompokkan dalam group ngaji nulis, disinilah kami diajari ilmu shorof/tafsrif, mahfudlot, hadits budi luhur isi 101 hadis, jenggoti terjemah Al-Qur'an perkata dengan tulisan arab pegon sampe ilmu dasar dari faroidl kami dapatkan disini.

Sekolah formalku dari tahun 19975 usiaku 6 tahun masuk MIM (Madrasah Ibtidaiyah Muhammadiyah) pagi dari kelas 1 sampai SD (Sekolah Dasar) kelas 6 banyak hal yang asyik dan menarik untuk diingat ulang dan dikisahkan namun yang paling berkesan adalah kami punya guru yang luar biasa: Mbah Ri Asy'ari, Mbah Dlo Murtadlo, Pak Muntaha, Pak Kholik, Pak Askan, Bu Rohani, berkat beliau kami menjadi generasi yang bersemangat cari ilmu tak kenal jemu. Kami dilatih ikut segala

macam lomba, juara nyanyi wajib, juara puisi, bahkan juara cerdas cermat, semua tak terlupakan sampai akhirnya kami harus mengalami satu setengah tahun tetap dalam satu kelas, karena perubahan kurikulum mendiknas Daut Yusuf akhirnya kami tamat tahun 1980/1981, lalu aku melanjutkan di MTsM (Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah) tamat tahun 1983/1984 lanjut di MAM (Madrasah Aliyah Muhammadiyah) dan lulus tahun 1986/1987 selama 6 tahun pendidikan di satu lokasi hanya bergeser ruang kelas dan belajar kami di siang hari dari jam 13.00 sd 17.00 masih ditambah jam olahraga pagi dan latihan pramuka hari libur juga latihan muhadloroh malam jum'at dengan guru dan pembina yang handal mampu membentuk karakter kami menjadi mujahid muda yang handal suka belajar, ngaji dan berada dakwah ngisi kultum, baksos dll dengan roda organisasi pelajar IPM yang luar biasa menghasilkan tokoh belia sosok ketua/ pimpinan yang heroik tak bisa dilupakan pergerakan kami saat itu, pokoknya luar biasa. Jangan lupa juga bahwa selain di sekolah kami juga ngisi waktu dengan mengaji malam di LPA (Lembaga Pendidikan Asriyah) dan juga sempat Al-Ghuroba' masjid Taqwa ini juga menambah cakrawala pemikiran tentang agama yang cukup hebat bagi kami, aku bangga jadi anak Sedayulawas dan mengenyam pendidikan formal 12 tahun di desaku sendiri.

Tahun 1987 tamat MAM tertarik ajakan tokoh Sedayu untuk belajar di lembaga yang beliau selenggarakan yaitu PT. Ilmu Fiqih dan Dakwah Bangil, disini kami ketemu mursyid/dosen asli Sedayu, abah Muamal Hamidi, Drs. Imron Abdul Manan, ustad Anas Adnan dan beberapa dosen alumni timur tengah, selama

tiga tahun aku tinggal di asrama kampus masjid Manarul Islam Bangil, setelah wisuda tahun 1990 bulan Agustus aku menjalani wajib pengabdian dan ditugaskan ke Sumatera Selatan, tepat di daerah eks transmigrasi Batumarta yang terdiri 16 unit/desa di sini aku ketemu K. Mansur alumni Gontor dan Ahmad Romadon AR. alumni Persis Bangil adik kandung ustadz Faiz AR suami bu Hanifah menantu mbah Muhanan kami mendirikan Pondok Pesantren Luqmanul Hakim Batumarta dan berjalan sampai sekarang, kami mengembangkan program tahfidz di lokasi berbeda Manarul Hidayah baru setingkat SD, diantara alumni kami yg lulusan Al-Azhar Mesir juga mendirikan pesantren Al-Azhar Center di kota kabupaten OKU Baturaja.

Selain ikut mengelola pesantren kami aktif di ormas MUI, PDM, Bkprmi, DMI dan tahun ini diamanahi menjadi salah satu pimpinan Baznas kabupaten OKU, suasana inilah yang mengharuskan aku bertahan mengabdikan di perantauan ini, semoga tetap bisa silaturahmi ke desa tercinta walau tidak mesti tiap tahun. Aku rindu desaku Sedayulawas



Ini adalah keluargaku yang lengkap dengan 4 anak 1 menantu, saat Wisuda putri kedua di UIN Jogjakarta Nopember 2019.



Momen bahagia saat aqad nikah putri kedua ku yang sudah mengabdikan ilmu ngajar di Jogja, dapat menantu bujang asli Pariaman (Padang) Agustus 2020.



Momen bahagia aqad nikah putra pertamaku mas Wafi, menjadi menantu Abah Makmun kiai dari Pokoh Kidul kota Wonogiri.



Menantuku Muslimatul Wakfiyyah (Fifi) binti Makmun, darinya kami dapat 2 cucu putri dan putra.



Selalu ceria, terkadang harus serius mengurus ummat, bersama intelektual muda kader ulama' bergabung dalam struktur pengurus MUI kabupaten OKU Sumsel periode 2019 – 2024.



30 tahun sudah pengabdianku di Pp. Luqmanul Hakim segala sukaduka dan perestasi telah terjalani terakhir sebagai Rois Ma'had Aly mewisuda angkatan ke 9, akhir karirku di lembaga ini, tapi tetap menjadi lahan pengabdianku.



Amanah baru yang harus kuemban saat ini sebagai Mudir PP. Al-Azhar Center Baturaja mempersamai para Alumni Mesir yang sedia pulang kampung, membina putra daerah kedepan menjadi generasi yang gemilang.



Baznas kabupaten OKU tempatku bergabung dalam pemberdayaan zakat untuk kesejahteraan ummat, dalam 5thn kedepan sampai dengan 2024, semoga aku bisa amanat.

OKU, Baturaja-Sumatera Selatan

24 April 2021

Ke Paman Sam Aku Akan Kembali

Assalamualaikum wr wb.

Saya dilahirkan dari keluarga yang sangat sederhana dari pasangan Bapak Fadloli dan Ibu Sumiyati dengan 7 bersaudara, 5 perempuan dan 2 laki-laki, saya anak nomer 2 dari 7 bersaudara. Sejak di Madrasah saya suka mengerjakan sesuatu yaitu bekerja menjajakan es rolly milik Bapak Raehan Ibu Um, juga es lilin dan sitrun milik Ibu lin Ibunda Mas Shobig bahkan jualan krupuk milik Ibunda Ibu Tatik keluarga besar Ustad Bapak Suhud di MIM waktu sore. Menginjak SMP saya sebagai buruh tukang amplas di mebel milik Ibu Niswam, Bapak Wahid dan juga membantu Bapak saya ngeram kursi penjalin bahkan blusak sofa.



Foto : Masa Kecil dan
Kebersamaan
dengan Orang
Tua

Ketika sekolah di SMA PGRI Brondong saya banyak berteman dengan teman-teman yang berasal dari Brondong dan Blimbing, di situ saya mulai ikut “ngoyor” atau jual beli ikan. Tahun 1987 lulus SMA, kemudian mendaftarkan diri di AKPOL (Akademi Kepolisian), nasib mujur belum saya dapatkan akhirnya gagal di penentuan terahir (pantuhir) yang diselenggarakan di Surabaya. Dari Surabaya saya lanjut kerja di pabrik lampu di kota Tambun Bekasi, tetapi hanya 3 bulan karena tidak pernah menerima gaji disebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan (bank loans financial).

Tahun 1989 saya pergi ke Pontianak dengan ajakan keluarga asya yaitu Mohammad Najib Murtodlo yang saat itu tugas di Dewan Dakwa Indonesia (DDI), saya kerja di PT WBA dan Benua Indah, sebuah perusahaan plywood di situ saya sebagai karyawan produksi dan tukang las serta forklift driver selama 3 tahun kemudian berhenti dan beralih bisnis pakaian second dan bawang putih dari perbatasan Kalimantan Barat dan Malaysia untuk saya bawa ke Jawa dan sebaliknya dari Yogya saya bawa baju batik sepatu dan tas ke Pontianak. Tidak lama kemudian saya berfikir punya keinginan untuk pergi ke luar negeri karena dengan bisnis tersebut terhambat oleh sistem pembayarannya. Saya kembali ke Jawa dan langsung ke Manado dan setelah itu saya ke Mangole Ambon mencari kepet cucut atau sirip ikan hiyu tapi karena tidak sesuai antara harapan dan kenyataan/hasil akhirnya saya kembali ke Sedayu dan hang out ke kota Tuban. Sebulan saya hang out di hotel Indonesia tepatnya di jln. KH. Mustain keakrapan saya dengan pemilik hotel tersebut membuat dia bertanya ke saya,

karena saya membawa passport, saya jelaskan kalau saya pingin ke luar negeri tujuan USA (Amerika) atau Australia.

Saya tidak menyangka keakraaan saya dengan dia (Habib), biasa saya memanggil beliau. Alhamdulillah dengan keakrapan terebut kita banyak ngobrol dan akhirnya sebuah motivasi yg penuh harapan, saya disarankan utk pergi ke New Jersey, karena banyak orang Arab dari Indonesia yang kerap menolong kalau ada migran dari Indonesia. Sedikit keraguan di benakku tapi tetap optimis utk pergi kesana dengan harapan Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) di New York akan banyak informasi untuk warga Indonesia disana.

Alhamdulillah nasib lagi mujur, mengurus visa USA dapat visa 5 tahun. Pesan ticket di Surabaya di jln Darmo ditanya tujuan ke USA, ticket sudah ada tapi tidak saya check kalau ticket nya ke kota bagian Los Angeles, dengan penerbangan domestic Surabaya-Bali, lanjut penerbangan international GA Garuda Indonesia, Honolulu Hawaii terus Los Angeles. Sampai di airport Los Angeles sempat nanya penerbangan ke New York tapi ongkos tidak cukup saya hanya punya uang \$200 dollars, aadalah ongkos pesawat \$350 dollar. Hati kecil rasa takut dan tetap semangat saya keluar di depan passengers pick up disitulah saya beranikan untuk kenalan dan sekaligus berharap kemungkinan dalam satu pesawat GA dan saya request untuk ikut dia untuk semalam, akhirnya dia akan nanya si penjemput. ahirnya penjemput seorang nenek, maka ikutlah saya dengan mereka dan di rumah itulah saya membaca sebuah majalah Indonesia yang diterbitkan oleh KJRI Los Angeles, banyak article dan nama-nama restaurant Indonesia, seketika itu saya telpon dan

saya di suruh untuk datang dengan berbohong tahu tentang masak, padahal bisanya cuma bikin nasi goreng saja, alhamdulillah hasil interview saya dinyatakan lulus, diterima untuk bekerja, dikasih tempat tinggal dan gaji 20% standard minimum \$800 dollars tapi saya hanya menerima 20%, alhamdulillah yang penting sudah ada tempat tinggal+ makan. Rasa bersyukur luar biasa dengan banyak belajar di restoran dan banyak kenalan termasuk pelanggan dari Pertamina di situlah saya mengenal mereka.



Foto : Menu/Makanan Restaurant yang Saya Buat



Foto: Jalin Komunikasi dan Keakraban Dengan Warga Setempat

Tujuh bulan kerja di restoran dan tetep berusaha yang lebih baik, keluar dari restoran berbagai kerja kasar dan kepaitan yang banyak ku dapatkan, tapi semangatku tetap satu tujuan yaitu yang lebih baik bukan kesuksesan. Alhamdulillah akhirnya mulai

membaik semenjak tawaran di PT Pertamina di situlah celah harapan yang membuat daya pikir mulai utk berpacu mulai beli mobil bekas dan belajar untuk tahu jalan, siap untuk menyetir dari pelosok America tanpa GPS cukup peta.



Foto : Mengembangkan Hobi dan Profesiolisme



Foto: Saat Kerja di Johnson Space Center Houston Texas (NASA)



Foto: Saat Kerja di Pertamina



Foto: Fun Day.....Fishing Day

Saya:

Selalu merasa cukup di saat mendapatkan walaupun itu kecil (*be grateful*). Kalau saya berfikir yang besar artinya kepuasan tak akan pernah cukup (*there is no satisfaction in life*).

Untuk anda:

Hanging out ada masanya jangan terbelenggu oleh kesenangan yang membuat masa depan anda kurang jelas, nabunglah walaupun sekecil pendapatanmu karena kamu adalah dirimu sendiri bukan diri keluarga atau orang lain dan mandirilah jangan tergantung, insya Allah jalan sukses kamu dapatkan dengan ridhoNya. Aamiin.

Wassalamu'alaikum wr wb

USA, 17 April 2021

Putri Pesisir Jatuh Cinta Pada Daun Kelor (*Moringa Oliefera*)

Lahir pada hari Jum'at tanggal 11 Juli 1969 dari pasangan suami Istri, Bapak Rasmian dan Ibu Umimah bayi kecil itu diberi nama 'Rita Ismawati'. Saat masih bayi orang tuanya bercerai, dan Ibunya menikah lagi dengan Bapak Mu'zed dan dikaruniai anak perempuan bernama "Fatma Irawati".



Masa kecil dilalui di desa tercinta Sedayulawas, dan tinggal bersama di rumah kakek-nenek (Kaslim-Rusiyem) di jalan Melati sebelah barat Musholla Mbah Ri sampai usia 13 tahun (kelas 1 MTsM) kemudian pindah rumah baru milik orang tua di pesisir lor depan SDN1 lama sebelum akhirnya SDN I pindah ke kompleks Randu Njomplang. Teringat masa TK yang setiap hari dijemput

oleh Bu guru Wiwik (Ibunda Heny Fikawati A.Md/Bu Kades) yang sangat sabar mendampingi dan mengajar kami. Menikmati masa kecil di desa yang religius di samping sekolah umum setiap habis subuh dan magrib juga mengaji di Lembaga Pendidikan Ashriyah (LPA) milik Bapak KH. Aidi Roqip (alm). Tahun 1982 lulus dari SDN1 Sedayulawas dengan Kepala Sekolahnya Bapak Munir. Sempat daftar di SMPN 1 Tuban tapi tidak diterima, akhirnya sekolah di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah (MTsM) Sedayulawas dan lulus tahun 1985, saat kelas 3 akhir ikut ujian Evaluasi Belajar Tahap Akhir Nasional (EBTANAS) di MTsN Negeri Lamongan dengan beberapa teman supaya bisa mendaftar di sekolah Negeri. Dari 4 yang ikut EBTANAS saya dan Masmu'anam yang nilainya memenuhi syarat untuk bisa daftar di sekolah Negeri. Masmu'anam diterima di SMAN 1 Lamongan dan saya diterima di SPGN Tuban. Cita-cita sejak kecil ingin menjadi guru akhirnya tercapai lulus dari SPGN Tuban tahun 1988. Saat itu tidak punya keinginan untuk melanjutkan kuliah, bisa menjadi guru itu sudah sesuatu banget, tapi ketika ada kakak-kakak yang tergabung pada "Pemuda Ronggolawe" yang pada saat itu mempunyai program memberikan informasi tentang jurusan-jurusan yang ada di perguruan tinggi melalui sekolah-sekolah yang ada di Tuban, maka timbul keinginan untuk mencoba ikut tes masuk perguruan tinggi negeri yang pada saat itu bernama SIPENMARU. Dengan beberapa teman dari SPGN Tuban kalau tidak salah sejumlah 6 orang berangkat ke Surabaya untuk mengikuti tes, dan alhamdulillah diterima di S1 Pendidikan Tata Boga IKIP Negeri Surabaya. Jujur saat itu tidak tahu apa itu tata boga, hanya karena senang memasak dan suka membaca dan

mengumpulkan resep-resep masakan. Dari desa berangkat ke kota dan tinggal di Surabaya banyak yang harus disesuaikan, termasuk dalam hal bergaul/berorganisasi, karena kuatir dengan hal-hal yang tidak baik dan aliran-aliran yang salah maka memutuskan untuk aktif di kegiatan remaja masjid IKIP Negeri Surabaya yang bernama Unit Kegiatan Kerohanian Islam (UKKI). Selama mengikuti kuliah di IKIP Negeri Surabaya disamping aktif di UKKI juga aktif pada kegiatan Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ), dan alhamdulillah pada semester 7 mendapat beasiswa Tunjangan Ikatan Dinas (TID) di mana Ketika lulus sudah langsung menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS).

Lulus tahun 1993 dari IKIP Negeri Surabaya dengan predikat Yudisiawan Terbaik (Indek Prestasi Tertinggi di Jurusan), karena mendapat Beasiswa TID maka langsung mengabdikan dirinya menjadi PNS di jurusan yang sama waktu kuliah. Tahun 1994 menikah dengan Drs. Muhaji dari Tulungagung, alumni S1 Pendidikan Teknik Mesin-FT Unesa masuk tahun 1986 dan lulus tahun 1991 sebagai Yudisiawan terbaik se fakultas dan penerima beasiswa TID juga yang kemudian bertugas di Jurusan yang sama, yang kebetulan Lab/bengkel Jurusan Mesin di lantai 1 sedangkan Lab Boga ada di lantai 2, maka Allah mempertemukan saat keduanya sudah lulus dan sudah mengajar. Lima bulan setelah perkenalan langsung lamaran, dan lima bulannya lagi menikah, sepuluh bulan proses dari ketemu sampai menikah. Alhamdulillah sampai sekarang sudah dikaruniai 3 anak : Ihabillah Bariq Aji Putra (26 tahun), Aribah Daffa Aji Putri (19 tahun), Hibatullah Syauqi Aji Putra (15 tahun).



Tahun 1998 mendapat Beasiswa Program Pendidikan Pascasarjana Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (BPPS) untuk mengikuti pendidikan Magister Gizi Kesehatan Masyarakat di Pascasarjana UNAIR Surabaya dan lulus tahun 2001. Tahun 2008 juga mendapat beasiswa BPPS untuk mengikuti program Doktor Ilmu Kedokteran Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga Surabaya. Dari 53 mahasiswa S3 Ilmu Kedokteran, hanya beberapa saja yang bukan berlatarbelakang dokter, salah satunya adalah saya. Dibutuhkan adaptasi dan belajar yang keras supaya bisa survive di tengah-tengah mereka. Tahun 2009 saat menunaikan ibadah haji Bersama Suami, Ibu, dan Ibu mertua di bawah bimbingan Dr. K.H. Ladzi Safroni, M.Ag (Kak Ladzi, asli Sedayulawas) saya bermunajad di depan Ka'bah supaya bisa lulus

S3, karena saya merasa berat untuk mempelajari ilmu kedokteran, ibarat masuk hutan belantara yang harus tertatih-tatih dan hati-hati. Tetapi keyakinan di dalam hati bahwa semua ilmu itu milik Allah, dan jika Allah berkendak maka semua itu akan bisa dilalui dan dipelajari.



Alhamdulillah tahun 2013 bisa lulus dari S3 Ilmu Kedokteran Unair urutan ke-15 dari 53 mahasiswa, dengan predikat cumlaude. Saat menjadi mahasiswa S3, pada tahun 2012 mendapat program beasiswa “sandwich-like” dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi (Dikti) di University of Queensland Brisbane Australia selama 3 bulan, dan tahun 2014 mendapat kesempatan mengikuti

Short Term Training On Lesson Study (STOLS) for ITTEP (Institutes of Teachers Training and Education Personnel) di Tokyo Jepang kerjasama Dikti dengan Japan International Cooperation Agency (JICA).



Sampai sekarang aktif sebagai dosen di Prodi Gizi dan Prodi Tata Boga Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya (Unesa), serta sebagai dosen pembimbing dan penguji mahasiswa Gizi S1 dan S2, FKM Universitas Airlangga Surabaya. Tahun 2016-2019 mendapat amanah sebagai Ketua Jurusan bersamaan dengan suami Dr. Drs. H. Muhaji, ST, MT yang juga menjabat sebagai Ketua Jurusan Teknik Mesin-FT-Unesa. Sejak tahun 2013 sebagai Asesor Badan Akreditasi Provinsi-Sekolah/Madrasah (BAP-S/M) untuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sampai sekarang. Pernah menjadi Ketua Food Court Baseball Unesa, Ketua Divisi Makanan dan

Minuman Sehat Eco-Campus Unesa. Founder Moringa Food Center, CEO Helthy Catering “Rumah Kelor”.



Aktif dalam melakukan penelitian dan pengabdian baik yang didanai oleh Kemenristek-Dikti/Kemendikbud, dana PNPB Unesa, maupun kerjasama dengan lembaga lain. Beberapa kali melakukan kegiatan masyarakat di Balai Desa Sedayulawas pada saat Kades Bapak Mujud, S.Hi dan juga saat Kades Bapak Maolan, S.E serta di perkumpulan Aisyiyah (NA) Sedayulawas.

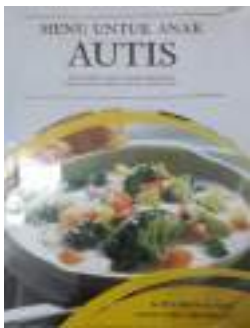
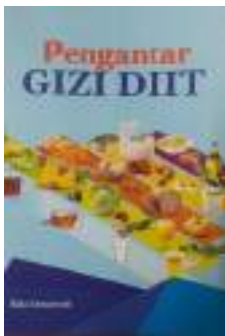
Tahun 2005 ada kompetisi pemberdayaan masyarakat yang diikuti oleh seluruh Indonesia, baik dari unsur perguruan tinggi (PTN/PTS), Lembaga swadaya masyarakat (LSM) dan berbagai elemen masyarakat, lebih dari 1000 proosal yang masuk, kemudian dipanggil 100 peserta untuk melakukan expo di senayan plaza,

mempresentasikan usulan kegiatan dan tanya jawab/wawancara langsung dengan menteri ekonomi, ketua LSM, World bank dll. Akhirnya ditetapkan 40 pemenang yang didanai dan diundang ke istana negara, alhamdulillah saya termasuk salah satu pemenang yang didanai dan satu2nya dari unsur PT, dengan dana 170jt (dari world bank) dengan kegiatan: pemberdayaan dan pendampingan masyarakat desa Sukorejo, kabupaten Gresik dalam mengolah dan memasarkan bandeng tanpa duri (batadu). Hasil dari kegiatan tersebut masyarakat mampu mensuplai batadu ke supermarket, rumah makan, pasar tradisional di Gresik dan sekitarnya, serta mampu meningkatkan pendapatan masyarakat desa setempat.



Beberapa tulisannya pernah dimuat di majalah EATEN, tabloid KOKI, tabloid BUNDA dan Auleea. Buku yang sudah dibuat adalah Multimedia Interaktif Perhitungan Zat Gizi, Gizi Masyarakat, Pengantar Gizi Diet, Aneka Hidangan Sehat dan

Bernutrisi, dan Menu Untuk Anak Autis. Aktif sebagai peserta dan pembicara di berbagai seminar nasional dan internasional.



Kecintaan pada daun kelor dimulai pada tahun 2014 dengan menanam pohon kelor di sekeliling Jurusan PKK dan di depan Lab A8 Fakultas Teknik Unesa pada setiap hari Sabtu dan Minggu dengan dibantu Suami, serta mulai mengeksplorasi daun kelor untuk pembuatan makanan dan minuman melalui penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa untuk tugas skripsi maupun yang dilakukan sendiri. Berbagai produk makanan dan minuman yang menggunakan daun kelor merupakan *grand research* yang bertujuan untuk mengeksplorasi penggunaan daun kelor dalam berbagai makanan dan minuman yang bisa diproduksi dan dipasarkan secara luas. Kalau Jepang terkenal dengan teh hijau/*green tea*, maka Indonesia mempunyai daun kelor (*moringa oleifera*) yang bisa disejajarkan dengan *tea hijau/green tea*. Beberapa produk yang dihasilkan adalah : berbagai makanan pokok dari daun kelor, lauk-pauk dari daun kelor, es cream daun kelor, bakso daun kelor, mie daun kelor, yogurt daun kelor, jelly drink daun kelor, bika ambon daun kelor, kembang goyang daun kelor, dll.





Tahun 2015 sampai 2017 melakukan intervensi untuk balita kurang gizi melalui pemberian makanan dan minuman dari daun kelor (biskuit daun kelor, crackers daun kelor, yogurt daun kelor, dan jelly drink daun kelor) dengan pemberian selama 3 bulan mampu meningkatkan status gizi dan respon imun (CD4+) balita yang mengalami kurang gizi (dana penelitian International Development Bank/IDB). Tahun 2017 mendapat kegiatan Calon Perusahaan Pemula Berbasis Teknologi/ CPPBT yang menghasilkan beberapa produk makanan dari daun kelor yang siap untuk dipasarkan sebagai unggulan perguruan tinggi, diantaranya : krupuk daun kelor, rengginang daun kelor, rempeyek daun kelor, keciput daun kelor, tantula daun kelor, dll. Tahun 2019 melakukan intervensi untuk balita stunting dengan pemberian makanan dan minuman dari daun kelor (biskuit daun kelor, crackers daun kelor, yogurt daun kelor, dan jelly drink daun kelor) selama 3 bulan mampu meningkatkan status gizinya (dana penelitian PNBPN Unesa). Tahun 2020 kegiatan pengabdian kepada masyarakat/PKM Penugasan dalam rangka Unesa peduli pencegahan COVID-19 dengan memberikan biskuit dari daun kelor “Moringa Crackers” untuk tenaga medis sebagai garda depan dalam penanganan covid-19 melalui LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) dan UCC (Unesa Crisis Center), juga mendapat PKM Kompetitif

Pascasarjana Unesa dengan pemberian teh celup daun kelor dan bunga rosella (MORSEL TEA) untuk meningkatkan imunitas tubuh. Tahun 2020 juga mendapat penelitian prototype produk industri untuk produk biskuit daun kelor “Moringa Crackers”.



Semoga kecintaan mengeksplere daun kelor menghasilkan berbagai produk makanan dan minuman yang bermanfaat untuk orang banyak. Terima kasih mohon maaf jika ada kekurangan dan kesalahan, semoga bermanfaat. Aamiin YRA



Surabaya, 1 mei 2021

Pebisnis Ulet "ROSI QIN"



Nama : Rosiqin

Alamat : Jl. Sulawesi 96 A Ponorogo

Jl. Sukowati Gg. I No. 3 Ponorogo

Pendidikan :

- SDN I Sedayulawas Tamat tahun 1983
- MIN YTP Kertosono Tamat tahun 1984
- MTsN Pondok YTP Kertosono dan SMP PGRI I Kertosono Tamat tahun 1987
- SMAM 2 Kertosono dan MAN Pondok Kertosono Tamat tahun 1990
- Akademi Arsitektur YKPN Yogyakarta (Tidak lulus)
- UMM Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Lulus tahun 1996

- Bergabung dengan Bank Panin di Palmerah Utara Slipi Jakarta (Internal Auditor tahun 1996)
- Bergabung dengan PT. Astra di Undaan Wetan Surabaya sebagai Internal Accounting tahun 1997
- Menikah tahun 1999

Perjalanan hidup diawali dengan menikah tahun 1999 dan ketika memutuskan untuk menikah kita berdua bersepakat untuk keluar dari kerja kantoran kebetulan waktu itu istri saya juga bekerja di PT. Timor Mobil milik Honpus Toni Suharto. Memang kami berdua punya sedikit tabungan dari hasil kerja kantoran. Awal menikah kami berdua memutuskan untuk tidak hidup satu atap dengan mertua, saya memilih untuk mencari kontrakan di kanan kiri pasar dengan perhitungan kalau dekat dengan pasar insyallah mudah mencari rezeki, terbesit dalam hati saya untuk bangun pagi jualan sayuran disekitar pasar, saya termasuk orang yang mudah bergaul, mudah cari teman dan makan apa saja bisa karena sudah terlatih di pondok selama 7 tahun. Teman saya banyak dari pesantren Marjinal, Tukang Becak, Kuli Panggul dan Tukang Parkir sekitar pasar. Makanan favorit saya tetap selera lama “Gerih dan Sambal Terasi” walaupun saya sudah pernah makan masakan berbagai Negara di Asia. Selama sebelum pandemi saya sering mendapat bonus dari Mitra Kerja untuk ngelencer di berbagai Negara Malaysia, Singapura, Vietnam, Thailand, Korsel dan Jepang tapi bagi saya keindahan alamnya masih jauh dengan Indonesia akan tetapi masalah kedisiplinannya orang Indonesia masih jauh tertinggal dengan Korea Selatan dan Jepang.

Pada tahun 1999 setelah menikah dan memulai usaha baru saya jualan polowijo dan alhamdulillah berjalan dengan baik sesuai rencana, saya pernah bermitra dengan H. Mahmud Sedayulawas, H. Mampuri Pambon untuk mengambil kacang. Sampai sekarang kualitas kacang wilayah Tuban dan sekitarnya masih yang terbaik kualitasnya, cuma hasil panennya tidak bisa banyak.

Dua tahun kemudian tepatnya tahun 2002 terjadi musibah besar terjadi kebakaran total yang meluluh lantakkan semua barang dagangan di pasar dan tidak tersisa sedikitpun hanya mushola kecil di sudut pasar yang masih tersisa. Inilah awal keterpurukan saya dari segi ekonomi, hancur semua impian saya untuk membangun ekonomi dalam rumah tangga, waktu itu anak saya masih kecil belum bisa jalan. Mau bangun terasa berat, sementara hidup harus berjalan akhirnya apapun saya jual untuk bertahan hidup,



barang berharga yang saya jual terakhir adalah “Cincin Kawin”. Dalam pembukuan keluarga pasca kebakaran saya punya hutang 63 juta diberbagai orang cina yang menjadi mitra kerja. Akan tetapi saya harus berterima kasih dengan mitra kerja ku yang baik hati hutang-hutangku dibekukan sampai benar-benar bangkit dan jadi orang sukses. Selama dari

kebakaran sampai benar-benar bangkit terasa berat, butuh waktu lama (6 tahun) dan teramat melelahkan. Selama 4 tahun saya tidak berani pulang kampung karena perasaan malu punya hutang yang belum terbayar.

Pada suatu hari Bapak saya sambang ke Ponorogo menyuruh saya untuk pulang ke Sedayulawas. Kalimat yang keluar dari mulut Bapakku “Ziq ndang mulih makmu loro” dalam hati saya berkata “pak e iki mesti bujuki ben aku gelem mulih” akhirnya saya pulang bareng Bapakku selama dalam perjalanan pulang aku tidak pernah saling pandang sama Bapak. Aku tahu Bapakku menangis dan malu sama saudaranya karena aku punya hutang ada keluarga Bapakku. Setibanya dirumah orang yang pertama kali menemui aku adalah kakakku, sambil menangis dia bilang “sabar yo dik urip iku mesti ono cobaane”. Dalam pembicaraan selama dirumah 2 hari ternyata orang tuaku SOPAH menyiapkan uang untuk nyaur hutangku walaupun hanya 50% dengan syarat aku sendiri yang memberikan uang itu pada yang menghutangi. Aku bilang pada Bapakku “Aku wedi pak akhirnya mak e menyuruh saya *“wes toh temoni wonge sauren duwek teko mak e iku”*, singkat cerita aku temui orang itu tapi dia menolak jika tidak membayar 100%. Akhirnya aku pulang dan balik ke Ponorogo (mungkin aku bisa mengelabui perasaan malu ku tapi aku yakin hati orang tua ku malu dan hancur).

Tahun 2002 sampai 2008 (6 tahun) inilah masa-masaa bangkit dari keterpurukan. Aku mengawali dengan bekerja pada juragan polowijo sebagai karyawan dan alhamdulillah Allah memberikan juragan yang baik hati, saya dipercaya sebagai salesnya, dulu saya

masih ingat betul disamping dibayar harian kadang aku diberi beras, indomie dan teh. Kadang aku diajak ke Surabaya, Solo untuk kulakan. Dari sinilah aku belajar jualan dari pasar desa ke pasar desa lainnya di Pacitan Slogohimo, Purwantoro sampai ke Wonogiri. Orang-orang pada kenal saya dibanding dengan juragan saya. Bakul-bakul desa pada nungguin saya pas hari pasaran.

6 tahun sudah belajar, aku pamit untuk keluar dan jualan sendiri, agar tidak menyinggung perasaan juraganku aku pilih jualan krupuk agar tidak sama dengan juragan. Modalnya sedikit dagangannya sudah kelihatan banyak. Modal awal saya 15 juta pinjaman dari bank swasta, 2 tahun berjalan dengan baik kemudian aku menambah modal jadi 25 juta. Alhamdulillah lapak yang aku kontrak bisa aku beli satu persatu, usaha saya mulai berkembang bagus sampai saya punya 4 kios di pasar, selama perjalanan itu saya mempunyai tempat baru diluar pasar yang dapat menjadikan usahaku bertambah besar. Terima kasih ya Allah atas segala rizki yang engkau berikan pada ku.

Pada akhir 2019 cobaan datang lagi kebakaran pasar Legi Songgo Langit yang kena separuh pasar bagian selatan habis total. Kebakaran yang kedua ini tidak separah yang pertama, secara ekonomi saya sudah lebih kuat pondasi ekonomi saya, walaupun pasar kebakaran aku masih punya tempat jualan diluar pasar. Alhamdulillah putaran penjualan masih stabil. Kini saya masih jualan krupuk 70% dan yang 30% kebutuhan dapur (gula, tepung, minyak, mie dll). Dan sekarang area penjualan sudah menguasai Kab. Ponorogo, Madiun, Pacitan, Wonogiri ditambah

lagi tiap bulan 3 kali kirim Lampung dan Kuala Tungkal Jambi. Alhamdulillah atas semua rizki yang diberikan oleh Allah pada kami sekeluarga kini kami hidup bahagia dengan istri dan satu anak perempuan yang masih kuliah di Fakultas Kedokteran Umum Unair Surabaya. Semoga Allah meridloi tiap langkahku.

KIAT BERDAGANG:

- Jujur
- Ulet/Fokus
- Jangan takut mencoba
- Kuasai pasar sekitar
- Jadilah pedagang yang dibutuhkan pembeli



Terimakasih semuanya semoga bermanfaat, amin....!!!!

Sejarah Perjalanan Hidupku Diantara 3 Seniorku yang Menjadi Teladan Dalam Hidupku

Sejak kecil saya selalu memimpikan bagaimana bisa keluar dari desa kelahiran tercinta Sedayulawas untuk menimba ilmu dan mencari pengalaman di kota pelajar yaitu Malang, hingga pada akhirnya setelah lulus SMA saya benar-benar pergi ke kota pelajar itu untuk ikut seleksi menjadi mahasiswa UIN Maliki Malang, yang dulu namanya masih IAIN Sunan Ampel Malang Fakultas Tarbiyah jurusan PAI.

Pada saat itulah tepatnya tahun 1992, resmi saya menjadi mahasiswi IAIN Sunan Ampel Malang, dan menjadi anggota Usmada, organisasi perkumpulan siswa mahasiswa Sedayulawas yang ada di Malang. Bahkan sempat menjadi pengurus harian pada tahun 1995. Banyak yang kami lakukan saat di Usmada, selain adanya khalal bihalal setiap habis lebaran di desa tercinta Sedayulawas, dan taarruf yang diadakan setiap tahun karena adanya mahasiswa baru, biasanya dilaksanakan diberbagai tempat wisata yang berada di Malang maupun di luar Malang, seperti Gua Tetes Lumajang. Kami pun mengadakan bakti sosial, dengan mengumpulkan pakaian bekas layak pakai dan sembako untuk disumbangkan ke kurban banjir di wilayah Lamongan.

Pada tahun 1997 lulus dari IAIN Sunan Ampel Malang, saya langsung melamar menjadi guru sukuan (GTT) di MAN Bangil, yang sekarang menjadi MAN I Pasuruan, kalau pagi, sedangkan sore hari saya mengajar di Ponpes Putri Salafiyah dan Dalwa (Darul Lughoh Waddakwah). Saya sukuan di MAN Bangil hingga diangkat sebagai guru PNS pada tahun 2005, melalui tes seleksi CPNS secara serentak di seluruh Indonesia program presiden SBY jilid I.

Pada saat masih sukuan di MAN Bangil, tepatnya pada tahun 2002, saya diminta oleh Ibu Hj. Wafiah Rochmah untuk mengelola TA (Tarbiyatul atfal) nya. Kebetulan ngajar saya di MAN hanya 4 hari, jadi yang 2 hari saya gunakan untuk membantu mengelola yayasan beliau. Bahkan saya harus PP Malang Bangil bumen kereta api, karena harus tinggal di rumah beliau, karena harus bantu menjadi imam jamaah ibu-ibu warga di sekitar yayasan, jika mbah buk Yah (begitu biasa saya memanggil beliau) pergi ceramah atau privat agama sore hari, jika pulanginya telat, sementara saya sudah pulang. Bahkan setiap awal bulan ada kegiatan pengajian ibu-ibu dari berbagai wilayah di Malang, yang merupakan jamaah pengajian beliau, saya yang selalu memimpin acara itu, adapun Kiainya biasanya terjadwal dari luar dan mbah buk Yah sendiri.

Pada tahun saat mbah buk Yah jatuh sakit, saya harus merawat beliau sambil PP Malang-Bangil. Setiap jam 2 malam, setelah sholat malam jam 03.20 saya harus pergi ke jalan raya untuk nyegat angkot menuju stasiun kereta api Blimbing, pulang dari Bangil jam 4 sore nyampe Malang, mantau TPQ, jamaah ibu-ibu, ambil baju ganti buat Mbah buk Yah maupun milik saya lalu pergi

ke RSIA Malang, pagi-pagi buta saya harus pergi lagi ke Bangil menunaikan tugas. Hal ini berlangsung terus hingga beliau wafat. Semenjak beliau wafat saya sering sowan ke Mbah Yai Tolhah, di sinilah saya banyak mendapatkan wejangan, keilmuan, dan pengalaman hidup yang luar biasa manfaatnya dalam hidup saya.

Pada saat di Malang, yang menjadi tauladan bagi saya adalah mbah buk Yah dan Mbah Yai Tolhah. Mbah buk Yah dengan segala sikiapnya yang dikenal keras, namun jiwa gigihnya dalam menegakkan syi'ar agama, dan perjuangannya dalam membesarkan Muhammadiyah luar biasa, terbukti yayasannya pun beraliran Muhammadiyah, bahkan semua pengurus dan para pengajarnya adalah orang-orang dan kader Muhammadiyah, termasuk para Kiai yang didatangkan untuk mengisi ceramah pada acara pengajian rutin bulanan ibu-ibu. Ajaran yang sangat kental disampaikan oleh beliau adalah "gigih dan rela berkorban dalam menegakkan agama", termasuk beliau selalu mengajarkan kepada kami untuk menyisihkan uang sisa belanja setiap hari ditaruh di umplung, nanti diambil pada saat waktunya hari raya Idul Adha, digunakan untuk berkorban. Hal ini tidak hanya diajarkan pada guru-guru yayasan, tapi juga santri privatnya.

Adapun yang menarik untuk diteladani dari mbah Yai Tolhah adalah, beliau selalu mengumandangkan sikap "amanah dan bermanfaat untuk orang lain". Karakter beliau yang familiar, peduli sama sesama, membuat beliau sangat dikagumi masyarakat, khususnya warga kalangan nahdliyin, karena beliau adalah tokoh NU yang berpikiran moderat. Banyak keteladanan yang saya dapatkan, yang menjadi bekal dalam perjuangan perjalanan hidup saya di tengah-tengah masyarakat yang heterogen.



Adapun di Bangil, yang menjadi panutan bagi saya dan sering saya kunjungi setiap saat sebagai sesepuh, ketika saya kebetulan berada di Bangil adalah K.H.Muamal Hamidi, pengurus pondok pesantren mahasantri Manarul Bangil. Beliau juga pernah menjadi anggota DPR komisi XI dari fraksi utusan daerah. Beliau merupakan tokoh besar Muhammadiyah di tanah air, ahli di bidang fiqih, buku karangannya banyak sekali. Ada beberapa buku karangan beliau yang diberikan kepada saya, yang terakhir adalah “Islam dalam Kehidupan Keseharian” seri I dan II yang saya dapatkan dari mbak Win, putri beliau, ditiitipkan melalui putranya Ivan yang sekolah di MAN I Pasuruan. Putra Terbaik kelahiran Sedayulawas ini adalah salah satu putra dari tokoh legendaris Sedayulawas. H.Munawar Kades Sedayulawas sebelum putranya Kades Muzayin Zaidi.

K.H.Muamal Hamidi dikenali masyarakat sekitarnya sebagai ulama yang peduli dengan orang di sekitarnya. Sering memberi makan tukang becak yang mangkal di perempatan di sebelah selatan kediamannya. Pernah suatu hari setelah saya berkunjung dari rumah beliau, becak yang saya tumpangi cerita, kalau Yai Muamal itu baik mbak sering kasih kami tukang becak makan, diborongno rombongan soto, kadang diberi uang, katanya. Beliau orang yang hebat dan bagus leadershipnya, terbukti Manarul dipegang beliau maju Pesat, tapi setelah ditinggal beliau mengalami kemunduran yang drastis.



Yang paling mengesankan saya adalah, beliau dengan ketulusannya berkenan menjadi saksi nikah saya atas keinginan beliau sendiri, saat saya pamiti saya mau nikah. Sama seperti halnya mbah Yai Tolhah Hasan, beliau pun ngendikan pada saat

saya sowan ke kediamannya, berharap dan mendoakan saya agar segera nemu jodoh, dan beliau berkenan untuk menjadi saksi nikah saya jika tidak ada tugas kenegaraan. Namun beliau tidak bisa hadir karena berbarengan ada acara kedinasan. Tapi beliau sempat telpunan K.H.Muamal Hamidi, karena beliau berdua sudah bisa komukatif lagi setelah puluhan tahun tidak pernah nyambung dengannya, setelah saya berusaha menyambungkan tali silaturrahim beliau berdua. Dan hal inilah yang menyentuh hati K.H.Muamal Hamidi, saking syukurnya, berkali-kali cerita sama mbak Qom adiknya, bahwa “gara-gara Al Qom aku iso nyambung karo pak Tolhah maneh”, Itu kalimat yang sering disampaikan beliau sebelum akhir hayatnya.

Itulah ketiga tokoh senior yang menjadi teladanku dalam perjalanan hidupku dari Malang ke Bangil. Setelah menikah, dan hamil, kehamilan saya mengalami pendarahan karena kontraksi PP Malang-Bangil, akhirnya saya disarankan dokter agar mendekati tempat dinas, maka kami pindah ke Bangil dengan berat hati harus meninggalkan yayasan mbah buk Yah, tepatnya tahun 2009, sejak saat itulah saya menetap di Bangil, dan berkiprah di kegiatan kemasyarakatan di kelurahan Glanggang, satu Kelurahan dengan tempat dinas.

Beberapa kegiatan kemasyarakatan yang saya ikuti di luar kedinasan adalah :

1. Menjadi sekretaris PKK Kelurahan Glanggang tahun 2015 – 202, dan sempat Menjuarai lomba administrasi PKK tingkat Kecamatan, sekaligus menjadi pembina PAUD Kelurahan



2. Menjadi ketua Koperasi syari'ah Kelurahan Glanggang tahun 2010-2021. Dan koperasinya sempat masuk 10 besar di Kabupaten Pasuruan



3. Menjadi sekretaris komite SDN Glanggang I dan ketua paguyubannya
4. Menjadi pengurus “Komnas Pendidikan” Kabupaten Pasuruan sebagai bendahara tahun 2018-2021, terpilih lagi untuk periode 2021-2025, tapi saya harus mengundurkan diri karena harus mutasi ke Sampit.

Adapun kegiatan kedinasan yang saya lakukan adalah :

1. Menjadi pembina seni budaya tahun 2000 - 2016
2. Menjadi pembina KPLH tahun 2015 – 2017



3. Menjadi pembina OSIS tahun 2017 – 2019



1. Menjadi pembina KJS [kegiatan jumat sejati] tahun 2019 – 2021, kegiatan ini adalah mendatangkan Kiai untuk memberi siraman rohani bagi anak-anak secara bergantian dari kelas X,XI,dan XII.



2. Setelah masa pandemi saya dengan suami berjauhan, dan semakin sulit ketemu, maka pada akhir bulan Agustus 2021 saya mengajukan mutasi kepegawean ke MAN Kotawaringin Timur (Sampit), alhamdulillah diberi lolos butuh oleh Kamad kami, dengan bantuan teman-teman dari Kanwil Jatim, dan Kemenag pusat Jakarta, serta Ustadz Ta'abud Haji Munawar adiknya K.H. Muamal Hamidi dan Kamad MAN Kotawaringin Timur inilah kami sekeluarga insyaallah sebentar lagi terbang ke Sampit Kateng.





DEMIKIAN SEKELUMIT CORETANKU, TENTANG
PERJALANAN HIDUPKU DI ANTARA 3 SENIORKU YANG
MENJADI TELADAN DALAM HIDUPKU

Bangil, 21 April 2021

Namaku Rohman Rohim

Aku diberi nama Rohman Rohim oleh kedua orang tuaku (bapakku namanya Kasmolan dan ibuku namanya Summah) tetapi aku dari kecil sakit-sakitan, kemudian kedua orang tuaku membawa aku di rumah Kiai terhormat di sebelah rumahku Kiai tersebut adalah Mbah Ri Asyari, aku dimintakan doa-doa agar aku tidak sakit-sakitan lagi, akan tetapi Mbah Ri dawuh bahwa anakmu gak kuat nyandang nama-nama Allah utowo gegeden jeneng sambil tersenyum karena nama sifat Allah dipakai keduanya yakni Rohman Rohim nama itu adalah sifat-sifat bagi Allah, yo ora kuat, wis diganti bae saiki aku sing gawe jenengi kanggo anakmu, tak jeningi NASTA'IN agar iso nyuwun pitulung marang gusti Allah lan iso nulung sesama manusia yang membutuhkan kata mbah ri asyari, maka sejak saat itu nama saya dipublikasikan ke tetangga rumah dan ditanja'i gawe bubur abang dengan nama NASTA'IN dengan nama panggilan Ta'in, sekarang saya berusia 50 tahun, dan sedang menjalani tugas pendidikan untuk kuliah lagi dari kampus tempat saya mengajar, untuk melanjutkan kuliah lagi ke S3 dan sebagai mahasiswa yang aktif di bidang sastra Indonesia di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang selama ini aku cita-citakan. Aku lahir di desa Sedayulawas pada hari Senin Kliwon tepatnya pada tanggal 07 Maret tahun 1970, serta merupakan anak pertama dari tiga bersaudara tapi saya mempunyai saudara beda ibu 3 saudara lagi jadi saya 6 bersaudara.

Masa kecilku kuhabiskan didesa Sedayulawas tercinta dari aku kecil sudah ikut nenek dari orang tua ibuku, beliau sangat sayang terhadap aku, nenekku jadi biro jasa penggadaian, banyak orang dari tetangga, kanan kiri rumah sampai di tetangga desa nyaik Kasmonah menjalankan usaha biro jasa penggadaianya, dan tempat penggadaianya di Blimbing, barang-barang gadaianya berupa jarit lasem, jarit-jarit yang lainnya, biasanya satu jarit, dapat upah dari orang 1.500 rupiyah, waktu umur 5 tahun didaftarkan mengaji di mushola mbah Ri Asyari, yang mengajar waktu itu para santri senior diantaranya pak Ashad penjahit, Habibah, Kifayah dan lain-lain.

Keluargaku bukanlah keluarga yang tercukupi secara ekonomi, ayahku seorang tukang batu, tukang kayu, dan tukang reparasi radio, reparasi sepeda ontel namun hasilnya tidak menentu dan di luar dugaan ayahku menikah lagi saat ayahku bekerja jadi tukang bangunan dan memborong 5 bangunan rumah dikentong Labuhan, membutuhkan waktu hampir 6 bulan menyelesaikan bangunan 5 rumah tersebut, Bapakku tidak pulang selama 6 bulan, tau tau bapakku sudah menikah lagi dengan seorang janda beranak satu yang bernama Rusmi asli orang Kentong, akhirnya ibuku mengetahui hal ini hatinya hancur, disamping itu ibuku baru saja melahirkan anak yang ketiga tidak ada suami disampingnya, betapa berat beban hidup ibuku, sejak saat itu ibuku sudah jarang dinafkahi meski masih sah menjadi istri bapakku dan penghasilan diberikan pada istri keduanya akhirnya ibu gugat pisah, maka sejak saat itu ibu banting tulang untuk membiayai anak-anaknya dan saya disuruh bantu jualan jajan tiap hari sepulang sekolah sampai

dirumah, sejak saat itu saya dan adik-adik bantu ibu mburoh diwak Kifayah ibunya pak Drs. Muhammad Su'udin mantan kades Sedayulawas ikut cari nafkah jualan gorengan buatan wak Kifayah yaitu onde-onde, nagasari, kukur, lemet, gemplong ketan salak, ote-ote, godoh gedang, godoh bolet, pelas, gimbal tempe, gendos, semar mendem, dan batil, berjualan keliling desa mulai dari wak Wir di sana ada langganan tetap yaitu mebel Wahib yang selalu beli jajanan jualanku tiap hari beli Rp.10.000 macam-macam jajanan untuk karyawannya, melanjutkan perjalanan dengan jalan kaki ke jalan kamboja randu jomplang ke tempat pembuatan perahu yang sekarang menjadi toko UD Faridah di situ selalu beli jajanku Rp.10.000, dilanjut lagi sepanjang jalan kamboja sampai tembus jalan agung/jlanggung kebarat menuju perempatan jlanggung istirahat sebentar sambil teriak onde-onde tambane lambe, kukur tambane wong nganggur lanjutkan perjalanan sambil teriak jajan jajan onde-onde, kukur, pelas terus-menerus sepanjang jalan menuju jalan mawar ke utara sampai jalan raya menuju kebarat sampai di jalan kenanga keselatan istirahat sebentar di depan rumah pak Murip Yasin sambil menunggu istirahatnya sekolah Tsanawiyah dan Aliyah selalu beli, sampai siswa masuk kelas, saya melanjutkan lagi perjalanan menuju ke jlanggung sepanjang jalan terkadang ada yang beli sampai di pertigaan jlanggung kebarat sampai di musholah Al-Islam berhenti sebentar sholat ashar, selesai sholat lanjut jualan menuju jalan melati ke utara pas depan rumah bapak Fatah berhenti karena dirumah bapak Fatah tempat anak-anak nonton video yang dikomersilkan disitu jualan saya laris manis tanjung kimpul, lanjut perjalanan sampai depan rumah pak Aspuri sekarang jadi rumahnya bapak

haji Ghoni menuju ke barat di sebrang jalan ada mebel Bunis disitu banyak karyawan mebel yang beli jajanan saya terus lanjut sampai ke jalan cempakah di sekolah madrasah tidak berani jualan disitu takut karena tidak bayar kesapon, saya lanjutkan perjalanan keselatan sampai rumah pak Shofan Karmijan belok ke timur sampai depan kaji Mayah belok ke timur menuju mbah Pi'i tembus musholah Sabilurrosad musholanya pak Hambali sampai rumah wak Ham jualan genting menuju gupitan belakang rumah wak Ghonimah tembus dirumah saya. Inilah kegiatanku hari-hari tidak bisa menikmati masa kecilku untuk bersenang-senang seperti mereka dan terkadang saya curi waktu untuk bermain dengan teman sebayaku.



Mengenang masa kecil di desa, selalu menyenangkan dengan cerita-cerita tatkala bermain bersama teman-teman. Seperti hari ini, saat melihat foto yang aku ambil beberapa bulan yang lalu, aku rindu masa kecil kembali. Dan jika begini aku akan mengenang memutar waktu. Dulu aku sering manjat pohon, sampai sekarang aku bisa memanjat pohon apa saja termasuk pohon kelapa yang

tak bercabang. Kebiasaan itu aku lakukan saat bermain di pinggir laut mbulangu ketika hendak memancing ikan. Bagiku dulu anak-anak yang tidak bisa memanjat pohon cendrung tertinggal dalam hal apa saja. Termasuk kreativitas lain di sekolah.



Sampai di dahan paling tinggi, aku dan teman-temanku, terjun dari ketinggian ke sungai. Kami berenang dengan bermacam gaya, termasuk gaya buaya yang tenang. Usai puas mandi dan berenang, mendarat dan mengumpulkan ranting kayu kering, menyalakan api dekat perdunya. Di dalam “keramba/wuwu”(bahasa Indonesia keramba/wuwu?)” pancing tradisional terbuat dari bambu yang sangat lentur dengan bangi berupa elur atau ulat laut. Tak lupa membawa kembu tempat menyimpan ikan atau kepiting yang kita dapatkan saat mancing, tak terasa perut sudah keroncong tertanda sudah lapar. Pokoknya alat menangkap kepiting atau ikan yang mulutnya terbuat dari kawat atau besi, kemudian dililit jaring dilingkarannya. Nah, di sana sudah ada beberapa ikan, udang dan kepiting. Kami buat tempat pembakaran untuk membakar ikan yang kita dapat, lalu meletakkannya di atas

bara api. Hanya sebentar bau gurih menguar ke seluruh tepian laut mbulangu!



Setelah selesai menyantap ikan dan udang hasil tangkapan, kami mengambil batu kecil yang tipis-tipis, melempar ke sungai. Teman-teman sering berkata” sopo sing iso ngantem watu kreweng sing iso lompat lompat nok duwure banyu berarti iso mangan iwak ndisik ih”. Yang pintar melempar batu hingga berloncatan di atas permukaan air dengan beberapa kali loncatan, adalah pemenangnya itulah pemenangnya si Takim Amar, dan Mizan wak Marsini. Hahahaha.

Matahari kian turun, dan tinggal beberapa jengkal dengan air laut. Warna seperti tembaga menyepuh langit dan muka kami. Saat itulah kami pulang. Berlari kencang di atas pematang tambak yang mencu-mencu tanah tlebok cak. Kami berlomba-lomba untuk meraih posisi terdepan, karena hari mulai gelap. Kawan-kawan bergurau, yang tinggal di belakang akan ditarik kakinya oleh Ni.....Ni itu adalah syetan yang mirip nenek-nenek dengan rambut putih panjang terurai. Begitu yang kami bayangkan

setelah mendengar cerita dari orang tua. Aku yakin, teman-teman sepermainan atau seumuran yang pernah tinggal di desa pasti mengalami masa indah itu, dan sehabis main mbulangu panjat-panjatan pohon dan mancing serta berenang lalu pulang bersama dan kita berkumpul di belakang rumah nyai Yam/wukYam ada pohon waru ada bandulan dan ada gardunya untuk beristirahat sambil cerita.



Cerita ini saya persembahkan kepada sahabat-sahabat masa kecil saya, yang memang sekarang kita sudah berjauhan karena kesibukan masing-masing, mungkin ada yang bekerja bidang wiraswasta, pengusaha, pegawai kantor, pegawai negeri, pegawai swasta atau pergi keluar kota/luar pulau karena harus mengadu nasib di rantauan untuk membahagiakan keluarga agar hidup lebih baik lagi.

Cerita ini diawali ketika kami sama-sama menuntun ilmu di sekolah dasar, kala itu kami memang dituntut untuk membantu orang tua bekerja jualan onde-onde, nogosari, lemet, perut ayam, ote-ote, pelas, apem, gendos, ketan salak, gemblong semua itu buatnya wak Kifayah ibunya bapak Su'udin mantan kepala desa Sedayulawas jadi kegiatan kami sehabis pulang sekolah adalah berjualan keliling desa Sedayulawas dari paling timur wak Wir ke barat sampai pak Roqib ke selatan sampai jlangung dan sambil bermain-main tidak terasa capek pokoknya senang sekali, saya berjualan dari saya kelas 3 SD sampai tamat SMP kurang lebih 6 tahun saya berjualan keliling desa Sedayulawas setiap hari dan kalau libur sekolah saya berenang di dok sambil membantu bongkar kelapa pembuang dari dalam perahu ke truk untuk ditata rapi lalu dikasi hadiah kelapa 2 buah tiap truknya dan saya bawa pulang kelapa itu dijual ke wak Rat saya dapat uang 600, buat jajan. Di mana pada masa itu kami belum mengenal begitu dalam apa yang namanya ponsel, internet, media sosial dan apalagi lagi namanya itu, beda pada masa sekarang yang saya lihat secara nyata, anak-anak jaman sekarang kecil-kecil sudah mengenal apa yang namanya pacaran, mereka terlalu dimanja, apa yang mereka inginkan selalu dipenuhi, sebagai contoh mereka melihat teman yang lain bisa mengendarai sepeda motor anak yang lain ikut pengen bisa, melihat temannya membawa ponsel, yang lain juga pengen punya. Tetapi mengapa justru orang tua memberikan atau mendukung apa yang mereka inginkan padahal mereka itu masih di bawah umur yang saya kira belum pantas untuk hal-hal seperti itu atau mungkin orang tuanya gengsi melihat anaknya tidak seperti anak yang lain yang punya ini punya itu, bisa ini

bisa itu. Kunci utama di sini adalah peranan orang tua dan guru, bagaimana mereka mendidik anak-anaknya agar mampu menjadi insan-insan yang berguna bagi keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, supaya kedepannya di tangan merekalah bangsa Indonesiia menjadi negara yang maju, maka dari itu terapkanlah PMP (Pendidikan Moral Pancasila) yang baik kepada anak-anak kita.

Baik kawan kita kembali ke cerita saja, membahas hal-hal seperti itu membuat kepala saya sakit dan terasa mumet mengingat-ingat masa lalu jadi seingatnya saya buat coretan-coretan yang bermanfaat untuk anak cucu kita kelak bahwa kita pernah ada di jamannya yang menyenangkan. Karena kami tinggal di desa dan tidak mengenal yang namanya ponsel, internet, media sosial seperti yang telah saya sebutkan sebelumnya, sehabis pulang sekolah kegiatan kami adalah bermain permainan tradisional seperti bermain layang-layang, petak umpet, lilik munting, ubak slodor, surgendem renggetan, loncatan pakai ketat/karet, bundelan pakai karet/ketat, dakon, mercon bambu, kudara-kudaranan, benthik, wok'an pakai klereng, sempyok'an pakai kelereng, gangsing, ketapel, berenang, memancing ikan, ujur-ujur ikan, gacar kacang, gacar menyok, gacar jambu, mangga, blimbing, jambu mente, dan masih banyak lagi permainan yang tidak kalah serunya dengan permainan online COC dan COR.

Saat itu musim kamarau dan angin yang kencang, jadi kawan sudah bisa menebak apa yang kami mainkan, ya betul sekali kawan, layang-layang. Proses pembuatan layang-layang tidak terlalu sulit hanya memerlukan bambu kering, kertas atau

plastik layangan dan benang. Di kampung kami memang tidak ada lomba layang-layang seperti di kampung-kampung lainnya, tetapi kami membuat sesuatu yang juga bisa disebut lomba, yaitu mengadu layang-layang. “mengadu layang-layang? yang biasa saya denger mengadu ayam baru ada”. Kami menyebutnya sambitan, dimana masing-masing anak menerbangkan layangannya lalu diadu (sambitan), barang siapa yang tali layangannya putus dia dinyatakan kalah dan yang layangannya masih terbang dialah pemenangnya. “lalu bagaimana dengan layangan yang putus? Kita kejar bersama-sama walaupun sampai ke hutan-hutan, dan siapa yang mendapatkannya itu menjadi haknya”. Terik matahari panas sudah menjadi keseharian kami, kulit gosong sudah biasa, dimarah orang tua juga sudah biasa, ya namanya juga anak-anak memang perlu yang namanya masa bermain.

Hari demi hari bermain layang-layang membosankan bagi kami, akhirnya kami mencari suatu permainan baru yaitu bermain gangsing yang terbuat dari kayu, entah dari kayu yang disebut kekeyan apa yang penting kayunya keras dan kuat. Ada berbagai bentuk gangsing seperti gangsing pucung, pusuh, gula dan yang lainnya (itu nama gangsing di desa kami, mungkin berbeda dengan di desa kalian kawan). Untuk membuat gangsing kami harus mencari kayu terlebih dahulu sebagai bahan utamanya, kami biasanya meminta ke rumah-rumah tetangga yang mempunyai pohon jeruk karena kayu jeruk kuat dan keras, dan bahkan ada teman kami yang sampai mencuri kayu hanya untuk dibuat menjadi gangsing (maaf bapak atau ibu yang waktu itu pohon jeruknya puntung karena dicuri hehehehe). Tapi tak kenapalah,

anak kecil toh, dan juga kita sekampung itu adalah bersaudara seperti yang dituturkan oleh tetua-tetua kami, bahwa kita itu dari satu keturunan yang sama, jadi tak masalah. Kita lanjutkan cerita, setelah kami memperoleh bahan, kami membawanya ke tukang kusen untuk di buatkan gangsing agar cepat dan praktis, kalau buat manual lama dan susah, jadi lebih baik bawa ke tukang saja walaupun harus bayar, hehehehe.

Sekarang tibalah waktunya untuk bermain, terlebih dahulu kita harus mencari tempat untuk bermain, karena tempatnya harua dari tanah, kebetulan saat itu halaman musholah Tanwirul Muslimin (mbah Ri Asyari) dan mushollah Nurul Mu'minat (mbah kaji Kundari) masih tanah, jadi tidak jauh-jauh mencari tempat bermain gangsing. Permainan ini kita awali dengan hom pim pang atau sut, yaitu siapa yang kalah dia yang pertama meluncurkan (nimpugang) gangsingnya, dan dilanjutkan oleh giliran berikutnya, gangsing yang pertama mati atau putarannya berhenti dia yang kalah dan yang paling lama putarannya dia yang menang.

Sama seperti sebelumnya, seiring sering permainan ini dilakukan semakin bosan juga, lalu timbul lagi ide baru untuk memancing, (memancing apakah?, perempuan atau ikan? Hahahha). Pancingan yang kami gunakan sangat tradisional yaitu terbuat dari bambu yang kami raut hingga halus, lalu kami ikatkan tali dan pada tali diikatkan mata pancing, timah atau pemberat dan pelampung agar ketika umpan disambar ikan ketahuan. Pagi-pagi kami berangkat ke laut agak ke tengah di sana ada pulo dengan membawa perlengkapan memancing, oh iya kawan, kalau ingin memancing di desa kami sangatlah mudah karena air lautnya

jernih yang membuat ikan-ikan di dalam air terlihat jelas apalagi ikan keting, ikan kacangan betul-betul terlihat dari atas. Saat memancing harus sabar, jika tidak kemungkinan tidak dapat apa-apa, dan juga harus hati-hati karena banyak ada kepiting kalau kita turun ke laut untuk menjaring (nyulo), bisa-bisa kaki kita dijepit kepiting (kapit yuyu), tetapi yang saya alami dengan teman-teman malah dikejar sama ular. (waduhh kabuuurr).

Seharian memancing membuat kami lapar karena rumah jauh, terpaksa kami mencari makanan pengganjal di sekitar sungai, ada salak, jambu biji, pepaya atau bahkan kalau kami kehausan pohon kelapa pun kami panjat untuk mencari buah kelapa agar mendapatkan airnya. Terasa hari sudah sore dan hasil memancing juga banyak, kami memutuskan untuk pulang ke rumah dan hasil tangkapan kami bagi-bagi. Ayo kawan coba tebak sampai di rumah ikannya kami apakan? goreng, pelihara, buang atau apa. Ikannya kami pelihara, kami tempatkan di ember dan tutup dengan penutupnya. Di saat menjelang malam, selesai mandi dan makan kami berkumpul lagi di sebuah halaman musholah yang terletak di tengah-tengah kampung kami, yang menandakan rumah kami berdekatan yaitu satu gang. Di sana kami biasanya bermain obak sodor dan lilik munting atau gitaran dan permainan lainnya, sambil kami menunggu bukanya penjual soto, rujak lontong, dan baksonya buka, yang penjualnya adalah tetangga kami, dagangannya enak sekali, sekarang beliau sudah membuka usaha bakso di pasar desa beliau adalah wak Rat Aluwi dan sekarang diganti anaknya yaitu Umi Zaenap, memang baksonya enak bagi kami, tapi kalau menurut kalian kami tidak tau, jika

belum mencoba. Lalu hari mulai semakin malam, kami hanya sebatas berbincang-bincang saja sambil menghayalkannya (bukan berbincang cerita-cerita yang menyenangkan ya), tetapi itu hayalan seperti sebuah cita-cita kami yang kami dambakan, maklum anak kampung menghayalnya ketinggian, hahahhahaaha...

Yahh itulah kawan sekilas cerita masa kecilku di kampung halaman, tak terasa kini kebersamaan itu mulai memudar seiring berjalannya waktu, mungkin suatu saat nanti anak-anak kamilah yang akan mengulang cerita itu. Sekian kawan sampai jumpa di lain kisahku dan saat saya kelas 4 SD ayah meninggal dunia, ibu bertambah berat beban hidupnya makin terpuruk karena sudah tidak ada bantuan dari bapak saya, meski demikian ibu tidak mau beban hidupnya ditunjukkan pada anak-anaknya setelah saya lulus Aliyah saya mulai jadi guru di MIM 05 Mencorek sambil kuliah di IKIP PGRI Tuban tapi saya gagal kuliah karena faktor ekonomi akhirnya fakum tidak kuliah meski demikian saya tetap aktif mengajar dan merangkap di MIM 14 Pambon serta di SMP Abdhi Negara, karena tuntutan guru harus S1 saya mulai lagi kuliah PGMI D2 di UNISLA Lamongan setelah lulus dari PGMI lanjut S1 di IKIP BUDI UTOMO Malang jurusan bahasa Sastra Indonesia lulus S1.



Melanjutkan kuliah S2 UNIVERSITAS NEGERI PADANG (UNP) dengan jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia lulus tahun 2012.



Tapi dari kampus saya mengajar saya mendapat tugas belajar melanjutkan kuliah S3 dengan mendapatkan beasiswa dari kampus tempat saya mengajar, tahun pertama kuliah S3 tahun 2017 melanjutkan kuliah di Universitas Negeri Jakarta (UNJ) sekarang sudah selesai menyusun disertasi tinggal menunggu sidang terbuka, insyaallah kalau Allah mengizinkan Juli 2021 sudah kelar semuanya



Keberhasilanku masuk ke universitas saya sampai tidak percaya bahwa saya sampai kuliah S3 di kampus Universtas Negeri

Jakarta tentu tidak lewat jalan yang mudah dan bisa dicapai begitu saja. Tentu melalui proses panjang dan penuh hambatan, aku selalu mencari cara untuk mendapatkan beasiswa dari kampus tempat saya mengajar dan tidak pernah berhenti untuk terus belajar hingga mencapai kesuksesan ini. Selain belajar aku juga membantu ibuku menyelesaikan pekerjaan rumah sementara beliau menjadi buroh jualan onde-onde keliling desa Sedayulawas, ini kulakukan saat aku duduk di sekolah dasar sampai lulus SMP Muhammadiyah Sedayulawas.

Saat masuk tahun pertama SMP, aku sangat bersyukur karena telah menerima keringanan biaya SPP 50% dari sekolah karena saya anak yatim sehingga orang tuaku tidak perlu mengeluarkan biaya sekolah banyak. Masa-masa SMP kujalani dengan penuh perjuangan, yang kulakukan hanya belajar dan terus belajar. Aku bahkan belum pernah pergi bermain bersama teman-temanku di masa itu hingga aku merasa terkucilkan oleh teman sebayaku karena kemiskinanlah hinaan dan cecahan selalu kudapati baik dari teman sekolah atau dari tetangga kanan kiri rumah saya dan teman-teman selalu menolak untuk berteman. Aku percaya bahwa hasil sesuai dengan proses yang dilakukan, dan akhirnya pun benar, aku selalu mendapatka hadiah dari guru matematika di Aliyah dan soal-soal saya tak pernah dikoreksi oleh pak guru matematika karena setiap dikoreksi selalu benar dan tak pernah salah karena matematika adalah ilmu pasti, di setiap semester hingga akhir kelulusan. Kemudian di masa akhir Aliyah, saat akan memasuki masa kuliahpun belum pernah mengalami kegagalan, akan tetapi dengan keadaan ekonomi keluarga akhirnya dengan

terpaksa masuk kuliah di IKIP PGRI Tuban di kota Tuban. Tetapi masa-masa itu kujalani dengan keterbatasan dana kuliahku tersendat sendat.

Sejak di perkuliahan, kemudian aku memahami banyak hal baru yang belum terlalu kuketahui. Aku berhasil memasuki jurusan yang kuinginkan, yakni Pendidikan Dunia Usaha (PDU) bisnis dan manajemen. Jurusan tersebut kupilih karena aku memiliki cita-cita tinggi untuk menjadi pebisnis sukses agar kehidupan orang tuaku berubah. Pertama kali mengikuti perkuliahan aku merasa sangat tidak nyaman karena tidak terbiasa dengan kehidupan secara berkelompok dengan orang lain selain keluarga utamaku. Aku pun mendapatkan nilai jelek karena ketidakmampuanku dalam bekerjasama dalam tim. Aku pun sering mendapatkan kritik dari dosen serta teman-temanku. Selama satu semester aku benar-benar mengalami stress karena berusaha untuk menyesuaikan diri dengan orang lain hingga berkali-kali jatuh sakit. Di akhir semester pertama aku hanya berhasil mendapatkan IPK 3.00 saja. Berhari-hari pun aku tidak bisa tidur hingga mengalami insomnia.

Suatu ketika ada seseorang yang berbaik hati untuk mendekatiku, dan mengajakku berbicara untuk pertama kalinya seumur hidupku. Ya, dia adalah seorang wanita anak petani meski tidak menjadi pendamping hidup, tetap akan kukenang sepanjang hidupku, secara perlahan ia memperkenalkan diri dengan sopan, tata bahasanya halus takut menyinggungku. Dia sangat sabar menungguku mau berbicara dengannya, hingga akhirnya aku mulai merasa akrab dengan seorang teman. Sejak saat itu, dia

mulai memperkenalkanku dengan teman lainnya yang berada satu kelas denganku. Aku pun mulai memberanikan diri untuk berbicara bersama orang lain, kemudian mulai membentuk sebuah kelompok pertemanan yang membuatku nyaman. Dari situ, aku kemudian menjadi seorang yang ceria mampu bekerjasama dengan tim, bahkan seringkali dijadikan sebagai seorang pemimpin.

Kini aku meraih kesuksesan di rantauan sebagai seorang guru SMK Pelayaran Nasional Batam dan Jadi Dosen di Universitas



Batam sekaligus mengembangkan bisnis elektro kecil-kecilan perlengkapan sehari-hari. Tentu saja bisnis itu tidak kujalani seorang diri, tetapi bersama istriku yang pertama kali melatihku

untuk berani berinteraksi dengan orang lain dan ikut bergabung di Muhammadiyah batam sebagai ketua majlis tarjih PDM Muhammadiyah Batam. Aktifitasku habis di SMK, kampus dan Muhammadiyah, anak-anakku yang pertama sudah lulus kuliah dan bekerja di perusahaan ternama dikota batam, yang kedua di ponpes Imam Syafi'I untuk penghafal Al-Qur'an dan yang ketiga sekolah di SD IT Fajar Ilahi 2, sudah kelas 5 alhamdulillah sudah hafal 6 Juz mulai dari Juz 25, 26, 27, 28, 29 dan juz 30 itu semua atas bimbingan istriku yang sudah hafidzoh penghafal Al-Qur'an akupun sedikit banyak minta bimbingan mengaji pada istriku sendiri guna untuk bekal memberikan kajian di masjid Muhammadiyah, aku merasa bersyukur atas karunia Allah yang telah aku dapatkan selama ini di rantaun yang insyaallah berkecukupan bila di banding di desa.

Aamiin ya robbal alamiin

Sang Guru Penggerak



Saya diberi nama Ninik Sri Utami oleh ayah saya (H Kamal) dan Ibu saya (Hj Rochimah), saya lahir tanggal 25 Agustus 1972, namun karena sesuatu hal ijazah dan sampai sekarang KTP tertulis tahun lahir saya 1971. Saya memiliki pasangan hidup yang berasal dari kota Malang bernama Edy Subagyo. Saya sekolah di SDN Sedayulawas 1 dan merangkap sekolah di MIM Sedayulawas, lulus SD saya melanjutkan di SMPN Paciran dan baru satu tahun saya pindah di SMPN 1 Sidayu-Gresik dan merangkap di MPPM (Madrasah Menengah Pertama Muhammaduyah) Sidayu-Gresik sampai lulus SMA tahun 1990. Setelah SMA saya melanjutkan kuliah di IKIP Malang mengambil jurusan Fisika dan lulus tahun 1995. Menganggur 3 tahun dan pada tahun 1998 saya diangkat menjadi ASN dan mengajar di SMP Negeri 1 Babat Kabupaten Lamongan sampai tahun 2019, dan pertengahan tahun 2019 sampai sekarang saya mengajar di SMP Negeri 2 Sumberpucung Kabupaten Malang sampai sekarang, dan tinggal di Desa

karangkates RT 11 RW 02 Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang.

Kesuksesan seseorang tidak diukur dari berapa besar penghasilan dan harta yang dimiliki, meskipun salah satu tolak ukurnya itu. Namun bagi saya kesuksesan adalah seberapa besar kita berguna dan bermanfaat bagi orang lain. Dan kesuksesan juga dimulai dari diri sendiri dan keluarga sendiri. Seorang ibu meskipun bukan guru sebenarnya adalah seorang pendidik, yaitu pendidik bagi anak-anaknya, oleh karena itu sebagai seorang guru saya berusaha untuk memberikan yang terbaik untuk anak-anak saya. Allah memberikan amanah kepada keluarga saya 6 orang anak. Memang berat untuk membimbing keenam anak yang memiliki karakter yang berbeda meskipun mereka dari satu ibu yaitu saya.

Anak saya yang pertama bernama Mochammad Rizqi Alwy berusia 24 tahun, sekarang bekerja menjadi perawat di Rumah sakit UNAIR Surabaya, dan Alhamdulillah prestasi dan beberapa kegiatan yang pernah diikuti selama menjadi pelajar adalah: 1) Juara 3 (medali perunggu) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja tingkat nasional tahun 2010 ketika masih di SMPN 1 Babat, 2) menjadi ketua OSIS di SMK Kesehatan, 3) menjadi instruktur ekstrakurikuler pencak silat di sekolahnya (SMK Kesehatan NU Babat), 4) Juara 1 karyawan berprestasi di Rumah Sakit UNAIR Surabaya.

Anak kedua bernama Yudistira Firman Syah berusia 22 tahun sekarang bekerja di Perusahaan Singapura (Edgeprop),

beberapa prestasi dan kegiatan yang diikuti diantaranya adalah: 1) Juara 3 siswa berprestasi jenjang SMP tingkat Kabupaten, 2) OSN Matematika perwakilan Kabupaten Lamongan ke tingkat propinsi Jawa Timur, 3) Juara 1 LKIR tingkat Kabupaten, 4) Nilai tertinggi, Nilai Ujian Nasional di SMKN 1 Lamongan jurusan Multi Media, 5) Lulusan Cumlaude D2 jurusan IT di PENS (Politenik Elektronika Negeri Surabaya), 6) Pertukaran mahasiswa ke Jepang di Toyohashi University of Technology.

Anak ketiga bernama Siti Aminatus Sa'diyah berusia 19 tahun, sekarang menjadi Pegawai Tidak Tetap di SMPN 2 Sumberpucung. Prestasi dan kegiatan yang pernah diikuti adalah: 1) Juara Harapan 1 Lomba Penelitian Ilmiah Remaja tingkat Nasional, 2) Magang di Bank Delta Bojonegoro

Anak keempat bernama Ayu Cahyaning Tyas berusia 15 tahun, sekarang kelas 9 di SMPN 2 Sumberpucung. Prestasi yang pernah diraih yaitu: 1) Juara 2 Catur jenjang SD tingkat Kecamatan, 2) Juara 3 (Medali Perunggu) OPSI tingkat Nasional.

Anak kelima bernama Tubagus Sulaiman berusia 12 tahun sekarang masih duduk di bangku Sekolah Dasar kelas 6 di Kabupaten Probolinggo. Anak saya kelima ini memang lebih dekat dengan adik saya, namun demikian sebagai ibu hubungan kita masih sangat akrab, dan tahun ini akan pindah ke Malang untuk sekolah di SMPN 2 Sumberpucung.

Anak keenam bernama Achmad Nur Madjid berusia 10 tahun kelas 4 di SDN 12 Sumberpucung, anak keenam ini paling gendut diantara kelima saudaranya, anaknya periang, suka

bercerita sehingga meskipun masih kelas 4 dia mendapat juara 1 dalam pildacil di sekolahnya dan saingannya saat itu kelas 5 dan 6.

Untuk prestasi dalam masyarakat, saya jujur tidak banyak karena kesibukan membina peserta didik di sekolah sehingga untuk kegiatan di masyarakat hanya ikut arisan ibu-ibu PKK itu saja, sedangkan di sekolah saya menjadi pengurus darma wanita bagian sie pendidikan dan di PGRI ranting saya menduduki bagian sekretaris. Hal lain dari saya adalah karena saya menyukai seni dan musik, setiap ada kegiatan tentunya saya menjadi bagian dari seksi kesenian.

Hanya itu yang bisa saya sampaikan tentang diri saya, semoga sedikit pengalaman ini bisa bermanfaat bagi diri saya sendiri khususnya dan bagi para pendidik di Kabupaten Malang pada umumnya. Semoga hidup ini lebih berkah dan selalu mendapatkan ridlo dari Allah SWT. Aamiin

Tersesat di Jalan Yang Benar

(Sebuah Refleksi Perjalanan Hidup)

Bukan sebuah kebetulan jika saya lahir pada tanggal 2 Mei bertepatan dengan hari ulang tahun Ki Hadjar Dewantara yang pada akhirnya diperingati sebagai Hari Pendidikan Nasional. Hari Pendidikan Nasional ini ditetapkan melalui Keppres No. 316 Tahun 1959 tanggal 16 Desember 1959.

Jika pada akhirnya saya sekarang menjadi seorang pendidik juga bukan sebuah kebetulan. Bisa dikatakan kalau saya adalah orang yang tersesat di jalan yang benar. Karena menjadi seorang guru adalah pekerjaan mulia, insya Allah. Qadarullah, saya masih ingat dengan salah satu guru SMP saya di SMPN Paciran Lamongan namanya Pak Alwi Shihab. Beliau juga wali kelas saya waktu itu di kelas 1A. Sekitar tahun 1984. Beliau mengatakan kalau saya kelak pantas menjadi seorang guru. Dalam perjalanan pendidikan saya nyatanya saya tidak melanjutkan ke SPG (Sekolah Pendidikan Guru) sesuai saran beliau. Tapi saya lebih memilih melanjutkan ke SMADALA (SMA Negeri 2 Lamongan) karena merasa aman dengan perolehan danem saya yang saat itu merupakan nilai tertinggi di SMPN Paciran.

Saat duduk di bangku SMA pun, salah satu guru saya mengajar mata pelajaran Bahasa Inggris, namanya Pak Fanani Rois mengatakan hal yang sama bahwa saya itu pantas menjadi guru. Saat itupun saya abai dengan kalimat guru saya. Bahkan

sampai melanjutkan kuliah pun bukan jalur pendidikan yang saya pilih. Saya justru memilih non pendidikan. Fakultas MIPA Jurusan Biologi Universitas Brawijaya Malang (yang sekarang lebih dikenal dengan sebutan UB). Makanya gelar yang saya peroleh bukan Sarjana Pendidikan tapi Sarjana Sains.

Tapi begitulah, Allah memperjalankan skenarionya terhadap jalan hidup saya. Sampai pada akhirnya, qadarullah saya mengajar di SMA Walisongo Gempol Pasuruan. Di situlah saya mulai berkecimpung dengan dunia pendidikan dan mengharuskan saya untuk kuliah lagi mengambil Akta 4 sebagai syarat untuk mengajar. Sampai pada saat seleksi CPNS tahun 2006 saya ikut di dalamnya dan alhamdulillah lulus. Dari sinilah jenjang karir dan pengabdian saya sebagai seorang guru benar-benar terwujud sebagaimana apa yang pernah disampaikan oleh guru-guru saya. Masya Allah, terima kasih guru-guruku. Semoga saya bisa meneladani apa yang menjadi semboyan dari Bapak Pendidikan Ing Ngarso Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tutwuri Handayani.

Selain menjadi pendidik di SMPN 2 Wonorejo, saya juga pendidik bagi keempat putra-putri saya, Qonita Izzati Arifin (23 tahun), Millatina Hanifa Arifin (20 tahun), Zian Izzul Haq Arifin (15 tahun) dan Azka Zahidah Arifin (8 tahun). Jika mereka berempat di rumah, maka sayalah pendidik bagi mereka. Menjadi ibu sekaligus sebagai ayah bagi mereka karena sekitar 2,5 tahun yang lalu tepatnya 18 September 2018, mas Samsul Arifin suami tercinta, ayah dari putra putri kami dipanggil ke haribaanNya.

Hal yang paling menantang dalam hidup saya adalah

peluang tiket surga yang Allah titipkan pada saya yaitu hadirnya si bungsu, Azka. Alhamdulillah meski sudah memasuki usia hampir 8 tahun tapi sikap dan perilakunya seperti anak TK. Ya, Azka memang istimewa. Saya hamil Azka saat saya berusia 41 tahun. Azka menderita Down Syndrome. Subhanallah, Sindrom down tidak bisa dicegah, karena DS merupakan kelainan yang disebabkan oleh kelainan jumlah kromosom. Jumlah kromosom 21 yang seharusnya hanya 2 menjadi 3. Penyebabnya masih tidak diketahui pasti, yang dapat disimpulkan sampai saat ini adalah makin tua usia ibu makin tinggi risiko untuk terjadinya DS. Diagnosis dalam kandungan bisa dilakukan, diagnosis pasti dengan analisis kromosom dengan cara pengambilan CVS (mengambil sedikit bagian janin pada plasenta) pada kehamilan 10-12 minggu) atau amniosentesis (pengambilan air ketuban) pada kehamilan 14-16 minggu. Ya, sudahlah qadarullah ini semua taqdirNya. Saya harus selalu optimis bahwa insya Allah saya dapat menyelesaikan setiap ujian hidup yang Allah berikan, karena Allah tidak akan memberikan ujian hidup di luar kemampuan hamba-Nya.

Saya harus selalu optimis.. Karena optimis dapat melahirkan tenaga yang tersembunyi dalam diri kita, karena optimis itu bisa menjadi bahan bakar untuk menyelesaikan segala persoalan.



Keterangan Foto : Dari kiri ke kanan : Hanifa (putri ke 2) – saya – Qonita (putri ke 1), bulek /adik ibu mertua almh – alm suami mas Samsul Arifin – Zian (putra ke 3) – Azka (putri ke 4)

Sejenak Mengenang Alm Suami, Mas Samsul Arifin

Hari itu, Selasa, 18 September 2018, di sekolahku melaksanakan kegiatan upacara memperingati HUT Kabupaten Pasuruan yang ke 1089. 18 September memang merupakan kelahiran Pasuruan, jauh sebelum Indonesia merdeka. Bahkan rangkaian puncak hari jadi Kabupaten Pasuruan ke 1089 akan digelar Sabtu (15/12) di GOR Sasana Anoraga, Bangil.

Usai upacara, siswa dipulangkan lebih awal. Saat itu aku berniat mengambil suntikan insulin untuk Mas Samsul karena sudah habis. Sebelum ke Lawang, aku menelpon Qonita menanyakan keadaan Abinya. Qonita bilang kalau Abinya baik-baik saja. Kondisinya lebih stabil. Suhu tubuhnya cenderung

stabil demikian juga napasnya sudah lebih teratur. Karena sebelum berangkat ke sekolah, suhu tubuh Mas Samsul cenderung tinggi dan napasnya juga agak tersengal-sengal. Mendapat kabar tentang Mas Samsul yang sudah lebih baik, aku pun berangkat ke RSUD Lawang. Ternyata di RSUD Lawang tidak berkenan memberikan suntikan insulin itu dengan alasan Mas Samsul selama ini kalau kontrol ke RS Sahabat Sukorejo. Mas Samsul mengalami diabetes tipe 1, kadar gula darah pada penderita diabetes dapat dilakukan dengan cara menerapkan pola hidup yang sehat serta mengonsumsi obat-obatan untuk mencegah hiperglikemia. Pada penderita diabetes tipe 1, suntik insulin adalah cara andalan untuk mengendalikan penyakit ini, karena pada dasarnya penyakit jenis ini disebabkan oleh tidak diproduksinya hormon insulin di dalam tubuh, jadi penderita diabetes tipe 1 harus diberikan suntikan insulin agar kadar gula darahnya terkontrol. Yang aku ingat jenis yang diberikan pada Mas Samsul adalah Insulin Asprat (Novolog), hanya membutuhkan waktu 10-20 untuk masuk ke pembuluh darah dan dapat menurunkan kadar gula darah 40-50 menit. Selain itu, jenis insulin ini dapat mempertahankan kadar gula darah normal selama 3-5 jam. Ini termasuk jenis Rapid-acting insulin. Ada lagi Insulin detemir (Levemir), mencapai pembuluh darah sekitar 1-2 jam dan bekerja selama 24 jam. Ini termasuk Long-acting insulin.

Mas Samsul memang sudah beberapa kali kontrol ke RS Sahabat Sukorejo. Bahkan saat kontrol terakhir, menurut dr. Wira, Mas Samsul sudah diperbolehkan duduk di kursi roda dan dianjurkan untuk dijemur setiap pagi. Betapa senangnya aku dan anak-anakku saat mendengar penjelasan dr. Wira, itu artinya

kondisi Mas Samsul semakin membaik. Alhamdulillah kami dapat pinjaman kursi roda dari Pak RT. Di RT kami, kampung Marga Bakti Sukorejo memang ada fasilitas kursi roda yang boleh dipinjam bagi warganya yang sakit. Ternyata, kursi roda itu tak pernah diduduki Mas Samsul sampai akhir hayatnya.

Jadi ingat, setiap kali kontrol, kami dibantu teman-teman Mas Samsul. Pak Sugeng dan istrinya, kadang Pak Samsudin dan istrinya, kadang juga Pak Faris. Pernah mencoba minta tolong pada saudara-saudara Mas Samsul, tapi mereka menyampaikan tidak bisa. Ya, sudahlah karena aku dan Mas Samsul jauh dari keluarga, maka kehadiran teman-teman sebaik mereka sungguh melebihi kebaikan saudara sendiri.

Pulang dari RSUD Lawang dengan tangan hampa, tanpa membawa suntikan insulin. Sampai di rumah, aku tanya pada anak-anak, "gimana Abi". Qonita menjawab 'Abi tidur, Mi". Qonita menjawab itu sambil membuatkan susu untuk makan siang Abinya. Sejak ngedrop, Mas Samsul tidak bisa makan sendiri. Untuk memasukkan makanan yang berupa susu harus melalui sonde. Pipa makanan" dalam bahasa Indonesia juga disebut "sonde" atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah feeding tube adalah suatu alat bantu medis yang digunakan untuk mengatasi masalah pemberian nutrisi pada pasien yang mengalami kesulitan menelan ataupun menolak untuk makan (seperti misalnya mogok makan. Penempatan tabung alat bantu pemberian makanan ini dapat dilakukan secara sementara (pada kondisi akut) ataupun permanen (pada kondisi ketidak mampuan kronis). Tanpa adanya teknologi alat bantu ini maka banyak sekali

pasien yang kemungkinannya untuk hidup berkurang. Tak tega rasanya melihat kondisi Mas Samsul yang seperti itu. Karena saat sebelum ngedrop, Mas Samsul sudah bisa makan biasa. Ketela pohon, ketela rambat, kentang, bubur, itu menu yang biasa dikonsumsi Mas Samsul.

Saat aku masuk kamar aku merasa ada yang aneh, Mas Samsul diam, Ku pegang dadanya tidak ada gerakan lazimnya orang yang bernapas. Kuraba nadi di lengan, leher, dingin tak ada denyut. Aku guncang tubuhnya. “Mas, Mas Samsul..Bi.. Abi..Mbak Nita..Mbak Hani..Abi Mbak..Qonita dan Hanifa serta Azka masuk kamar. Kami saling pandang, antara yakin dan tidak, aku berlari ke tetangga..mengabarkan kondisi Mas Samsul. Mas Arif, tetangga depan rumah datang. melihat Mas Samsul, dan mengatakan. Ya Bu, saya panggilkan bidan dulu. Sebenarnya sedikit banyak aku tahu tentang bagaimana ciri-ciri orang yang sudah meninggal. Tapi untuk memastikannya, perlu diagnose dari tenaga medis. Kebetulan di dekat rumah kami, yang terdekat adalah bidan. Ketika seseorang sudah tidak ada refleks, kemungkinan besar dia sudah meninggal. Paling tidak, secara kasat mata ada tiga hal yang dicek guna memastikan seseorang benar-benar meninggal, pertama-tama yang dilakukan adalah dengan mengecek denyut nadi masih ada atau tidak, lalu ada henti napas atau tidak. Sesudah itu konfirmasi memakai refleks cahaya mata. Pada bagian ketiga ini seorang tenaga medis akan membuka kelopak mata pasien secara perlahan, lalu menyalakan senter ke salah satu bola mata dari kanan ke kiri perlahan, kemudian dokter akan melihat lingkaran paling kecil di tengah bola mata. Bila bagian

tersebut tetap atau mengecil, berarti sudah meninggal. Sementara jika ukuran berubah dipastikan masih bernyawa. Lalu, bisa juga dengan meraba area leher, tepatnya pada arteri karotis pasien yang diduga meninggal itu. Caranya dengan meletakkan jari tangan pada leher bagian tengah atau samping bawah jakun pada laki-laki. Setelah memeriksa Mas Samsul..bidan itu mengatakan..”Ya Bu..Bapak sudah tidak ada,” Innalillahi wainna ilaihi rooji’uun.

Tangis kami pun pecah, Hanifa pingsan. Tetangga berdatangan sebagian membantu manyadarkan Hanifa. Sambil menangis, aku menguatkan anak-anakku agar ikhlas melepas kepergian Abinya. Aku rangkul mereka sambil mengatakan, ”lihatlah Nak, betapa tampannya Abi..Abi tersenyum..wajahnya tampak bercahaya. Abi orang baik..terlalu baik bahkan..selalu sholat 5 waktu berjama’ah di masjid..sholat sunnah rawatib tak pernah ditinggalkan..sholat sunnah wudhu selalu ditunaikan..sholat dhuha..qiyamullail..Abi juga selalu ikhlas membantu saudara-saudarany yang sedang dalam kesulitan. Tak pernah menolak kalau dimintai tolong. Abi juga gemar bershadaqah, sampai menjadi koordianator beberapa lembaga amal zakat dan shadaqah seperti YDSF, LMI, KAI. Pun kepada para gelandangan, Abi selalu menyisihkan buat mereka. Bahkan sampai terakhir kami tinggal di Sukorejo, ada seorang pemulung namanya Slamet, tiap hari pasti datang ke rumah mendapat jatah harian. Saking seringnya datang ke rumah, Slamet pun memanggil Abi pada Mas Samsul. Dan yang paling penting adalah sepengetahuanku Mas Samsul tidak punya tanggungan hutang pada siapa pun. Kusampaikan pada anak-anak, ”Kita doakan semoga Abi mendapat tempat

terbaik disisi Allah..wafat dalam keadaan husnul khatimah..
Aamiin..

Aku pun mengabarkan berita duka ini pada seluruh kerabatku dan juga kerabat Mas Samsul serta teman-teman. Kusampaikan permohonan maaf pada mereka kalau ada khilaf dari Mas Samsul ataupun ada tanggungan hutang, aku sampaikan agar menghubungi aku.

Ada yang belum lengkap dari anak-anakku. Zian belum datang. Ketika kusampaikan berita wafat abinya, pihak pesantren mengatakan kalau Zian sedang mengikuti UTS, tidak diperkenankan pulang alasannya tidak ada yang menjemput. Aku pun tak bisa berbuat banyak, aku hanya membayangkan betapa kecewanya anakku Zian yang tidak bisa bertemu Abinya untuk yang terakhir kalinya.

Saat aku ditanya Mas Samsul akan dimakamkan di mana, aku bilang mau menghubungi saudara-saudaranya dulu. Alhamdulillah, mereka sepakat denganku bahwa dimana pun buminya Allah, maka Mas Samsul pun dimakamkan di Sukorejo pada sore harinya.

Ah Mas Samsul, kiranya kebaikan-kebaikanmu pantas untuk selalu dikenang dan menjadi teladan bagiku dan putra-putri kita. Ada salah seorang teman Mas Samsul, biasa dipanggil Cak Jis, mungkin namanya Azis, kalau ke rumah, pasti diberi sarapan dan kopi, kalau pas di rumah sedang tidak ada makanan, Mas Samsul memberi uang agar Cak Jis membeli saarapan sendiri. Terus, ada juga yang jadi langganan Mas Samsul, dua janda tua, Mbok Tami

(sekarang sudah almarhumah) dan Mbok Antan. Setiap bulan Mas Samsul rutin silaturaahim kesana, memberikan sekedar sarapan dan zakat mal untuk mereka. Belum lagi kalau mau lebaran, kedua mbok itu pasti mendapat jatah berupa uang dan kain atau jarit (sewek).

Ada satu hal lagi yang menurutku sangat luar biasa adalah saat Mas Samsul membebaskan tanggungan hutang relasi bisnisnya yang saat itu nilainya lumayan besar sampai puluhan juta rupiah. Ya, relasi bisnisnya itu sedang dalam sangat buruk keadaan ekonominya. Padahal saat itu kami juga sangat butuh, tapi Mas Samsul mengatakan dan membesarkah hatiku, "insya Allah Dia (Allah) akan mengganti dengan yang lebih banyak dan lebih baik..Masya Allah..Allahu Akbar.

Hal lain yang tak mungkin kulupa adalah saat lebaran tahun lalu. Mas Samsul mengajak kami sekeluarga silaturrahim mengunjungi saudara-saudaranya Mas Samsul, kerabat beliau. Keponakan, kakak, adik-adik, bulek-bulek dari keluarga ibu mertua, baik yang kandung maupun yang tiri, dari keluarga bapak mertua, bahkan pada keluarga yang jelas-jelas memutus silaturrahim dengan keluarga, disambung Kembali, masya Allah. Mas Samsul menyadari betul tentang hakikat silaturrahim ini. Sesungguhnya silaturrahim merupakan amal shalih yang penuh berkah, dan memberikan kepada pelakunya kebaikan di dunia dan akhirat, menjadikannya diberkahi di manapun ia berada, Allah SWT memberikan berkah kepadanya di setiap kondisi dan perbuatannya, baik yang segera maupun yang tertunda. Keutamaannya sangat banyak, profitnya melimpah, buahnya

matang, pohon-pohonnya baik yang memberikan makanannya di setiap waktu dengan izin Rabb-nya.

Bahkan Mas Samsul juga berkeliling mengunjungi teman-temannya yang sakit. Ke Pak Riono di Lawang, Pak Eko di Singosari (padahal yang sakit adalah istrinya), ayahnya Udin, teman Zian waktu SD di Lawang, Pak Condro di Baujeng Bangil, Pak Cus di Beji. Ternyata itu seperti kunjungan perpisahan. Bahasa orang Jawa pamitan. Mas Samsul, lebaran kan tiba sebentar lagi, keinginan Mas Samsul untuk tetap menyambung silaturahmi, biarlah aku teruskan bersama putra-putri kita. Begitu banyak keinginan yang belum terwujud, insya Allah aku akan meneruskan, melaksanakan amanah menjaga putra-putri kita. Semoga Allah berikan kekuatan dan kemudahan. Aamiin.

Alhamdulillah, di sela-sela kesibukan merawat putra-putri dan mendidik calon generasi penerus di SMPN 2 Wonorejo, saya sedikit meluangkan waktu juga untuk menulis. Berikut beberapa tulisan saya:

1. Dampak Keikutsertaan Guru Pada Kegiatan Lesson Study (LS) Terhadap Peningkatan eaktifan Siswa Dalam Belajar Sains (Biologi) Di SMPN 2 Wonorejo, makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2007 di Universitas Negeri Malang
2. Penerapan Lesson Study Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VII A SMPN 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan, makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2009 di Universitas

Negeri Malang.

3. Pasang Surut Motivasi Guru-guru Dalam Mengikuti Kegiatan Lesson Study (LS)

Di Home Base Kejayan Kabupaten Pasuruan, makalah, disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2007 di Universitas Negeri Malang

4. Peningkatan Kemampuan Berpikir Dan Hasil Belajar Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Model Think Pair Share (TPS) Pada Pelajaran Biologi Di SMPN 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan, Karya Tulis Ilmiah ditulis dalam rangka mengikuti Lomba Inovasi Pembelajaran Bagi Guru SMP Bidang Studi Matematika, IPA dan Bahasa Inggris Tahun 2008 yang diselenggarakan oleh LPMP Jawa Timur
5. Peningkatan Hasil Belajar IPA (Biologi) Siswa Kelas VIII A SMPN 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan Menggunakan Model STAD Melalui Penggunaan Media Kartu Domino, hasil PTK disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2014 di Universitas Negeri Malang
6. Penerapan Pembelajaran Kooperatif Model Investigasi Kelompok Untuk Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Biologi Siswa Kelas VII A SMP NEGERI 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan, hasil PTK, disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2015 di Universitas Negeri Malang
7. Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Hasil Belajar Sains Biologi Siswa Kelas VII B SMPN 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan Melalui Penerapan Model STAD, hasil PTK disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran

IPA Tahun 2015 di Universitas Negeri Malang

8. Upaya Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VIII D SMP NEGERI 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan Menggunakan Model STAD Dengan Kombinasi Role Playing, hasil PTK disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2016 di Universitas Negeri Malang
9. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan Melalui Penerapan Pembelajaran Kooperatif JIGSAW, hasil PTK disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2017 di Universitas Negeri Malang
10. Peningkatan Kualitas Pembelajaran IPA Siswa Kelas VIII B SMPN 2 Wonorejo Kabupaten Pasuruan Melalui Penerapan Pembelajaran Discovery Learning, hasil PTK disampaikan pada Seminar Nasional Pembelajaran IPA Tahun 2018 di Universitas Negeri Malang
11. Catatan Hati Seorang Ibu, 2019, Ahlimedia, Malang
12. Tiket Surga, 2019, Ahlimedia, Malang

Pasuruan, 7 Mei 2021

Menyambut Lebaran 1442 H

Izatul Laila, S.Si

Pejuang Masjid

(Kisah Inspiratif Abdul Muiz putra KH Chafiz Sulaiman
Memperjuangkan Pembangunan Masjid di Perumahan
The Daarra Ungaran Semarang)



Keterangan foto: Abdul Muiz saat menyampaikan ceramah sholat Idul
Adha tahun 2011 di mushola bambu.



Keterangan foto: Saat proses pembangunan masjid Daarussalaam
Ungaran bulan Maret tahun 2015.



Keterangan foto: Masjid Daarussalaam setelah dibangun terihat megah dan indah gambar diambil setelah subuh saat turun kabut.



Keterangan foto: Abdul Muz saat menyampaikan proses pensertifikatan masjid Daarussalaam kepada jamaah pengajian.



Keterangan foto: Jamaah 150-180 perempuan melaksanakan sholat Idul Fitri di Masjid Daarussalaam saat sholat Idul Fitri 1442 H/2021.

Pdoa Terhimpun Bertahun-tahun di Langit itu Jadilah Masjid yang Indah, mungkin ada yang meragukan jika doa yang kita himpun setiap hari hingga berbulan-bulan, bahkan hingga bertahun-tahun itu belum tentu diijabah di dunia. Berhimpun doa-doa yang terkumpul bak gumpalan di langit. Tapi yakinlah jika doa terkumpul itu tidaklah sia-sia, karena Allah SWT tidak akan pernah ingkar. Jika tiba pada waktunya Allah akan mengabulkan, entah itu selagi kita masih di dunia ataupun di akherat nanti. Keyakinan tersebut yang menguatkan ketika memperjuangkan pembangunan masjid di perumahan tempat tinggal saya di Perum The Daarra Exclusive Residence Sidosari Town House, Kelurahan Sidmulyo, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

Awalnya awal tahun 2010, seorang pemilik tanah di samping perumahan berniat mewakafkan tanahnya sekitar 300 m² untuk didirikan masjid. Warga mempercayakan saya sebagai Ketua Pembangunan Masjid menerima wakaf tersebut. Mungkin Allah belum berkehendak, setelah saya terima tanah wakaf ternyata masih bersengketa batas dengan developer (pengembang) perumahan. Baru tahu setelah pihak pengembang protes mempersoalkan sebagian tanah yang masih sengketa. Jalan musyawarah dengan pengembang memutuskan untuk membatalkan tanah wakaf tersebut. Sebagai penggantinya pengembang bersedia mewakafkan tanah seluas sekitar 400 m², lokasinya di depan rumah saya.

Bertepatan bulan Ramadan pada bulan Agustus 2010, ijab wakaf dilakukan bersamaan buka bersama dengan anak yatim piatu dari salah satu panti asuhan di Ungaran. Pewakif yakni ibunda pengembang menyerahkan dengan berurai air mata haru.

Usai ijab wakaf dilanjutkan peletakan batu pertama di lokasi wakaf. Masalah kembali muncul beberapa hari kemudian, salah satu anak pewakif yang berjumlah 6 orang mempersoalkan istri pemilik rumah kosong belum ditempati di samping wakaf tidak menyetujui samping rumahnya untuk masjid. Alasannya sungguh naudzubillah. “Belum mati kok disholati,” katanya. Ternyata ia penganut ajaran Islam Kejawen, tidak mau masjid menghadap rumahnya.

Prosedur sebelum ijab seluruh warga sudah tandatangan menyetujui lokasi masjid, termasuk anak pemilik rumah karena tidak tinggal di perumahan sudah dihubungi, menyatakan menyetujui karena untuk masjid. Alasan satu orang menolak ini dijadikan anak-anak pewakif tidak mau melanjutkan wakaf. Jalan keluar kita memberikan sela antara rumahnya dengan masjid akan dibangun satu rumah lagi. Luasan tanah wakaf semula 400 m² kita ambil separohnya saja untuk masjid, namun ia masih menolak. Astagfirullah.

Wakaf adalah hak Allah, ijab sudah terucap tidak bisa dicabut. Hak Allah wajib kita perjuangkan. Atas inisiatif bersama warga di tanah wakaf didirikan gazebo bambu untuk mushola. Dengan pertimbangan jika didirikan bangunan permanen akan berurusan dengan aparat hukum karena belum memiliki sertifikat. Di tempat itu suara panggilan Allah dan kewajiban sholat 5 waktu kita kumandangkan dan dirikan. Meski perjuangan panjang harus kita jalani, ainul yakin jika itu ada batasnya.

Kekuatan doa serta dukungan para kiai dan tokoh agama Ungaran kita himpun. Saya sowan dan memohon doanya. Sering kita adakan mujahadah dengan mengundang anak-anak panti asuhan di mushola bambu. Sekaligus memberikan santunan dengan memohon dimudahkan Allah untuk membangun masjid. Terlebih lagi setelah anak-anak pewakif tidak mau memidahkan wakaf ke kapling lain yang sesuai, semakin menguatkan memperjuangkan hak Allah karena ketidakikhlasannya.

Sampai kemudian tanda-tanda kuasa Allah SWT datang. Pengembang mengalami kebangkrutan sebagian tanahnya disegel kantor pajak karena menunggak bayar pajak. Terlebih setelah pewakif meninggal kondisi keuangan pengembang semakin kolaps. Upaya meminta agar mengikhlaskan tanah wakaf agar usahanya diberi kelancaran dan dimudahkan Allah mereka tetap bersikeras menolak.

Tepatnya di awal 2015, pengembang perumahan karena bangkrut dibeli oleh perusahaan milik Habib Hasan Toha Putra, yakni pemilik percetakan kitab dan Alquran Toha Putra Semarang. Di siang hari di bulan Maret tahun itu, pak Hasan datang ke rumah menyampaikan status tanah wakaf sudah menjadi miliknya. “Wakaf dari pewakif yang dulu sudah putus pak Muiz, anak-anak almarhum sudah saya kumpulkan, sudah saya ingatkan kalau itu wakaf tetap minta saya membelinya. Sekarang wakaf saya yang teruskan diterima pak ya,” ujarnya. Astagfirullah!, pekikku. Seusai ijab wakaf dari Habib Hasan, saya berhambur haru menyampaikan jika ini wakaf ketiga yang saya terima untuk masjid perumahan. “Ini sudah masuk bulan Maret, bulan Juni nanti sudah masuk

Ramadhan, saya ingin warga di Ramadhan nanti sudah bisa tarawih di masjid. Besok sudah dimulai pembangunan masjid,” tuntasnya sambil menyalami saya yang masih haru bercampur takjub akan kebesaran dan kekuatan Allah.

Tidak lebih dari 3 bulan proses pembangunan masjid dikebut dengan mengerahkan pekerjanya besar-besaran, dan tepat sebelum Ramadhan sudah jadi, sebuah masjid yang kokoh dan indah. Doa-doa terhimpun bertahun-tahun di langit itu akhirnya benar-benar diturunkan Allah. Tidak ubahnya bom, begitu Berkehendak dengan cepat terwujud dan pada waktu yang tepat.

Sesuai permintaan Habib Hasan meminta saya menamai masjid ini, semula saya meminta beliau yang menamai namun tetap meminta saya dengan bermusyawarah dengan warga. Menilik perumahan yang sebelumnya bernama Sidosari Town House, oleh pengembang Habib Hasan diganti nama The Daarra Exclusive Residence Sidosari Town House, saya sesuaikan dengan nama perumahan dengan menamai masjid Daarussalaam.

Demikian, melalui tulisan ini sebatas untuk saling mengingatkan dan menjadi ibrah bersama, akan doa-doa kita meski pun melalui jalan panjang penuh liku-liku kita tidak pantas putus asa. Yakin jika doa-doa kita tidak akan sia-sia, bahwa janji Allah akan tepat pada saatnya, meski sampai kapanpun. (Abdul Muiz bin KH Chafidz Sulaiman)

Harapan Itu Selalu Ada



Nama saya Hanif Asyhar asli Jl. Mawar Sedayulawas, saya bersyukur dilahirkan oleh orang tua yang sholih dan sholihah pasangan KH. Abu hamid Nursyid dan Hj. Mundiah. Terlahir dari keluarga yang religius menjadikan saya merasakan kenyamanan batiniah, tiap hari dapat sholat berjamaah baik di Musholla Nurul Islam maupun di Masjid Taqwa Sedayulawas.

Maklum rumah kami memang diapit oleh musholla dan masjid yang menjadikan lingkungan sekitar menjadi lebih kondusif, saya terlahir dengan memiliki beberapa saudara diantaranya : Wahib, Siti Aisyah, Nuruddin, Hanif Asyhar, Saidah, Aflakhah dan Nailul Authar.

Alhamdulillah masa kecil saya habiskan di desa tercinta, sejak kecil mengaji di musholla nurul islam diajar langsung oleh Bapak saya kyai Abu Hamid Nursyid bersama kawan-kawan seusia

waktu itu, merasakan keseruan belajar mengaji mulai dengan membawa Sabak masing-masing santri sampai akhirnya memakai Al Qur'an besar.

Pendidikan masa kecil di mulai dari TK Kartini Sedayulawas waktu itu Ibu Wiwik (Ibunda dari Bu Heni Kepala Desa Sedayulawas sekarang) selaku kepala sekolah, kemudian melanjutkan ke MI Muhammadiyah 1 Sedayulawas dengan kepala Sekolah Pak Askan dan Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah 3 Sedayulawas yang di kepalai oleh Kyai As'ad Yasin.



Saat kelas 1 MIM Sedayulawas bersama Bu Rohani, Pak Murtadlo dan Pak Maskuri.





Foto bersama Kelas 3 MTsM 3 Sedayulawas.

PERANTAUAN PERTAMA

Setelah menyelesaikan pendidikan di MTsM 3 Sedayulawas, saya melanjutkan ke Pondok Pesantren Modern Baitul Arqom Balung Jember atas rekomendasi dan diantarkan langsung oleh kyai Aidi Roqib (Allahu Yarham), inilah perjalanan untuk pertama kalinya meninggalkan desa tercinta serta terpisah dengan orangtua dan saudara-saudara untuk beberapa waktu guna menuntut ilmu disana.

Pondok Pesantren Baitul Arqom menjadi salah satu tempat untuk menempa diri baik dari segi jasmani, ruhani, kemandirian, kedisiplinan, bertanggungjawab dengan apa yang dilakukan, belajar hidup berdampingan dengan berbagai karakter manusia yang ada karena mereka semua datang dari berbagai penjuru nusantara yang tentunya memiliki karakter yang berbeda-beda serta belajar ilmu agama sebagai bekal terjun di masyarakat.

Alhamdulillah tidak terasa menjalani beberapa tahun di pesantren dengan berbagai macam warna-warni kehidupan serta sejarah yang terukir disana hingga akhirnya dapat menyelesaikan pendidikan disana (Lulus).



Foto kelas akhir sebelum ujian kelulusan Pesantren.

PERANTAUAN KEDUA

Setelah menamatkan pendidikan di pondok pesantren Baitul Arqom Balung Jember, saya melanjutkan perjalanan menuntut ilmu ke kota malang tepatnya di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (UIN Maliki) pada bulan Agustus 1999 dan mengambil fakultas syariah jurusan hukum keluarga.

Alhamdulillah kuliah S1 ini dapat terselesaikan dalam waktu 4 tahun, meskipun kampus ini sebenarnya bukan tujuan pertama saya karena dulu berharap dapat melanjutkan S1 di madinah, begitulah hidup. Kadangkala apa yang kita impikan dan harapkan tidak sesuai dengan kenyataannya dan saya sangat

berpikir positif mungkin saja nanti anak atau keturunan saya yang akan mendapatkan rezeki untuk dapat kuliah disana, aamiin.

Kota malang menjadi rumah keduku, disini kota dan masyarakatnya sangat ramah dan guyup itu juga yang menjadikan diri ini sangat kerasan dan nyaman serasa hidup di desa tercinta sedayulawas. Alhamdulillah ternyata Alloh swt telah mentakdirkan diri menjadi bagian dari masyarakat Malang ini karena menikah dengan gadis asal malang.

Begitu luar biasa cara Alloh SWT mengatur dan menempatkan diri kita semua sesuai dengan kompetensi dan keahlian kita di masing-masing tempat.

THE POWER OF POSITIF THINKING

Dulu ketika sedang menempuh kuliah S1 saya sering berdoa kepada Alloh SWT agar nantinya diizinkan untuk dapat hidup di Malang dan mempersunting gadis dari Malang, hal ini saya ulangi hampir tiap hari baik ketika berdoa se usai sholat ataupun ketika sedang bersantai dan dalam perjalanan sehingga masuk ke dalam alam bawah sadar, keinginan untuk tinggal di malang ini muncul karena diri merasa nyaman dan sangat senang selama beberapa tahun tinggal disini.

Selepas kuliah saya melanjutkan perantauan ke beberapa tempat untuk belajar arti hidup serta mencari pengalaman hidup, dan pada akhirnya panggilan jiwa mengantarkan saya kembali ke perantauan pertama yakni mengabdikan diri di pondok pesantren Baitul Arqom.

Selama beberapa tahun saya mengabdikan diri kembali di pondok pesantren baitul arqom begitu banyak ilmu dan pengalaman yang saya dapatkan hingga pada suatu hari saya mengadu kepada Alloh SWT perihal keinginan saya untuk segera menikah karena usia semakin bertambah.

Bismillah saya ihktiar dengan melaksanakan sholat istikhoroh berharap Alloh memberikan jodoh yang terbaik dan di ridloiNya, setelah sampai pada hari ke-7 pelaksanaan sholat tersebut saya merasakan sebuah keinginan yang kuat untuk hijrah kembali ke malang dengan mempersunting istri tercinta saat ini yakni A'i Mulyani Az Zahra.

Begitu dahsyatnya sebuah harapan manakala hal itu dikomunikasikan dengan Sang Maha Sutradara kehidupan maka hasilnya akan sesuai impian, bismillah semoga keluarga kami senantiasa diberikan kesehatan serta keberkahan hidup. Aamiin Yaa Rabb.

Saat ini alhamdulillah Alloh SWT menitipkan 3 anak yang sehat dan sholih/ah kepada kami yakni :

1. Muhammad Yusuf Ibrohim yang sedang menjadi santri pengahafal Al Qur'an di Pondok Pesantren Al Furqon Batu Jawa Timur.
2. Muhammad Nuh Sulaiman yang saat ini masih kelas 3 SD Aisyiyah Kota Malang dan in shaa Alloh nantinya juga akan meneruskan di pesantren tahfidz Al Qur'an.
3. Arini Aghniyatul Majiidah yang baru berusia 4 tahun.

Semoga kami dapat menjadi orang tua terbaik bagi mereka

dan senantiasa diberikan kekuatan olehNya dalam membimbing mereka untuk menjadi penghafal al qur'an. Aamiin Yaa Rabb.



Foto bersama keluarga kecilku.



Kebersamaan di Pantai Kutang Labuhan – Brondong.



Ketika pernikahan adik ragil di Sedayulawas.

Kekuatan dari berpikir positif juga saya rasakan ketika ketika dunia sastra indonesia di gemparkan dengan munculnya karya-karya fenomenal novel religi yang ditulis oleh Habiburrohman El-Shirazy atau dikenal dengan panggilan Kang Abik melalui beberapa karya diantaranya; Diatas Sajadah Cinta, Ayat-ayat Cinta, Ketika Cinta Bertasbih dan lain sebagainya.

Buku-buku tersebut sukses menjadi penguasa pasar novel religi hingga akhirnya cerita-cerita dalam novel tersebut diangkat menjadi sebuah film yang sangat spektakuler dan mampu membawa para penonton terenyuh, terinspirasi dan termotivasi untuk menjadi sosok yang digambarkan dalam film tersebut.

Ketika itu sering saya melakukan self talk agar suatu saat dapat berjumpa dengan penulis, pemeran utama film tersebut, para artis hijrah, para tokoh dan orang hebat untuk dapat belajar pengalaman hidup dan dapat berbagi inspirasi dakwah keliling dari satu tempat ke tempat lain dan alhamdulillah Alloh SWT mengabulkannya.

Oleh karena itu mari senantiasa membiasakan diri berkomunikasi dengan diri sendiri, memasukkan kata-kata positif ke dalam alam bawah sadar diri serta komunikasi melalui doa kepada Alloh SWT agar mendapatkan ridloNya dalam setiap langkah kita untuk mewujudkan harapan diri dan yakinlah bahwa harapan itu selalu ada bagi setiap pejuang yang mau untuk memperjuangkannya.

LAHIR ANAK KE-2, MASUK KULIAH S2

Ada sebuah hal menarik yang saya alami ketika anak ke-2 lahir pada tahun 2012, waktu itu saya sampaikan perasaan yang tiba-tiba muncul dalam benak ini yakni ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 di Universitas Muhammadiyah Malang.

Bagi saya mendapatkan karunia atas kelahiran anak ke-2 dan munculnya dorongan semangat untuk melanjutkan pendidikan S2 adalah sebuah anugerah yang harus disyukuri, karena sudah bertahun-tahun vakum serta tidak ada hasrat untuk melanjutkan pendidikan dikarenakan kesibukan sebagai kepala sekolah dan belum tersedianya dana yang cukup untuk mensupportnya.

Alhamdulillah berkat dorongan dari istri dan modal bismillah ternyata Alloh SWT memberikan kemudahan dalam prosesnya untuk memenuhi pendanaan selama menempuh pendidikan S2 tersebut sampai akhirnya lulus. Yakinlah selama niat kita baik dan hanya berharap kepadaNya maka harapan itu selalu ada.



Ramah tamah dan Yudisium S2 di UMM.



Bersama DR. Nekmah Batri sekeluarga kolega dari Singapura saat Yudisium S2 di UMM.

MENYABET MEDALI EMAS KEPALA SEKOLAH

Pada tahun 2011 atas permintaan seorang profesor dari Universitas Negeri Malang (UM) serta dari Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kesamben Kabupaten Blitar saya diminta untuk mendirikan sekolah sekaligus ditunjuk sebagai kepala sekolah tersebut.

Sekolah yang terletak di sebuah dusun ini memang awalnya tidak diperhitungkan di awal pendiriannya, karena memang secara tempat lokasi serta dukungan fasilitas yang minim sehingga kurang menarik bagi masyarakat. Akhirnya berkat kerjas keras seluruh stake holder yang ada hanya dalam kurun waktu 3 tahun sekolah tersebut menjelma menjadi sekolah yang diperhitungkan serta memiliki magnet bagi masyarakat.

Dalam kurun waktu 7 tahun sekolah tersebut telah menda-tangkan berbagai macam prestasi siswa siswinya baik skala lokal,

nasional dan internasional. Dengan banyaknya penghargaan serta prestasi yang didapat akhirnya mendapatkan apresiasi yang baik dari masyarakat, instansi dan juga dari pihak lain.

Salah satu prestasi yang membanggakan adalah diraihnya medali emas kepala sekolah cemerlang tingkat internasional yang diadakan di Bandung dengan menyisihkan begitu banyak kepala-kepala sekolah yang ikut bersaing di ajang tersebut.

Oleh karena itu sebagai putra asli sedayulawas kita harus selalu bersemangat dan memiliki cita-cita yang tinggi serta percaya diri bahwa diri kita sanggup bersaing dengan orang dari daerah lain bahkan dari manca negara. Selama kita selalu berusaha dan berdoa maka harapan sukses itu selalu ada tentu dengan mengharap ridlo Ilahi.



Meraih Medali Emas Kepala Sekolah Cemerlang 2017.



Bersama Kepala Sekolah Peraih Medali serta Dewan Juri.



Mendapatkan medali emas dan perak lomba robotik di jakarta.

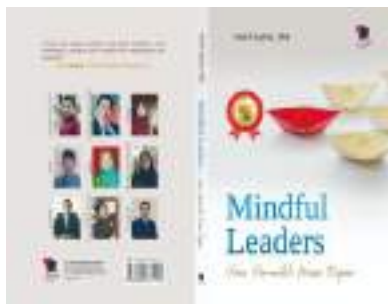
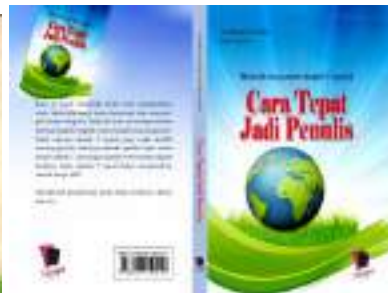


Mendapatkan Juara 1 lomba robotik nasional.



Kerjasama dengan beberapa sekolah di Malaysia.

Beberapa Karya yng telah Terbit





GALERI KEGIATAN



Bersama Prof. Yunahar Ilyas dalam Kongres pertama Himpunan Ilmuwan Muhammadiyah di Uhamka Jakarta 2016.



Bersama ustadz Salim A. Fillah



Bersama Prof. Agus Purwanto dalam Kongres Pertama Himpunan Ilmuwan Muhammadiyah di Uhamka Jakarta 2016.



Bersama Inspirator Sukses Mulia Jamil Azzaini.



Bersama Syaifoel Hardy Diaspora Award Winner Los Angeles USA 2012.



Menerima penghargaan dari Pangeran kerajaan Mempawai dengan sebutan “ Yang Mulia “ karena dedikasi dalam bidang pendidikan.



Duet bersama Artis Colidi Asadil Alam (KCB) di Solo.



Mengisi acara Parenting di Pesantren Bahrul Maghfiroh.



Membersamai wali murid MIM Sedayulawas dengan Cholidi Asadil Alam (Pemeran utama film KCB).



Menjadi Pembicara di Islamic Book Fair Malang.



Membersamai SFC dalam bertumbuh dan berkembang.



Mengisi Upgrading Guru dan Karyawan di Perguruan Muhammadiyah Sedayulawas.



Menerima Sertifikat Kompeten dari BNSP.



Bersama Redaktur Senior Radar Malang Abdul Mutholib.



Bersama presenter olahraga di TV Nasional selepas mengisi khutbah Jum'at di Hotel Golden Tulip Batu.



Selepas kegiatan inspirasi bersama mahasiswi dari Jepang.



Talk Show bersama Artis Cholidi Asadil Alam di Hijaz Sedayulawas.



Mencari ilmu di Negeri Jiran Malaysia.



Bersama Artis Hijrah Mario Irwinskyah di SDM 1 Krian.



Bersama Artis Hijrah Mario Irwinsyah di SD Al Kautsar kota Pasuruan.



Membersamai Guru dan Karyawan MIN 1 Kota Malang.

Demikian sedikit goresan pena pemantik semangat untuk diri saya pribadi dan semoga bermanfaat bagi para pembaca semuanya, mari bersama berusaha untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya dan percaya bahwa harapan itu selalu ada.

Bismillah...

Perjalanan Hidupku

Lahir di Lamongan 22 Agustus 1972. Putra dari pasangan Muali dan Syukriyah (Semoga Alloh SWT mengampuni segala dosa kedua orang tua kami dan menerima semua kebbaikannya, dimasukkan kesyurgaNya bighoiri hisabin wala adzabin). Asli sedayulawas brondong Lamongan ini belajar di SDN Sedayulawas Brondong lamongan, kemudian melanjutkan ke SMPM 15 dan MAM 3 Sedayulawas Brondong Lamongan. Semasa masih SMP dan Aliyah sempat aktif di beberapa organisasi bersama Mas Afif, seperti IPM, IRM, juga sekertis eksekutif PCM Brondong di bawah ketua Kyai Afnan Anshori. Selanjutnya melanjutkan ke Bangil Pasuruan utk mondok di mahad aly lilfiqhi waddawah selama 3 tahun. Dan mengambil S 1 di UMS Surabaya jurusan syariah. Dan S 2 di UMY Yogyakarta jurusan Studi Islam. Sekarang lagi proses ambil S 3 antara malang dan malaysia.

Saudara saudaraku :

1. Chusnul Mubin, S.Pd.I PNS Guru. Beristrikan Hindun. Tinggal di Sedayulawas, punya anak 3 : Miftahul Huda, S.Pd, Fahrul Maisyah, S.Pd, Nikmah, S.Pd. Alhamdulillah Kak Bin dan Yuk Dun sudah punya cucu cucu yang lucu
2. Insyiyah bersuami Kafani. Tinggal di Sedayulawas punya anak 5: Imam Muttakin, S.Pd., Hikmatul Hasanah, S.Pd, Maratush Sholihah, S.Pd. Hanif Azhar , S.Pdi, Nisau Surur, S.Pd. Alhamdulillah kak Ni dan Yuk In juga sudah punya cucu cucu yg lucu lucu

3. Nazir Naim tinggal di kediri. Istrinya Mbak Tumi orang trenggalek. Punya anak 2 : Muchlis, S.Kom, Muh Fajar. Alhamdulillah Kak Zir dan Mbak Tumi juga sudah punya cucu.
4. Munadzifah, punya suami Karmadi orang Tuban, tinggal di sedayulawas punya anak 2 : M. Irsyadul Fikri, Rizki Mubarak (masih kuliah di UMM Malang)
5. Muchlison, S.Pd. PNS guru. Beristrikan Zumrotuk. tinggal di Sedayulawas punya anak 2 : Muh. Naufal, Qotrun Nada

Saya sekarang bekerja sebagai Penghulu dan Kepala KUA DI KEMENAG KAB. Pasuruan Juga sempat mengajar sebagai dosen di beberapa perguruan tinggi, diantaranya di STIT Bangil, STIMIK (Sekolah Tinggi Ilmu Menejemen Informatika dan Komputer) Yadika Bangil, juga PTIFD (Pesantren Tinggi Ilmu Fiqh dan Dakwah) Bangil. Pernah menjadi kepala TPQ Manarul, Kepala Madrasah diniyah Manarul, kepala MTs Alhikmah Bangil.

Aktif mengisi pengajian rutin di hampir 25 tempat pengajian yang tersebar di wilayah jawa timur.

Beberapa amanah yang diemban dengan motto : berbagi ilmu dan beramal sholih ; Tidak meminta jabatan, bila diberi diterima apabila mampu.

1. Pengurus PDM (wakil ketua) Pimpinan daerah Muhammadiyah Kab Pasuruan beberapa periode, membantu bagian tabligh, tarjih, juga lembaga dakwah khusus termasuk waqaf.
2. Pengurus BHR Badan hisab Rukyat kab Pasuruan, yang

setiap awal ramadhan, awal syawal dan awal dzulhijjah bersama sama dengan tim BHR mengadakan rukyat di beberapa tempat di Jawa Timur, seperti di Tanjung Kodok Paciran, di Bukit Condro Dwiplo Gresik, di Ngeliyep Malang, dan sekarang setiap tahun di LAPAN Watukosek Gemplo, Pasuruan.

3. Pengurus BWI (Badan Waqaf Indonesia) Kab Pasuruan. Alhamdulillah sempat berkunjung ke Malaysia dan Singapore utk studi banding bersama tim BWI Jawa Timur, menghasilkan rekomendasi : perlunya waqaf produktif, waqaf tunai dll.
4. Anggota MUI Kab Pasuruan , bagian Gerakan Annar : Gerakan nasional anti narkoba .
5. Pengurus APRI Asosiasi Penghulu Republik Indonesia Kab Pasuruan
6. Pembina Yayasan pesantren Alhikmah Bangil, yang bergerak di bidang pesantren, entrepreneur dan anak-anak yatim, sekarang sudah ada dua lembaga yaitu MTs dan MA entrepreneurship Alhikmah. Alhamdulillah banyak anak-anak Sedayulawas yang belajar di pondok Alhikmah ini bahkan menjadi pengasuh, mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu.
7. Ketua 1 Yayasan Manarul Islam Bangil, bagian keagamaan, ada : PTIFD, TPA, Majelis Taklim, dll
8. Pembina Masjid Alhidayah Bangil, dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti pengajian rutin maghrib dan shubuh, pesantren online, mobil janazah gratis, parkir , dll
9. Wakil Mudir Mahad aly lilfiqhi waddakwah Bangil.

Alhamdulillah juga banyak anak anak Sedayulawas yang mondok di mahad ini. Dianataranya : akP Karim Mukarrom, Pak Ahmad Mubin Mukarrom, Pak Muttakin Qohnu, Imam Muttakin Kafani, Ihsanul Farid, Fais Syafaat, Khoirul Abd, Abdul Hamid, Pak Mansyur, Akhi Safroni adikna Mashidin Jalal, dan lain lain, sangat banyak. Mohon maaf tidak bisa disebutkan satu persatu. Yang kesemuanya sangat dibutuhkan masyarakat dan membawa keberkahan dimanapun berada.

10. Pengurus DDII (Dewan Dakwah Islamiyah Indonesia) Jawa Timur bagian dai. Dimana banyak dai yang dikirim keseluruh pelosok jawa timur. Diantaranya Kak Naim asli Sedayulaas yang sekarang tinggal di Ponorogo. Kak Mustakim asli Wedung yang juga aktif berkiprah. Setiap bulan para dai dikumpulkan untuk pembniaan dan pembagian honor.
11. Anggota Literasi Kabupaten Pasuruan .
12. Tim Sosialisasi HPT Jawa Timur, keliling Jawa Timur untuk mensosialisasikan HPT terutama yang terbaru jilid tiga. Yang isinya banyak perubahan, diantara contoh sebagian kecil : Makmum harus baca fatihah lagi ketika berjamaah maghrib isyak dan shubuh walaupun mendengar bacaan imam, dll
13. Anggota BKMM Badan koordinasi Masjid musholla Muhammadiyah Jawa Timur.
14. Pembina SPEAM (Sekolah Pesantren Almaun Muhammadiyah) kota pasuruan. Sekolah dengan memadukan antara sekolah dan pesantren, dengan program unggulan : enterpreneur, tahfidz, serta bahasa arab dan inggris. Beberapa kali mendapat juara baik tingkat nasional

regional maupun lokal. Pengasuhnya kebanyakan alumni gontor bersarjana strata dua (S2).

15. Pembina Yayasan Mazroah Assyahid (bergerak di bidang tahfidz dan enterpreneur untuk anak anak yatim piatu dan fakir miskin yang berkantor pusat di Bangil dan kantor cabang di Sedayulawas Brondong Lamongan.

Alhamdulillah sempat berkunjung ke Malaysia dan Singapura dalam rangka studi banding waqaf bersama BWI Jawa Timur sekitar tahun 2019 yang lalu. Bersama Tim Waqaf Jawa Timur, memburu ilmu perwaqafan termasuk waqaf produktif yang sudah sangat berkembang di dua negara tersebut. Juga studi tiru perwaqafan dan zakat di Bandung, tempat studi banding yang sangat bagus juga di indonesia.

Beristrikan dengan orang Bangil yang bernama Nur Mala, S.Pd. pernah jadi penyuluh agama honorer kemenag kab Pasuruan. Putri pasangan dari E. H Abdul Aziz (pernah bekerja di Arab Saudi) dan Fatechah. Semoga rumah tangga kami sakinah mawaddah warahmah. Aamiin

Sekarang dikarunia 3 putri :

1. Ein Bashiroh, alumnus pondok Gontor Putri Mantingan Ngawi, sekarang melanjutkan kuliah jurusan bahasa Arab di UMSIDA Sidoarjo. Alhamdulillah sudah menikah tahun 2020 dengan jejaka dari Sukoejo : Izzudddin Faris Junaidi , semester akhir Universitas Islam Madinah Saudi Arabia (beasiswa full), yang insya Alloh akan melanjutkan S 2 di Unversitas Islam Madinah (mohon doanya) semoga rumah

tangganya sakinah mawaddah wa rahmah.

2. Aida Fithriah, masih mondok di pesantren Bangil kelas 2 Aliyah. Alhamdulillah dalam sekolahnya mendapat rangking 1 kadang 2, semoga jadi anak sholihah
3. Ahsana Sabila, juga mondok di Bangil menyusul kakaknya. Semoga jadi anak sholihah. Sekarang kami di rumah tinggal berdua saja (suami dan istri) seperti manten anyar terus.

Beberapa buku dan karya :

1. Nahwu qurani, cara mudah belajar bahasa arab sistem 24 jam.
Sebetulnya buku ini berjudul Nahwu qurani, cara mudah belajar bahasa arab. Tapi oleh penerbit diberi tambahan Sstem 24 Jam. Alasan penerbit : supaya laris. Dan memang isinya membutuhkan 24 pertemuan yang tiap pertemuan satu jam. Sehingga seperti sehari penuh 24 jam. Buku ini terinspirasi dari ilmu yang pernah diajarkan oleh Ust Azzam Sedayulawas Brondong, juga Kyai Sadulloh Sedayulawas, dan Ust Asad Yasin Sedayulawas serta kyai Mukri Sedayulawas, juga Ust Anas Adnan (Sidoarjo) dan Kyai Imron Abd Manan (asli Sedayulawas). Jazaakumulloh ahsanal jaza. Semoga Allah swt memberi balasan yang sebaik baiknya.
2. Nikah sirri dalam perspektif Islam dan undang undang perkawinan, yang oleh penerbit diganti judul (tanpa sepengetahuan saya) menjadi : panduan nikah sirri dan akad nikah. Saya sempat protes ke penerbit, sebab judul itu seakan akan penghulu memberi jalan untuk nikah sirri. Penerbit menjawab : judul itu untuk profokasi supaya laris.

3. Pedoman nikah dan model model maskawin, di buku ini saya sertakan bahasa arabnya model model maskawin. Karena tidak semua bisa bahasa arab.
4. Pendidikan fiqh. Asyikna beribadah. Buku fiqh utk kelas 1 Aliyah standart kemenag, diterbitkan oleh dikdasmen PMW Jatim
5. Tajwid praktis, langsung bisa. Ada yang protes : belajar tanpa guru tidak mungkin bisa. Padahal maksudnya insya Alloh memudahkan walaupun tanpa guru.
6. Materi Al Islam utk prguruan tinggi.

Sedang dalam proses penerbitan, :

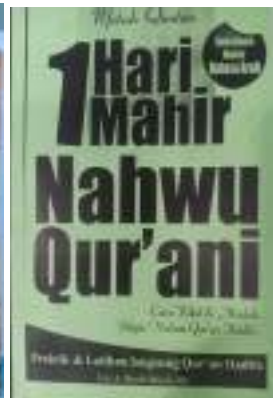
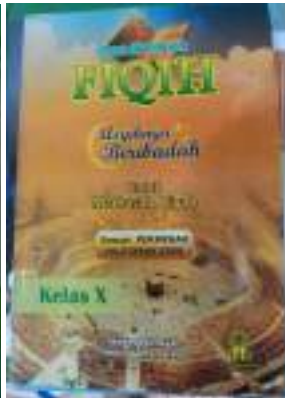
1. Shorof praktis. Dengan menampilkan rumus 22 wazan. Insya Alloh mudah
2. Irobul quran, irob alquran denga terjemah dan penjelasannya secara singkat dan mudah.
3. Cara baca kitab kuning sistem cepat. Menampilkan contoh dari alquran. Buku karya seorang ustadz, saya hanya memberi tambahan dan penjelasan .
4. Doa dan dzikir almatsurot. Gabungan dari beberapa versi ulama
5. Panduan sholat 4 madzhab, dilengkapi dengan pandangan tarjih Muhammadiyah, bahtsul masail NU, Hisbah Persis dan Al Irsyad.
6. Rukyat dan hisab, sejalin dan sejalan.
7. Kumpulan khutbah jumat dari masa kemasa.
8. Waqaf, indahnyanya berbagi
9. 30 contoh problematika rumah tangga dan solusinya.

Autobiografi ini dibuat atas permintaan tim Piantun Sedayulawas dengan harapan mudah mudahan membawa keberkahan. Ya Alloh bantulah hambaMu ini supaya tidak riya dan tidak sombong. Ini semata mata untuk niat lillahi taala. Beramal sholih sebanyak mungkin. Dengan harapan semoga diterima Alloh SWT. Diampuni segala dosa. Subhanakallohumma wabihamdika asyhadu anla ilaha illa anta astaghfiruka waatubu ilaika

Al Faqir, 25 Ramadhan 1442 H/6 Mei 2021

Abdul Basith, S.Ag, M.A





Ngisi Pengajian Rutin di Masjid al Mustajabah Lamongan. Tafsir ayat ahkam, Ash Shobuni, empat Madzhab



Umroh bersama istri tercinta tahun 2019.

Istri dalam keadaan sakit, alhamdulillah berangkat dan pulang sehat dan selamat dengan banyak minum air zamzam.



Pengajian rutin sebulan sekali di masjid Lamongan, HPT Himpunan Putusan Tarjih jilid 3. Luar biasa antusiasnya jamaaah, banyak pertanyaan terkait perubahan fatwa tarjih terbaru.



Ngisi Pengajian rutin di masjid manarul Islam Bangil, ngaji bulughul maram dan syarahnya Subulus Salam.



Tugas negara sebagai Penghulu dan Kepala KUA, menikahkan manten. Barakallohu Laka wabaraka alaika wajamaa bainakuma fikhoirin.



Bersama Ust Najman pembina
pesantren SPEAM (Sekolah
Pesantren Enterpreneur Al Maun
Muhammadiyah) Kota Pasuruan,
kebetulan saya juga sebagai
pembina



Bersama istri tercinta umroh,
merasakan susu unta asli.



Ngisi Pengajian rutin bulanan
habis shubuh ahad pagi
pertama di Gempol. Tafsir Ayat
munakahat. Ayat ayat rumah
tangga.



Bersama istri studi Zakat Waqaf ke Bandung sambil rihlah BAZ terbaik



Ngisi pengajian HPT di masjid Taqwa Sedayulawas. Pesertanya membludak dan banyak pertanyaan terkait perubahan isi HPT terbaru jilid 3. Didampingi Bpk Drs. Nasihin Ketua Ranting Muhammdiyah Sedayulawas dan Bpk. Lubis serta Bpk Muthohar dan yang lain.

Barakalloh



Keluarga bahagia, bersama istri dan tiga anakku yag sholihah dan cantik semua. Barakalloh



Di depan Makan Rosulullah ketika Umroh, Allohumma Sholli Ala Muhammad



Bersama keluargaku Lamongan, ketika akad nikah di Masjid Amanarul Islam Bangil, Tahun 1998, Barakalloh



Bersama keluarga istriku Bangil, ketika akad nikah di Masjid Manarul Islam Bangil.